

# LAPORAN BULANAN

# DATA SOSIAL EKONOMI

## PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

## AGUSTUS 2016



# LAPORAN BULANAN

# DATA SOSIAL EKONOMI

## PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

## AGUSTUS 2016

The image features a central collage of statistical reports and icons. The background consists of several overlapping documents from the BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Nusa Tenggara Timur. One prominent document is titled "BERITA RESMI STATISTIK" and "PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI NOVEMBER 2015", with a sub-heading "NILAI TUKAR PETANI". Another document is titled "BERITA RESMI STATISTIK" and "PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI NOVEMBER 2015".

Overlaid on these documents are several white icons in circular speech bubbles:

- A building icon, representing urban or industrial sectors.
- A farmer icon holding a pitchfork, representing agriculture.
- A magnifying glass over a bar chart and a line graph, representing data analysis.
- A house icon with a dollar sign, representing housing or real estate.
- A plane icon, representing transportation or trade.
- A wheat stalk icon, representing agriculture.

At the bottom left, there is a logo for "BERITA RESMI STATISTIK BPS PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR". Below the logo, the text reads "PERKEMBANGAN INDEKS HARGA KONSUMSI NOVEMBER 2015 NUSA TENGGARA TIMUR INFLASI".

Kategori	Nilai
Garam, Belerang, Kapur (35)	650
Bahan Bakar Mineral (27)	590
Kandemban dan Bagasinya (87)	276



**LAPORAN BULANAN  
DATA SOSIAL EKONOMI  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR  
AGUSTUS 2016**

ISSN : 2528-0910  
Nomor Publikasi : 53560.1619  
Katalog BPS : 9199017.5356  
Periode Terbit : Bulanan  
Ukuran Buku : 21 cm x 28 cm  
Jumlah Halaman : xix + 91 halaman

Naskah :  
Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Gambar Kulit :  
Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan oleh :  
© Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan  
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial  
tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

**TIM PENYUSUN**

**LAPORAN BULANAN  
DATA SOSIAL EKONOMI  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR  
AGUSTUS 2016**

**Pengarah :**

Maritje Pattiwaellapia, SE, M.Si

**Penanggung Jawab :**

Matamira B. Kale, S.Si, M.Si

**Penyunting :**

Putu Dita Pickupana, SST

**Penyusun :**

Aluse Destiah Kana Mangngi, SST

**Tata Letak dan Perwajahan :**

Aluse Destiah Kana Mangngi, SST



## Kata Pengantar

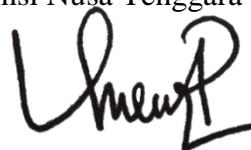
Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap bulan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d Juli 2016), nilai tukar petani (s.d Juli 2016), ekspor-impor (s.d Juni 2016), tingkat penghunian kamar hotel berbintang (s.d Juni 2016), perkembangan angkutan udara sipil (s.d Juni 2016), kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran (s.d Maret 2016), keadaan ketenagakerjaan (s.d Februari 2016), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi (s.d Triwulan I 2016), produksi tanaman pangan (s.d Angka Tetap 2015), perkembangan triwulanan indeks produksi industri manufaktur (s.d Triwulan II 2016), perkembangan triwulanan indeks tendensi konsumen (s.d Triwulan I 2016), produksi cabai besar, cabai rawit, dan bawang merah tahun 2014, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2015, Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) tahun 2014, serta Indeks Kebahagiaan tahun 2014.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Kritik dan saran dari pembaca dan pengguna data publikasi ini sangat diharapkan guna penyempurnaan pada masa yang akan datang.

Semoga bermanfaat.

Kupang, Agustus 2016  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Nusa Tenggara Timur,



Maritje Pattiwaellapia, SE, M.Si



**HEADLINES****1. Inflasi**

Pada bulan Juli 2016 di Nusa Tenggara Timur terjadi inflasi sebesar 0,32 persen. Laju inflasi *year on year* (Juli 2016 terhadap Juli 2015) Nusa Tenggara Timur sebesar 3,59 persen.

**2. Nilai Tukar Petani (NTP)**

- Pada bulan Juli 2016, NTP Nusa Tenggara Timur sebesar 100,46 terjadi penurunan sebesar 0,21 persen dari bulan Juni 2016.
- Di daerah perdesaan terjadi inflasi pada bulan Juni 2016 sebesar 0,21 persen.

**3. Ekspor**

Ekspor Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Juni 2016\* senilai US \$ 1.733.116 dengan volume sebesar 8.002,8 ton mengalami penurunan sebesar 8,06 persen dari ekspor bulan Mei 2016 sebesar US \$ 1.885.059. (\* = angka sementara)

**4. Impor**

Impor Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Juni 2016\* senilai US \$ 88.808 dengan volume sebesar 173,5 ton. (\* = angka sementara)

**5. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang**

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel berbintang di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada bulan Juni 2016 sebesar 54,04 persen, mengalami penurunan 3,95 poin dibanding TPK Mei 2016 sebesar 57,99 persen.

**6. Angkutan Udara**

Jumlah penumpang angkutan udara yang tiba di NTT pada bulan Juni 2016 sejumlah 141.344 orang sedangkan penumpang yang berangkat sejumlah 147.948 orang.

**7. Kemiskinan dan Ketimpangan Pengeluaran**

- Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada Bulan Maret 2016 sebesar 1.149,92 ribu orang (22,19 persen) mengalami penurunan sekitar 10.610 orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2015 yang berjumlah 1.160,53 ribu orang (22,58 persen)..
- Pada periode September 2015 - Maret 2016, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami sedikit kenaikan sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 4,619 pada September 2015 menjadi 4,686 pada Maret 2016. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 1,437 menjadi 1,295 pada periode yang sama.

## 8. Ketenagakerjaan

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) NTT Februari 2016 mencapai 3,59 persen, naik 0,47 poin dari Februari 2015 sebesar 3,12 persen.
- Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) NTT Februari 2016 sebesar 72,63 persen, turun 0,32 poin dibandingkan TPAK NTT Februari 2015 yang sebesar 72,95 persen.
- Angkatan kerja NTT pada Februari 2016 mencapai 2,45 juta orang, bertambah 39 ribu orang (1,62 persen) dibandingkan angkatan kerja Februari 2015 sebesar 2,41 juta orang.

## 9. Pertumbuhan PDRB

Perekonomian NTT yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2016 mencapai Rp 19,69 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 14,05 triliun.

Ekonomi NTT triwulan I-2016 tumbuh 5,06 persen dibanding periode yang sama pada tahun 2015 sebesar 4,64 persen.

## 10. Produksi Tanaman Padi dan Palawija

Angka tetap Tahun 2015 produksi padi sebanyak 948.088 ton GKG, sedangkan Angka tetap Tahun 2014 sebanyak 825.728 ton GKG (meningkat 14,82 persen).

Angka tetap produksi jagung Tahun 2015 sebesar 685.081 ton pipilan kering, meningkat 5,87 persen dari tahun sebelumnya.

## 11. Produksi Industri Manufaktur

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (*q-to-q*) triwulan II tahun 2016 di NTT mengalami kenaikan sebesar 0,91 persen dibanding triwulan I tahun 2016.

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (*q-to-q*) triwulan II tahun 2016 naik sebesar 6,00 persen dibanding triwulan I tahun 2016.

## 12. Indeks Tendensi Konsumen (ITK)

Kondisi ekonomi dan tingkat optimisme konsumen Nusa Tenggara Timur menurun dibanding triwulan sebelumnya (triwulan IV 2015).

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) NTT pada Triwulan I 2016 sebesar 98,15.

Sementara tingkat optimisme konsumen pada Triwulan I 2016 juga menurun dibanding triwulan sebelumnya (indeks 106,32).

### **13. Produksi Hortikultura**

Produksi cabai besar pada tahun 2014 sebesar 1,7 ribu ton.

Produksi cabai rawit pada tahun 2014 sebesar 2,6 ribu ton.

Produksi bawang merah pada tahun 2014 sebesar 2,2 ribu ton.

### **14. Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) NTT tahun 2015 mencapai 62,67. Angka ini meningkat sebesar 0,41 poin dibandingkan dengan IPM NTT pada tahun 2014 yang sebesar 62,26.

### **15. Indeks Demokrasi Indonesia**

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) NTT Tahun 2014 sebesar 68,81 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini turun 4,49 poin dibandingkan dengan IDI 2013 sebesar 73,29.

### **16. Indeks Kebahagiaan**

Indeks Kebahagiaan NTT tahun 2014 sebesar 66,22 pada skala 0 – 100.



**DAFTAR ISI**

Kata Pengantar .....	v
Headlines .....	vii
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Grafik.....	xvii
Fokus Perhatian.....	1
I. INFLASI JULI 2016 .....	8
II. NILAI TUKAR PETANI JULI 2016 .....	20
III. EKSPOR JUNI 2016 .....	26
IV. IMPOR JUNI 2016 .....	28
V. TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR (TPK) HOTEL BINTANG JUNI 2016.....	30
VI. PERKEMBANGAN ANGKUTAN UDARA SIPIL PROVINSI NTT SELAMA JUNI 2016 .....	32
VII. KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENGELUARAN MARET 2016 .....	33
VIII. KEADAAN KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2016 .....	41
IX. PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I TAHUN 2016 .....	47
X. PRODUKSI TANAMAN PADI DAN PALAWIJA (ANGKA TETAP 2015) .....	57
XI. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN II 2016 .....	61
XII. INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN I 2016 .....	66
XIII. PRODUKSI HORTIKULTURA TAHUN 2014 .....	70
XIV. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TAHUN 2015.....	73
XV. INDEKS DEMOGRAFI INDONESIA (IDI) TAHUN 2014 .....	80
XVI. INDEKS KEBAHAGIAAN TAHUN 2014 .....	88



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi Provinsi Nusa Tenggara Timur Juli 2016, Tahun Kalender 2016 dan <i>Year on Year</i> menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100) .....	9
Tabel 1.2. Indeks Harga Konsumen, Inflasi dan Andil Inflasi Nusa Tenggara Timur Juli 2016 .....	10
Tabel 1.3. Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi Kota Kupang Juli 2016, Tahun Kalender 2016 dan <i>Year on Year</i> menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100) .....	11
Tabel 1.4. Indeks Harga Konsumen, Inflasi dan Andil Inflasi Kota Kupang Juli 2016 .....	13
Tabel 1.5. Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi Kota Maumere Juli 2016, Tahun Kalender 2016 dan <i>Year on Year</i> menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100) .....	13
Tabel 1.6. Indeks Harga Konsumen, Inflasi dan Andil Inflasi Kota Maumere Juli 2016 .....	15
Tabel 1.7. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, Year on year di Maumere, Kupang dan Provinsi Nusa Tenggara Timur Juli 2012- Juli 2016.....	17
Tabel 1.8. Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi Kota di Kawasan Timur Indonesia Juli 2016 (2012=100) .....	18
Tabel 1.9. Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi di 82 Kota Juli 2016 (2012=100) .....	19
Tabel 2.1. Nilai Tukar Petani NTT Per Subsektor Juni 2016 – Juli 2016 (2012=100) .....	22
Tabel 2.2. Indeks Harga Diterima Petani, Indeks Harga Dibayar Petani per Subkelompok Pengeluaran serta Perubahannya Juli 2016 (2012=100) .....	23
Tabel 2.3. Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan Juli 2016 (2012=100) .....	24
Tabel 2.4. Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan Periode Juli 2015 – Juli 2016 (2012=100) .....	25
Tabel 3.1. Ekspor NTT Menurut Beberapa Kelompok Komoditas, Januari 2016 – Juni 2016 .....	27
Tabel 4.1. Impor NTT Menurut Negara Asal, Juni 2016 .....	28
Tabel 4.2. Impor NTT Menurut Komoditas, Juni 2016 .....	29
Tabel 4.3. Neraca Perdagangan (Ekspor-Impor) NTT, Tahun 2010 – 2016.....	29
Tabel 6.1. Jumlah Penumpang Angkutan Udara menurut Bandara Sipil di NTT Januari 2016 – Juni 2016.....	33
Tabel 7.1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2015 – Maret 2016 .....	34
Tabel 7.2. Garis Kemiskinan dan Perubahannya Menurut Daerah, Maret 2015 – Maret 2016 .....	36
Tabel 7.3. Daftar Komoditi yang memberikan Sumbangan Besar Terhadap Garis Kemiskinan Beserta Kontribusinya (%), Maret 2016 .....	37

Tabel 7.4. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di NTT Menurut Daerah, September 2014 – Maret 2015 – Maret 2016.....	39
Tabel 8.1. Penduduk NTT Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Februari 2015 – Februari 2016 .....	40
Tabel 8.2. Penduduk NTT Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama Februari 2015 – Februari 2016 (jiwa) .....	43
Tabel 8.3. Penduduk NTT Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Februari 2015 – Februari 2016 (jiwa) .....	45
Tabel 8.4. Penduduk NTT Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruh Pekerjaan Seminggu Yang Lalu Februari 2015 – Februari 2016 .....	46
Tabel 8.5. Penduduk NTT Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Dan Menganggur Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Februari 2015 – Februari 2016 (jiwa) .....	47
Tabel 9.1. PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010 (miliar rupiah) .....	52
Tabel 9.2. Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2010 (persen).....	53
Tabel 9.3. Struktur PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015, Triwulan II-2015, Triwulan I-2016, dan Triwulan II-2016 (persen).....	54
Tabel 9.4. PDRB Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku Dan Harga Konstan 2010 (triliun rupiah) .....	55
Tabel 9.5. Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2010 (persen) .....	55
Tabel 9.6. Struktur PDRB Menurut Pengeluaran Tahun 2015, Triwulan II-2015, Triwulan I-2016, dan Triwulan II-2016 (persen).....	56
Tabel 10.1. Produksi Tanaman Pangan Tahun 2013 – Atas 2015 (ton) .....	57
Tabel 11.1. Persentase Penyerapan Tenaga Kerja, Kontribusi Nilai Produksi Terhadap Total Nilai Produksi, dan Produktivitas Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar Sedang Pada Trw IV 2016 dan Trw II 2016 .....	62
Tabel 11.2. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan II Tahun 2016 .....	65
Tabel 12.1. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I 2016 dan Triwulan II 2016 Menurut Variabel Pembentuknya .....	66
Tabel 12.2. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II dan Triwulan III-2016 Menurut Variabel Pembentuknya .....	68
Tabel 13.1. Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Besar Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2012-2014 .....	70
Tabel 13.2. Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Rawit Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2012-2014.....	71
Tabel 13.3. Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Bawang Merah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2012–2014 .....	72
Tabel 14.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) NTT Menurut Komponen, 2010-2015	74
Tabel 14.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota, 2014-2015	78
Tabel 15.1. Komponen Penghitungan IDI 2009 – 2014 .....	78

Tabel 15.2. Perkembangan Indeks Variabel IDI NTT, 2013-2014 .....	79
Tabel 15.3. Perkembangan Skor Indikator 2013 dan 2014 .....	80
Tabel 15.4. Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Berdasarkan Aspek dan Provinsi, 2013-2014 .....	81
Tabel 16.1. Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi, 2014 .....	85

<http://ntt.bps.go.id>



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1.	Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Nusa Tenggara Timur Juli 2016 .....	9
Grafik 1.2.	Perkembangan Inflasi Nusa Tenggara Timur Juni 2015 – Juli 2016 .....	10
Grafik 1.3.	Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Kota Kupang Juli 2016 .....	12
Grafik 1.4.	Perkembangan Inflasi Kota Kupang Juli 2015 – Juli 2016 .....	12
Grafik 1.5.	Inflasi/Deflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Kota Maumere Juli 2016 .....	15
Grafik 1.6.	Perkembangan Inflasi Kota Maumere Juli 2015 – Juli 2016.....	16
Grafik 3.1.	Perkembangan Nilai Ekspor NTT, Juni 2015 – Juni 2016* (Dalam US \$) .....	26
Grafik 4.1.	Perkembangan Nilai Impor NTT, Juni 2015 – Juni 2016* (Dalam US \$) .....	28
Grafik 5.1.	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang di NTT Juni 2015 – Juni 2016 (dalam persen) .....	30
Grafik 5.2.	Tamu Menginap Pada Hotel Bintang di Provinsi NTT, Juni 2015 – Juni 2016.....	31
Grafik 5.3.	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Pada Hotel Bintang di Provinsi NTT Juni 2015 – Juni 2016.....	31
Grafik 6.1.	Persentase Penumpang Angkutan Udara Menurut Bandara Sipil di NTT, Juni 2016.....	32
Grafik 7.1.	Perkembangan Kemiskinan Provinsi NTT, 2010 – 2016 .....	35
Grafik 9.1.	Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha 2015 .....	47
Grafik 9.2.	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha .....	48
Grafik 9.3.	Pertumbuhan PDRB <i>q to q</i> Beberapa Lapangan Usaha .....	49
Grafik 9.4.	Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Komponen 2015 .....	49
Grafik 9.5.	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran .....	50
Grafik 9.6.	Pertumbuhan PDRB <i>q to q</i> Beberapa Komponen .....	51
Grafik 10.1.	Perkembangan Produksi Jagung Provinsi NTT tahun 2003 – ATAP 2015.....	58
Grafik 10.2.	Perkembangan Produksi Kedelai Provinsi NTT tahun 2003 – ATAP 2015.....	58
Grafik 10.3.	Perkembangan Produksi Kacang Tanah Provinsi NTT tahun 2003 – ATAP 2015 .....	59
Grafik 10.4.	Perkembangan Produksi Kacang Hijau Provinsi NTT tahun 2003 – ATAP 2015 .....	59
Grafik 10.5.	Perkembangan Produksi Ubi Kayu Provinsi NTT tahun 2003 – ATAP 2015 .....	60
Grafik 10.6.	Perkembangan Produksi Ubi Jalar Provinsi NTT tahun 2003 – ATAP 2015 .....	61
Grafik 11.1.	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan I Tahun 2016 NTT & Nasional ( <i>q to q</i> ) dan ( <i>y on y</i> ) .....	61
Grafik 11.2.	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil	

Triwulan I Tahun 2015 s/d Triwulan II 2016 ( <i>q-to-q</i> ) NTT dan Nasional .....	64
Grafik 12.1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi .....	67
Grafik 12.2. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi .....	68
Grafik 14.1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) NTT, 2010-2015.....	74
Grafik 14.2. Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH) NTT (tahun), 2010-2015.....	75
Grafik 14.3. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah NTT (tahun), 2010-2015 .....	76
Grafik 14.4. Pengeluaran per Kapita Disesuaikan di NTT (Rp 000), 2010-2015 .....	76
Grafik 14.5. IPM NTT Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pembangunan Manusia, 2015 .....	78
Grafik 15.1. Perkembangan IDI NTT, 2009-2014 .....	80
Grafik 15.2. Perkembangan Indeks Aspek IDI NTT, 2009-2014	81
Grafik 15.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI NTT, 2013-2014.....	82
Grafik 16.1. Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2014 .....	90

## FOKUS PERHATIAN

### 1. Inflasi

Juli 2016, Nusa Tenggara Timur mengalami deflasi sebesar 0,32 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 125,70. Dari dua kota IHK di Nusa Tenggara Timur, Kota Kupang terjadi deflasi sebesar 0,35 persen dengan IHK 126,97 sedangkan Kota Maumere mengalami deflasi sebesar 0,05 persen dengan IHK 117,41 persen.

Dari 82 kota sampel IHK Nasional, 78 kota mengalami inflasi dan 4 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Tanjung Pandan sebesar 2,34 persen dan terendah terjadi di Kota Gorontalo dengan inflasi sebesar 0,06 persen. Sedangkan kota yang mengalami deflasi terbesar adalah kota Jayapura sebesar 1,10 persen dan terendah terjadi di kota Maumere sebesar 0,05 persen.

Inflasi Tahun Kalender (Januari-Juli 2016) Nusa Tenggara Timur sebesar 0,55 persen, Kota Kupang 0,65 persen dan Maumere -0,16 persen. Sedangkan inflasi year on year (Juli 2016 terhadap Juli 2015) Nusa Tenggara Timur sebesar 3,59 persen, Kota Kupang sebesar 3,79 persen dan Kota Maumere sebesar 2,16 persen.

Deflasi di Nusa Tenggara Timur terjadi karena adanya penurunan indeks harga pada dua dari tujuh kelompok pengeluaran, yakni kelompok bahan makanan dan kelompok kesehatan.

### 2. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) bulan Juli 2016 didasarkan pada perhitungan NTP dengan tahun dasar 2012 (2012=100). Penghitungan NTP ini mencakup 5 subsektor, yaitu subsektor padi & palawija, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan.

Pada bulan Juli 2016, NTP Nusa Tenggara Timur sebesar 100,46 dengan NTP masing-masing subsektor tercatat sebesar 100,49 untuk subsektor tanaman pangan (NTP-P); 98,39 untuk subsektor hortikultura (NTP-H); 95,61 untuk subsektor tanaman perkebunan rakyat (NTP-TPR); 106,54 untuk subsektor peternakan (NTP-Pt) dan 104,02 untuk subsektor perikanan (NTP-Pi).

Jika NTP Juli 2016 dibandingkan dengan NTP Juni 2016, terjadi penurunan sebesar 0,21 persen.

Di daerah perdesaan terjadi inflasi pada bulan Juli 2016 sebesar 0,21 persen. Sub kelompok Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mengalami inflasi tertinggi yaitu sebesar 0,95 persen. Sedangkan inflasi terendah adalah sub kelompok transportasi dan komunikasi yaitu sebesar 0,05 persen.

### 3. Ekspor

Ekspor Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Juni 2016\* senilai US \$ 1.733.116 dengan volume sebesar 8.002,8 ton mengalami penurunan sebesar 8,06 persen dari ekspor bulan Mei 2016 sebesar US \$ 1.885.059. Nilai ekspor tersebut terdiri dari ekspor migas sebesar US \$ 10.308 dan ekspor non migas sebesar US \$ 1.722.808.

Komoditas ekspor Provinsi NTT bulan Juni 2016\* seluruhnya dikirim ke Timor Leste sebesar US \$ 1.733.116

#### **4. Impor**

Impor Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Juni 2016\* senilai US \$ 88.808 dengan volume sebesar 173,5 ton dan komoditas utama impor Biji-bijian berminyak (12) yang didatangkan dari Timor Leste senilai US \$ 47.109.

Jika membandingkan kumulatif nilai ekspor sebesar US \$ 11.027.966 terhadap kumulatif nilai impor sebesar US \$ 12.697.181, maka pada tahun 2016\* terdapat defisit sebesar US \$ 1.669.215.

#### **5. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang**

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel berbintang di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada bulan Juni 2016 sebesar 54,04 persen\*, mengalami penurunan 3,95 poin dibanding TPK Mei 2016 sebesar 57,99 persen.

Jumlah tamu menginap pada hotel bintang bulan Juni 2016 sejumlah 19.583 orang dengan rincian 18.038 orang tamu nusantara dan 1.545 orang tamu mancanegara.

Rata-rata lama tamu menginap di hotel berbintang pada bulan Juni 2016 selama 2,12 hari. Rata-rata lama tamu nusantara menginap selama 2,06 hari dan rata-rata lama tamu mancanegara menginap selama 2,88 hari.

#### **6. Angkutan Udara**

Jumlah penumpang angkutan udara yang tiba di NTT pada bulan Juni 2016 sejumlah 141.344 orang sedangkan penumpang yang berangkat sejumlah 147.948 orang. Pada Juni 2016, empat bandara sipil dengan jumlah penumpang datang dan berangkat terbanyak adalah Bandara Eltari (55,33 persen), Komodo (11,14 persen), Frans Seda (6,25 persen)\*, dan H. H. Aroeboesman (5,79 persen).

#### **7. Kemiskinan dan Ketimpangan Pengeluaran**

Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada Bulan Maret 2016 sebesar 1.149,92 ribu orang (22,19 persen) mengalami penurunan sekitar 10.610 orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2015 yang berjumlah 1.160,53 ribu orang (22,58 persen).

Berdasarkan daerah tempat tinggal, selama periode September 2015 – Maret 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan mengalami penurunan sebanyak 25,57 ribu orang (dari 1.063,47 ribu orang menjadi 1.037,90 ribu orang) sedangkan untuk perkotaan mengalami kenaikan sebanyak 14,96 ribu orang (dari 97,06 ribu orang naik menjadi 112,02 ribu orang).

Periode September 2015 – Maret 2016, Garis Kemiskinan (GK) naik sebesar 5,12 persen, yaitu dari Rp 307.224,- per kapita per bulan pada September 2015 menjadi Rp 322.947,- per kapita per bulan pada Maret 2016.

Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada September 2015 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79,80 persen, dan pada Maret 2016 sebesar 79,35 persen.

Pada periode September 2015 - Maret 2016, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami sedikit kenaikan sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 4,619 pada September 2015 menjadi 4,686 pada Maret 2016. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 1,437 menjadi 1,295 pada periode yang sama.

## **8. Ketenagakerjaan**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) NTT Februari 2016 mencapai 3,59 persen, meningkat 0,47 poin dibandingkan Februari 2015 yang sebesar 3,12 persen. Angkatan kerja NTT pada Februari 2016 mencapai 2,45 juta orang, bertambah 39 ribu orang (1,62 persen) dibanding Februari 2015 yang sebesar 2,41 juta orang.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) NTT pada Februari 2016 sebesar 72,63 persen, turun 0,32 poin dibandingkan Februari 2015 yang sebesar 72,95 persen. Penduduk yang bekerja di NTT Februari 2016 mencapai 2,36 juta orang, bertambah 27 ribu orang (1,16 persen) dibanding Februari 2015 sebesar 2,33 juta orang.

Penganggur di NTT pada Februari 2016 sebesar 88 ribu orang, bertambah 13 ribu orang dibanding Februari 2015 sebesar 75 ribu orang.

Distribusi penduduk yang bekerja pada Februari 2016 relatif sama dengan Februari 2015 dimana sebagian besar penduduk menekuni sektor pertanian sebesar 1,40 juta orang (59,44 persen), diikuti Jasa Kemasyarakatan 338 ribu orang (14,34 persen), Perdagangan 248 ribu (10,51 persen) dan sektor industri 120 ribu orang (5,09 persen). Berdasarkan pendekatan status pekerja dalam pekerjaan utama, pekerja dengan status formal di NTT hanya sebesar 21,58 persen (509 ribu orang) sedangkan pekerja informal 78,42 persen (1,8 juta orang) atau empat dari lima pekerja di NTT bekerja tanpa jaminan sosial yang baik.

Dari sejumlah 2,36 juta orang yang bekerja pada Februari 2016, lebih dari separuh bekerja dengan pendidikan kurang dari atau sama dengan SD yaitu sebesar 59,71 persen (1,4 juta orang), sedangkan persentase terendah bekerja dengan berpendidikan SMA Kejuruan 6,01 persen (142 ribu orang), dan Diploma I/II/III dan Universitas 8,97 persen (211 ribu orang). Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT terendah untuk yang berpendidikan kurang dari atau tamat SD yaitu 1,23 persen, dan SMP 2,68 persen, sedangkan TPT tertinggi untuk yang berpendidikan tamat Universitas 10,15 persen dan Diploma I/II/III yaitu 9,97 persen. TPT untuk SMA Umum 8,70 persen, lebih tinggi dibanding SMA Kejuruan yang sebesar 6,32 persen. Dari sejumlah 2,36 juta orang yang bekerja pada Februari 2016 terdapat 40,42 persen pekerja tidak penuh (953 ribu orang), sedangkan pekerja penuh sebesar 59,58 persen (1,4 juta orang).

## **9. Pertumbuhan PDRB**

Perekonomian NTT yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan I-2016 mencapai Rp 19,69 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 14,05 triliun.

Ekonomi NTT triwulan I-2016 terhadap triwulan I-2015 tumbuh 5,06 persen (y-on-y) dibanding periode yang sama pada tahun 2015 sebesar 4,64 persen. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Listrik dan Gas sebesar 12,29 persen. Dari sisi Pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto yang tumbuh 9,33 persen.

Ekonomi NTT triwulan I-2016 terhadap triwulan sebelumnya mengalami kontraksi minus 4,88 persen (q-to-q). Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang tumbuh 2,60 persen. Sedangkan dari sisi Pengeluaran lebih disebabkan terkontraksinya pengeluaran konsumsi pemerintah (minus 60,59 persen) dan Impor Barang dan Jasa (minus 37,39 persen).

Struktur ekonomi NTT triwulan I 2016 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 29,64 persen, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 12,54 persen dan Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 10,66 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran didominasi oleh Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga yaitu sebesar 74,71 persen.

## **10. Produksi Tanaman Padi dan Palawija**

Angka tetap Tahun 2015 produksi padi sebanyak 948.088 ton GKG, sedangkan Angka tetap Tahun 2014 sebanyak 825.728 ton GKG (meningkat 14,82 persen). Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya luas panen dan produktivitas masing-masing sebesar 7,90 persen dan 6,41 persen. Angka tetap produksi jagung Tahun 2015 sebesar 685.081 ton

pipilan kering, meningkat 5,87 persen dari tahun sebelumnya disebabkan oleh peningkatan luas panen.

Komoditi pangan lain seperti kacang-kacangan dan umbi-umbian Tahun 2015 mengalami peningkatan produksi dari tahun sebelumnya (kecuali kacang tanah dan ubi kayu). Produksi kedelai meningkat 33,39 persen, kacang tanah menurun 28,66 persen, kacang hijau meningkat 6,53 persen, ubi kayu menurun 5,94 persen, dan ubi jalar meningkat 1,19 persen.

### **11. Produksi Industri Manufaktur**

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (*q-to-q*) triwulan II tahun 2016 NTT naik sebesar 0,91 persen dibanding triwulan I tahun 2016, sedangkan pertumbuhan (*y-on-y*) triwulan II tahun 2016 terhadap triwulan yang sama tahun 2015 naik sebesar 3,71 persen.

2. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (*q-to-q*) triwulan II tahun 2016 naik sebesar 6,00 persen dibanding triwulan I tahun 2016, sedangkan pertumbuhan (*y-on-y*) triwulan II tahun 2016 terhadap triwulan yang sama tahun 2015 NTT naik sebesar 10,14 persen.

### **12. Indeks Tendensi Konsumen (ITK)**

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) NTT pada Triwulan I-2016 sebesar 98,15, artinya kondisi ekonomi konsumen menurun dibanding triwulan sebelumnya. Pun demikian dengan tingkat optimisme bila dibandingkan triwulan sebelumnya (106,32). Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga (indeks 94,32) dan turunnya volume/frekuensi konsumsi barang/jasa (indeks 93,57) walaupun pendapatan rumah tangga kini tercatat naik (indeks 102,11). Sebagian besar provinsi di Indonesia mengalami perbaikan kondisi ekonomi konsumen. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Maluku dengan nilai indeks sebesar 109,96 sedang provinsi yang memiliki nilai ITK terendah adalah Kepulauan Bangka Belitung dengan nilai indeks sebesar 94,71. Nilai ITK NTT pada Triwulan II-2016 diperkirakan sebesar 103,72, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik. Tingkat optimisme konsumen diperkirakan akan naik dibandingkan triwulan I-2016 (nilai ITK sebesar 98,15).

### **13. Produksi Hortikultura**

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2014 sebesar 1,7 ribu ton. Dibandingkan tahun 2013, terjadi penurunan produksi sebesar 208 ton (10,86 persen). Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya luas panen sebesar 371 hektar (31,52 persen) dibandingkan tahun 2013.

Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2014 sebesar 2,6 ribu ton. Dibandingkan tahun 2013, terjadi penurunan produksi sebesar 726 ton (21,78 persen). Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya luas panen sebesar 658 hektar (36,60 persen) dibandingkan tahun 2013.

Produksi bawang merah tahun 2014 sebesar 2,2 ribu ton. Dibandingkan tahun 2013, produksi menurun sebesar 871 ton (28,10 persen). Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya produktivitas sebesar 1,29 ton per hektar (35,15 persen) dibandingkan tahun 2013.

#### **14. Indeks Pembangunan Manusia**

Pembangunan manusia di NTT pada tahun 2015 terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan terus meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) NTT. Pada tahun 2015, IPM NTT telah mencapai 62,67 Angka ini meningkat sebesar 0,41 poin dibandingkan dengan IPM NTT pada tahun 2014 yang sebesar 62,26.

Pada tahun 2015, pembangunan manusia di NTT masih berstatus “sedang”, masih sama dengan statusnya pada tahun 2014. IPM NTT pada tahun 2015 tumbuh sebesar 0,66 persen dibandingkan tahun 2014.

Selama periode 2014 hingga 2015, komponen pembentuk IPM juga mengalami peningkatan. Bayi yang baru lahir memiliki peluang untuk hidup hingga 65,96 tahun, meningkat 0,05 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk bersekolah selama 12,84 tahun, meningkat 0,19 tahun dibandingkan pada 2015. Sementara itu, penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 6,93 tahun, meningkat 0,08 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Pengeluaran per kapita disesuaikan (harga konstan 2012) masyarakat telah mencapai 7,003 juta rupiah pada tahun 2015, meningkat Rp 69,82 ribu rupiah dibandingkan tahun sebelumnya

#### **15. Indeks Demokrasi Indonesia**

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) NTT Tahun 2014 sebesar 68,81 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini turun 4,49 poin dibandingkan dengan IDI 2013 sebesar 73,29. Kinerja demokrasi Indonesia masih berada pada kategori “sedang”. Tingkat demokrasi dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni “baik” (indeks > 80), “sedang” (indeks 60-80) dan “buruk” (indeks < 60).

Penurunan IDI dari 2013-2014 dipengaruhi perubahan dua aspek demokrasi yang mengalami penurunan indeks yakni Kebebasan Sipil turun 9,67 poin (dari 95,59 menjadi 85,92) dan Lembaga- Lembaga Demokrasi turun 15,11 poin (dari 68,23 menjadi 53,12).

## 16. Indeks Kebahagiaan

Indeks Kebahagiaan NTT tahun 2014 sebesar 66,22 pada skala 0 - 100. Indeks kebahagiaan merupakan rata-rata dari angka indeks yang dimiliki oleh setiap individu di NTT pada tahun 2014. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia.

Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) ketersediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan.

<http://ntt.bps.go.id>

## **I. INFLASI JULI 2016**

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur tingkat perubahan harga (inflasi/deflasi) di tingkat konsumen, khususnya di daerah perkotaan. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket komoditas yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Di Indonesia, tingkat inflasi diukur dari persentase perubahan IHK dan diumumkan ke publik setiap awal bulan (hari kerja pertama) oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

### **A. Perkembangan Harga Barang dan Jasa di Nusa Tenggara Timur Juli 2016**

Nusa Tenggara Timur pada Juli 2016 mengalami deflasi sebesar 0,32 persen setelah bulan sebelumnya, Mei 2016, mengalami inflasi sebesar 0,58 persen. Deflasi terjadi disebabkan oleh turunnya indeks harga pada dua dari tujuh kelompok pengeluaran. Kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks harga terjadi pada kelompok bahan makanan yang turun sebesar 3,59 persen, dan kelompok kesehatan turun sebesar 0,17 persen.

Kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan indeks harga tertinggi terjadi pada kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan yang naik 1,78 persen dan diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang naik 1,29 persen.

Sampai dengan Juli 2016 (Januari-Juli 2016), Nusa Tenggara Timur telah terjadi inflasi sebesar 0,55 persen, sedangkan laju inflasi year on year (Juli 2016 terhadap Juli 2015) Nusa Tenggara Timur sebesar 3,59 persen.

Tabel 1.1  
Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi Provinsi Nusa Tenggara Timur  
Juli 2016, Tahun Kalender 2016 dan *Year on Year*  
menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

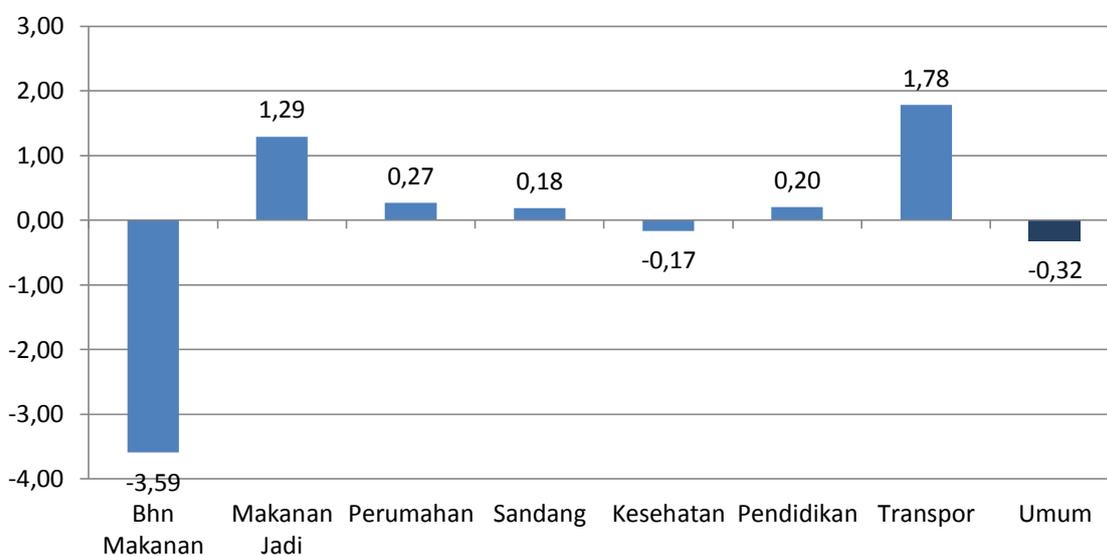
Kelompok Pengeluaran	IHK			Inflasi Juli 2016*)	Laju Inflasi tahun Kalender **)	Laju inflasi YOY ***)
	Des 2015	Juni 2016	Juli 2016			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>U m u m</b>	<b>125,02</b>	<b>126,10</b>	<b>125,70</b>	<b>-0,32</b>	<b>0,55</b>	<b>3,59</b>
1 Bahan Makanan	122,03	124,58	120,10	-3,59	-1,58	7,14
2 Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakak	132,74	140,83	142,65	1,29	7,47	10,69
3 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	122,69	121,95	122,28	0,27	-0,34	1,88
4 Sandang	120,42	123,44	123,66	0,18	2,69	3,14
5 Kesehatan	112,66	114,31	114,12	-0,17	1,30	2,85
6 Pendidikan, Rekreasi dan Olah raga	123,50	123,33	123,59	0,20	0,07	1,30
7 Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	133,48	130,01	132,32	1,78	-0,86	-2,32

\*) *Persentase perubahan IHK bulan Juli 2016 terhadap IHK bulan sebelumnya.*

\*\*\*) *Persentase perubahan IHK bulan Juli 2016 terhadap IHK bulan Desember 2014*

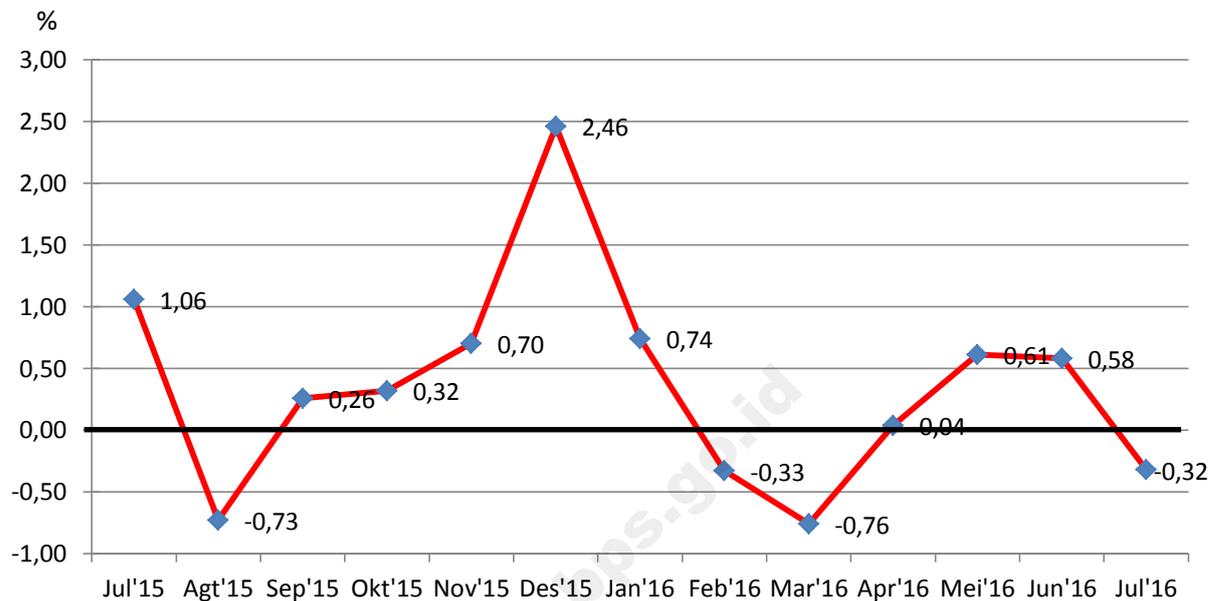
\*\*\*) *Persentase perubahan IHK bulan Juli 2016 terhadap IHK bulan Juli 2015*

Grafik 1.1  
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Nusa Tenggara Timur Juli 2016



Deflasi yang terjadi pada Juli 2016 ini berbeda dengan inflasi yang terjadi pada bulan yang sama tahun yang lalu. Jika tahun yang lalu inflasi 1,06 persen, maka Juli 2016 berbalik arah menjadi deflasi sebesar 0,32 persen.

Grafik 1.2.  
Perkembangan Inflasi Nusa Tenggara Timur  
Juli 2015 – Juli 2016



Tabel 1.2.  
Indeks Harga Konsumen, Inflasi dan Andil Inflasi Nusa Tenggara Timur  
Juli 2016

Kelompok Pengeluaran	IHK	Perubahan (%)	Andil (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Umum</b>	<b>125.70</b>	<b>-0.32</b>	
Bahan Makanan	120.10	-3.59	-0.90
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	142.65	1.29	0.18
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	122.28	0.27	0.07
Sandang	123.66	0.18	0.01
Kesehatan	114.12	-0.17	-0.01
Pendidikan, Rekreasi dan Olah raga	123.59	0.20	0.02
Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	132.32	1.78	0.31

Menurut kelompok pengeluaran, pemberi andil terbesar dalam pembentukan deflasi di Nusa Tenggara Timur bulan Juli 2016 adalah kelompok bahan makanan dengan andil deflasi sebesar 0,90 persen, disusul kelompok kesehatan dengan andil deflasi 0,01 persen.

Sedangkan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan memberikan hambatan laju deflasi dengan andil inflasi sebesar 0,31 persen.

## B. Perkembangan Harga Barang dan Jasa di Kota Kupang Juli 2016

Pada bulan Juli 2016 ini Kota Kupang mengalami deflasi. Berdasarkan hasil penghitungan Indeks Harga Konsumen (IHK), pada bulan Juli 2016, Kota Kupang mengalami deflasi sebesar 0,35 persen, atau terjadi penurunan IHK dari 127,42 pada bulan Juni 2016 menjadi 126,97 pada Juli 2016.

Tabel 1.3  
Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi Kota Kupang  
Juli 2016, Tahun Kalender 2016 dan Year on Year  
menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK			Inflasi Juli 2016*)	Laju Inflasi tahun Kalender **)	Laju inflasi YOY ***)
	Des 2015	Juni 2016	Juli 2016			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>U m u m</b>	<b>126,15</b>	<b>127,42</b>	<b>126,97</b>	<b>-0,35</b>	<b>0,65</b>	<b>3,79</b>
1 Bahan Makanan	123,92	127,63	122,60	-3,94	-1,07	8,06
2 Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	132,20	140,46	142,47	1,43	7,77	11,30
3 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar	124,05	122,62	122,97	0,29	-0,87	1,50
4 Sandang	122,16	125,35	125,60	0,20	2,82	3,29
5 Kesehatan	112,88	114,60	114,36	-0,21	1,31	2,83
6 Pendidikan, Rekreasi dan Olah raga	120,92	120,72	121,01	0,24	0,07	1,30
7 Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	135,86	132,44	135,01	1,94	-0,63	-2,06

\*) Persentase perubahan IHK bulan Juli 2016 terhadap IHK bulan sebelumnya.

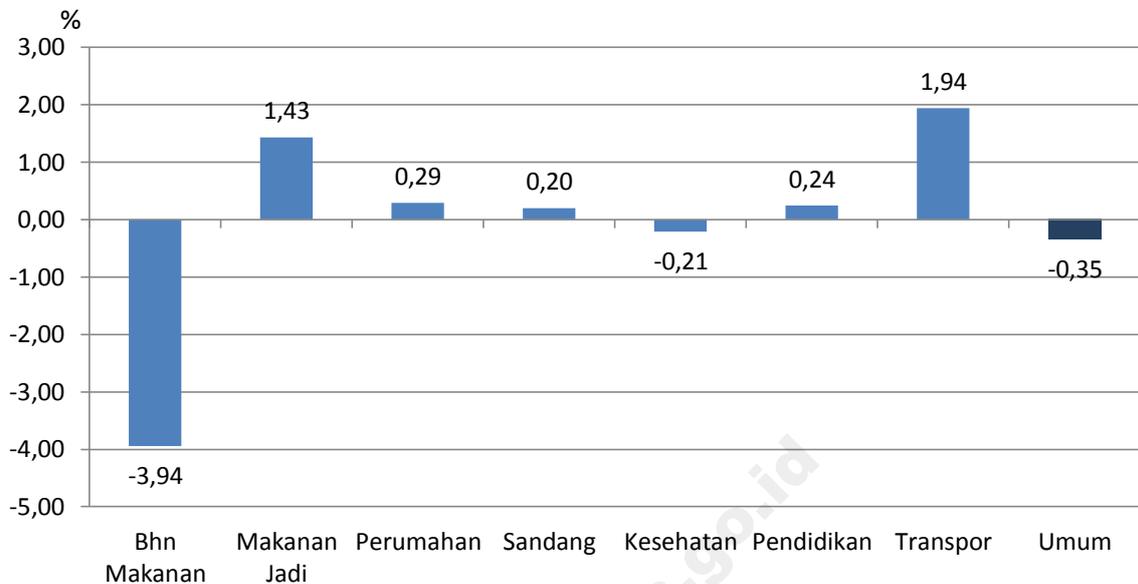
\*\*\*) Persentase perubahan IHK bulan Juli 2016 terhadap IHK bulan Desember 2015

\*\*\*) Persentase perubahan IHK bulan Juli 2016 terhadap IHK bulan Juli 2015

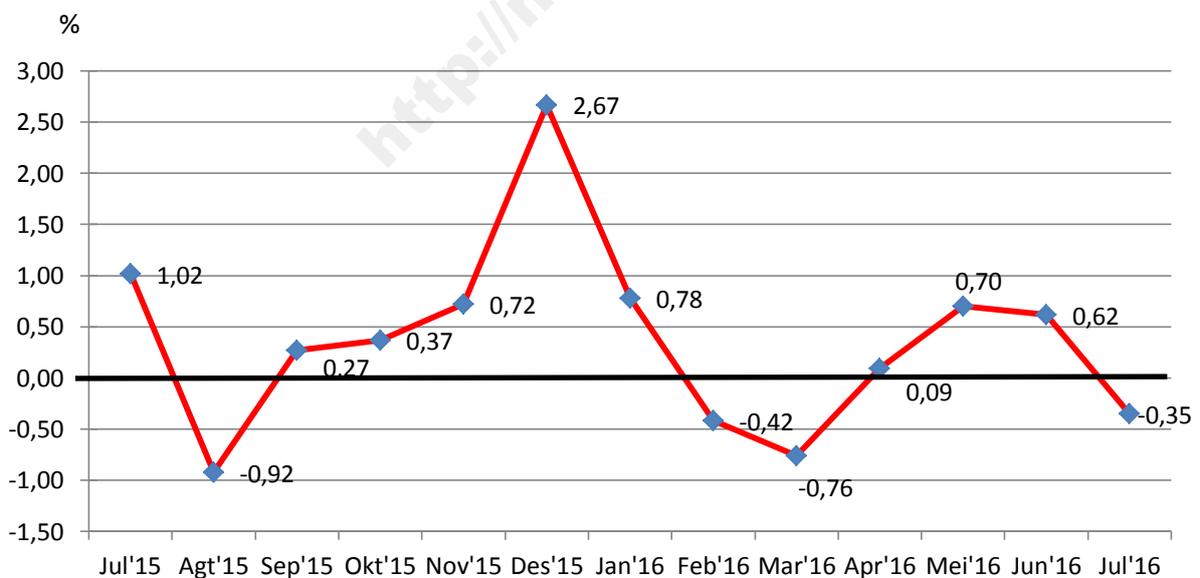
Deflasi di sumbang oleh dua dari tujuh kelompok pengeluaran. Kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks terjadi pada kelompok bahan makanan yang turun sebesar 3,94 persen, yang diikuti oleh kelompok kesehatan yang juga turun

0,21 persen. Sedangkan kelompok yang mengalami kenaikan indeks harga tertinggi terjadi pada kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan yang naik sebesar 1,94 persen.

Grafik 1.3.  
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Kota Kupang Juli 2016



Grafik 1.4.  
Perkembangan Inflasi Kota Kupang Juli 2015 – Juli 2016



Berbeda searah dengan tahun sebelumnya, dimana pada Juli 2015 yang lalu Kota Kupang mengalami inflasi sebesar 1,02 persen, maka pada Juli 2016 terjadi deflasi, yakni sebesar 0,35 persen.

Tabel 1.4.  
Indeks Harga Konsumen, Inflasi dan Andil Inflasi Kota Kupang Juli 2016

Kelompok Pengeluaran	IHK	Perubahan (%)	Andil (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Umum</b>	<b>126,97</b>	<b>-0,35</b>	
Bahan Makanan	122,60	-3,94	-1,00
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	142,47	1,43	0,20
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	122,97	0,29	0,07
Sandang	125,60	0,20	0,01
Kesehatan	114,36	-0,21	-0,01
Pendidikan, Rekreasi dan Olah raga	121,01	0,24	0,02
Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	135,01	1,94	0,35

Kelompok pengeluaran yang memberikan andil terbesar dalam pembentukan deflasi Kota Kupang bulan Juli 2016 adalah kelompok bahan makanan dengan andil deflasi sebesar 1,00 persen, diikuti kelompok kesehatan dengan andil deflasi sebesar 0,01 persen.

Beberapa komoditas utama yang menyumbang andil deflasi terbesar di Kota Kupang antara lain turunnya harga sawi putih, daging ayam ras, tomat sayur, kol putih/kubis, ikan kembung, bawang merah, sawi hijau, ayam hidup, bawang putih dan kentang.

Sedangkan komoditas utama yang menghambat laju deflasi di Kota Kupang antara lain naiknya tarif angkutan udara, harga ikan tongkol, ikan tembang, pasir, gula pasir, tarif listrik, mie, bayam, kangkung dan ikan kakap merah.

### C. Perkembangan Harga Barang dan Jasa di Kota Maumere Juli 2016

Berdasarkan hasil penghitungan Indeks Harga Konsumen (IHK), pada bulan Juli 2016, Kota Maumere mengalami deflasi sebesar 0,05 persen, atau terjadi penurunan IHK dari 117,47 pada bulan Juni 2016 menjadi 117,41 pada Juli 2016.

Laju inflasi tahun kalender (Januari-Juli 2016) sebesar -0,16 persen dan laju inflasi “year on year” (Juli 2016 terhadap Juli 2015) sebesar 2,16 persen.

Tabel 1.5.  
Indeks Harga Konsumen dan Laju Inflasi Kota Maumere  
Juli 2016, Tahun Kalender 2016 dan Year on Year  
menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK			Inflasi Juli 2016 *)	Laju Inflasi tahun Kalender **)	Laju inflasi i YOY ***)
	Des 2015	Juni 2016	Juli 2016			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>U m u m</b>	<b>117,60</b>	<b>117.47</b>	<b>117.41</b>	<b>-0.05</b>	<b>-0.16</b>	<b>2.16</b>
1 Bahan Makanan	109,66	104.56	103.70	-0.82	-5.43	0.53
2 Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	136,27	143.28	143.86	0.40	5.57	6.89
3 Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan bakar	113,78	117.55	117.75	0.17	3.49	4.54
4 Sandang	109,01	110.89	110.97	0.07	1.80	2.02
5 Kesehatan	111,24	112.44	112.58	0.12	1.20	3.00
6 Pendidikan, Rekreasi dan Olah raga	140,44	140.47	140.47	0.00	0.02	1.33
7 Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	117,86	114.06	114.72	0.58	-2.66	-4.26

\*) Persentase perubahan IHK bulan Juli 2016 terhadap IHK bulan sebelumnya.

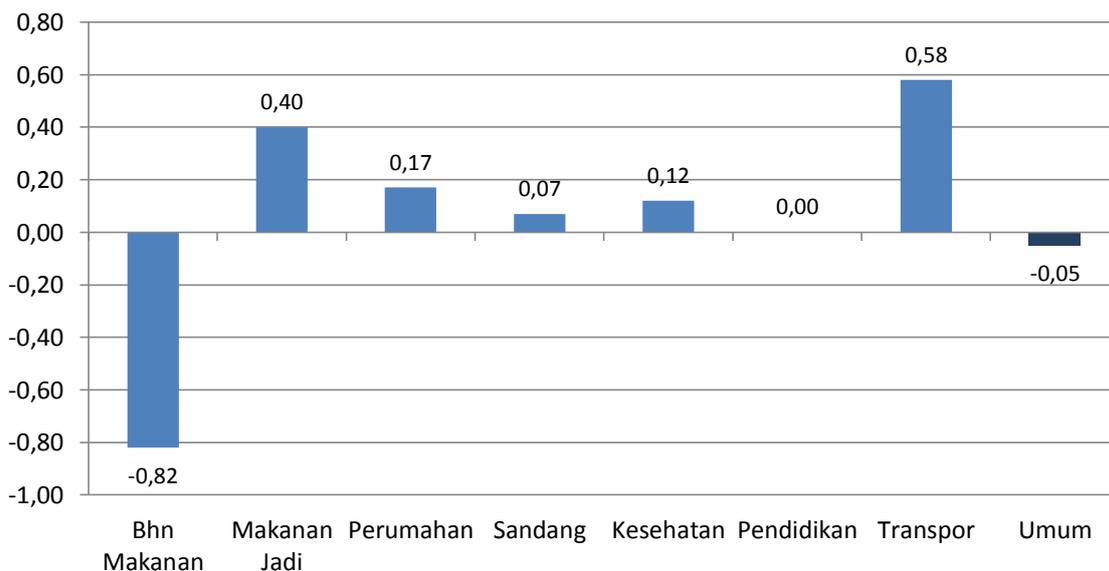
\*\*\*) Persentase perubahan IHK bulan Juli 2016 terhadap IHK bulan Desember 2015

\*\*\*) Persentase perubahan IHK bulan Juli 2016 terhadap IHK bulan Juli 2015

Pemicu deflasi bulan Juli 2016 di Kota Maumere adalah karena turunnya indeks harga pada kelompok pengeluaran bahan makanan yang turun sebesar 0,82 persen.

Sedangkan kelompok yang mengalami kenaikan indeks harga tertinggi terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang naik sebesar 0,40 persen.

Grafik 1.5.  
Inflasi/Deflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Kota Maumere Juli 2016



Tabel 1.6.  
Indeks Harga Konsumen, Inflasi dan Andil Inflasi Kota Maumere Juli 2016

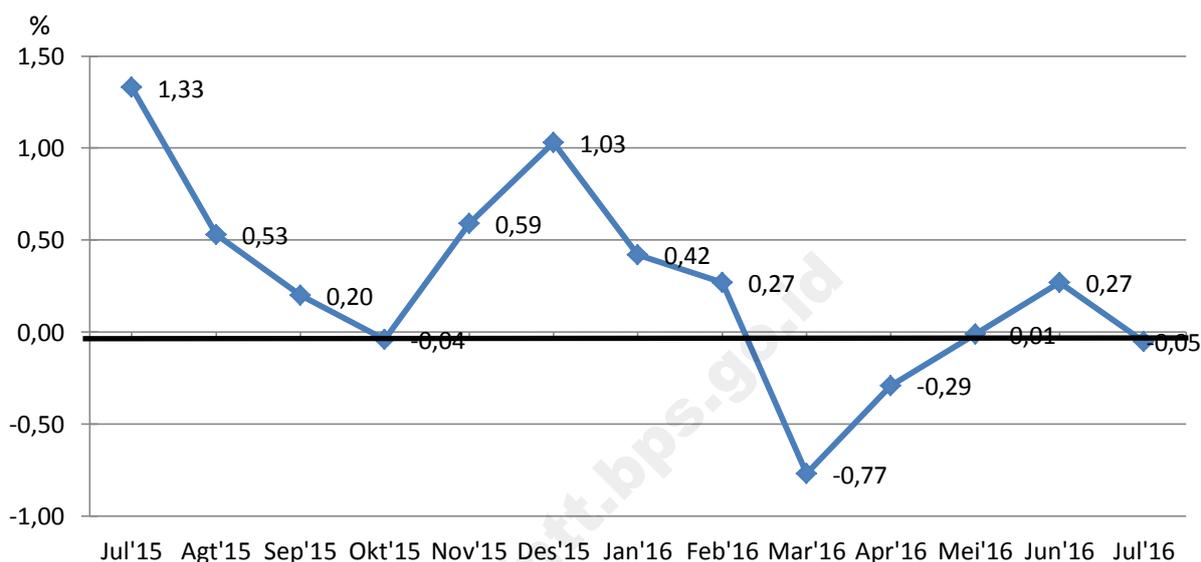
Kelompok Pengeluaran	IHK	Perubahan (%)	Andil (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Umum</b>	<b>117,41</b>	<b>-0,05</b>	
Bahan Makanan	103,70	-0,82	-0,24
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	143,86	0,40	0,07
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	117,75	0,17	0,04
Sandang	110,97	0,07	0,00
Kesehatan	112,58	0,12	0,01
Pendidikan, Rekreasi dan Olah raga	140,47	0,00	0,00
Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	114,72	0,58	0,07

Kelompok pengeluaran yang memberikan andil terhadap pembentukan deflasi di Kota Maumere adalah kelompok bahan makanan dengan sumbangannya deflasi sebesar 0,82 persen.

Komoditas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap deflasi Kota Maumere antara lain turunnya harga sawi hijau, ayam hidup, pisang, beras, telur ayam ras, bayam, kol putih/kubis, tomat sayur, ikan selar dan kangkung.

Sedangkan komoditas dominan yang menghambat laju deflasi Juli 2016 di Kota Maumere antara lain naiknya harga ikan layang, tarif angkutan udara, ikan kembung, tarif listrik, gula pasir, daging ayam ras, cabai rawit, ikan bakar, minyak goreng dan cabai merah.

Grafik 1.6.  
Perkembangan Inflasi Kota Maumere Juli 2015 – Juli 2016



Berbeda dengan tahun sebelumnya, Juli 2015 Kota Maumere mengalami inflasi yang 1,33 persen, sedangkan pada Juli 2016 ini Kota Maumere justru mengalami deflasi sebesar 0,05 persen.

#### D. Perbandingan Inflasi Bulanan, Inflasi Tahun Kalender, dan Inflasi *Year on Year*

Dalam lima tahun terakhir, tercatat Nusa Tenggara Timur selalu mengalami inflasi pada bulan Juli. Namun Juli 2016 ini justru mengalami deflasi sebesar 0,32 persen. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yang sebesar 4,63 persen. Demikian juga kota Kupang yang dalam lima tahun terakhir selalu mengalami inflasi, dimana inflasi tertinggi yang terjadi pada tahun 2013 sebesar 4,98 persen. Kota Maumere juga mengalami hal yang sama.

Tabel 1.7.  
Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, Year on year  
di Maumere, Kupang dan Provinsi Nusa Tenggara Timur Juli 2012- Juli 2016

Tahun	Maumere	Kupang	Nusa Tenggara Timur
(1)	(2)	(3)	(4)
Inflasi Bulanan (Juli)			
2012	1,72	1,45	1,49
2013	2,83	4,98	4,63
2014	0,13	1,08	0,96
2015	1,33	1,02	1,06
2016	-0,05	-0,35	-0,32
Inflasi Tahun Kalender (Januari- Juli 2016)			
2012	5,86	3,92	4,23
2013	4,23	8,00	7,39
2014	2,04	3,63	3,42
2015	1,53	1,89	1,85
2016	-0,16	0,65	0,55
Inflasi Year on Year			
2012	9,63	4,92	5,67
2013	4,86	9,24	8,51
2014	3,83	4,80	4,67
2015	3,48	6,50	6,11
2016	2,16	3,79	3,59

#### E. Inflasi Beberapa Kota di Kawasan Timur Indonesia (KTI)

Dari 24 kota sampel IHK Nasional di Kawasan Timur Indonesia pada bulan Juli 2016 ini, terdapat 4 kota yang mengalami deflasi. Kota yang mengalami inflasi tertinggi terjadi di Kota Bau-bau sebesar 1,54 persen dan inflasi terendah terjadi di Kota Gorontalo sebesar 0,06 persen. Sedangkan deflasi terjadi di kota Jayapura, kota Kupang, kota Merauke dan kota Maumere.

Tabel 1.8.  
Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi Kota di Kawasan Timur Indonesia  
Juli 2016 (2012=100)

Kota	IHK	Inflasi (%)	Inflasi Tahun Kalender 2016 (%)
1	2	3	4
BAU-BAU	130,17	1,54	2,74
PARE-PARE	122,11	1,31	2,12
MANOKWARI	120,08	1,16	3,79
SORONG	125,78	1,15	2,09
MAKASSAR	125,56	1,13	2,46
MATARAM	124,01	1,12	2,24
TERNATE	129,79	1,04	1,53
BIMA	129,61	0,92	3,51
SINGARAJA	132,48	0,88	2,54
MANADO	125,35	0,84	0,12
KENDARI	121,65	0,77	3,04
PALOPO	123,48	0,68	2,49
TUAL	138,51	0,66	1,78
MAMUJU	124,53	0,64	1,43
DENPASAR	121,29	0,51	1,43
AMBON	123,54	0,50	1,39
PALU	126,02	0,39	0,64
WATAMPONE	119,81	0,29	1,11
BULUKUMBA	128,32	0,09	-0,02
GORONTALO	121,72	0,06	1,25
<b>MAUMERE</b>	<b>117,41</b>	<b>-0,05</b>	<b>-0,16</b>
MERAUKE	129,51	-0,09	-1,17
<b>KUPANG</b>	<b>126,97</b>	<b>-0,35</b>	<b>0,65</b>
JAYAPURA	126,38	-1,10	2,29

#### F. Inflasi Kota-kota Sampel IHK Nasional

Dari 82 kota sampel IHK Nasional, 78 kota mengalami inflasi dan 4 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Tanjung Pandan sebesar 2,34 persen

dan terendah terjadi di Gorontalo sebesar 0,06 persen. Deflasi terbesar terjadi di kota Jayapura sebesar 1,10 persen dan terendah terjadi di Kota Maumere sebesar 0,05 persen.

Tabel 1.9.  
Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi di 82 Kota Juli 2016 (2012=100)

Kota	IHK	Inflasi	2016 <sup>*)</sup>	Kota	IHK	Inflasi	2016 <sup>*)</sup>
TANJUNG PANDAN	133,37	2,34	4,24	BANDUNG	124,11	0,71	1,97
BENGKULU	133,26	1,74	3,62	SERANG	131,64	0,70	2,19
PADANGSIDIMPUAN	123,23	1,57	2,50	PALOPO	123,48	0,68	2,49
BAU-BAU	130,17	1,54	2,74	TUAL	138,51	0,66	1,78
PADANG	129,32	1,52	1,75	DKI JAKARTA	125,09	0,64	1,41
TEGAL	122,38	1,52	2,62	MAMUJU	124,53	0,64	1,43
BUKITTINGGI	123,34	1,46	1,50	SUMENEP	122,26	0,63	1,57
BATAM	125,32	1,41	2,27	PROBOLINGGO	122,72	0,63	1,23
PARE-PARE	122,11	1,31	2,12	SURAKARTA	121,66	0,62	1,53
PEKANBARU	123,79	1,23	0,81	TEMBILAHAN	128,97	0,58	1,86
JAMBI	124,70	1,16	2,47	BANJARMASIN	125,21	0,56	2,80
PANGKAL PINANG	128,54	1,16	3,85	BANDAR LAMPUNG	124,92	0,53	0,82
MANOKWARI	120,08	1,16	3,79	DENPASAR	121,29	0,51	1,43
SORONG	125,78	1,15	2,09	TASIKMALAYA	123,69	0,50	2,14
MAKASSAR	125,56	1,13	2,46	AMBON	123,54	0,50	1,39
PALEMBANG	123,55	1,12	2,51	LUBUKLINGGAU	122,23	0,49	1,43
TANJUNG PINANG	124,80	1,12	2,07	SAMPIT	125,20	0,49	1,02
MATARAM	124,01	1,12	2,24	DEPOK	123,48	0,48	1,88
KUDUS	130,28	1,09	1,60	DUMAI	125,05	0,46	1,87
TANJUNG	126,48	1,08	1,39	BANYUWANGI	121,99	0,43	1,49
CILACAP	127,13	1,07	2,22	JEMBER	121,46	0,42	1,01
SEMARANG	123,70	1,05	1,58	MEULABOH	123,18	0,41	1,58
TERNATE	129,79	1,04	1,53	PALU	126,02	0,39	0,64
BALIKPAPAN	129,85	1,03	2,76	BOGOR	123,98	0,32	1,88
BUNGO	123,33	0,98	2,26	TANGERANG	131,47	0,31	1,01
YOGYAKARTA	122,57	0,94	1,76	METRO	132,02	0,30	1,34
SUKABUMI	124,17	0,93	1,81	TARAKAN	136,28	0,30	4,06
BIMA	129,61	0,92	3,51	WATAMPONE	119,81	0,29	1,11
SIBOLGA	126,01	0,91	2,12	BEKASI	121,44	0,26	1,12
SINGARAJA	132,48	0,88	2,54	CIREBON	120,39	0,24	1,22
PURWOKERTO	122,42	0,87	1,75	PALANGKARAYA	121,70	0,20	0,55
PONTIANAK	134,82	0,87	3,90	SAMARINDA	127,25	0,20	1,56
MADIUN	122,10	0,85	1,72	PEMATANG SIANTAR	128,29	0,17	1,76
MANADO	125,35	0,84	0,12	LHOKSEUMAWE	119,20	0,15	0,75
SURABAYA	124,53	0,83	2,20	BULUKUMBA	128,32	0,09	-0,02
CILEGON	129,22	0,80	2,81	MEDAN	127,54	0,07	2,28
KEDIRI	122,01	0,78	0,84	GORONTALO	121,72	0,06	1,25
MALANG	125,14	0,78	1,64	<b>MAUMERE</b>	<b>117,41</b>	<b>-0,05</b>	<b>-0,16</b>
SINGKAWANG	124,91	0,77	2,07	MERAUKE	129,51	-0,09	-1,17
KENDARI	121,65	0,77	3,04	<b>KUPANG</b>	<b>126,97</b>	<b>-0,35</b>	<b>0,65</b>
BANDA ACEH	118,44	0,73	1,84	JAYAPURA	126,38	-1,10	2,29

<sup>\*)</sup> Januari-Juli 2016

## II. NILAI TUKAR PETANI JUNI 2016

### A. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (dalam persentase) merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di pedesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (term of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga pedesaan di NTT pada Juli 2016, NTP di Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan dibanding Juni 2016 yaitu sebesar 0,21 persen. Hal ini disebabkan karena terjadi penurunan pada indeks harga hasil produksi pertanian dan terjadi peningkatan pada indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga maupun untuk keperluan produksi pertanian. Ditinjau per subsektor dengan membandingkan NTP Juli 2016 dengan NTP Juni 2016 maka subsektor padi palawija mengalami penurunan sebesar 0,57 persen, subsektor hortikultura mengalami penurunan sebesar 1,01 persen; subsektor tanaman perkebunan rakyat mengalami peningkatan sebesar 0,59 persen; subsektor peternakan mengalami penurunan sebesar 0,03 persen dan subsektor perikanan mengalami peningkatan sebesar 0,69 persen.

### B. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)

Indeks harga yang diterima petani dari ke lima subsektor menunjukkan fluktuasi harga beragam komoditas pertanian yang dihasilkan petani. Pada Juli 2016, indeks harga yang diterima petani turun sebesar 0,02 persen dibandingkan Juni 2016 yaitu dari 121,40 menjadi 121,38.

### C. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)

Melalui indeks harga yang dibayar petani dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan, khususnya petani yang merupakan bagian terbesar di pedesaan serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Pada Juli 2016 indeks harga yang dibayar petani dilaporkan mengalami peningkatan dibandingkan Juni 2016 yaitu 120,59 menjadi 120,82 atau meningkat sebesar 0,19 persen.

### D. NTP Subsektor

#### 1. Subsektor Padi & Palawija

NTP subsektor padi dan palawija di Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan sebesar 0,57 persen. Hal ini disebabkan indeks yang diterima petani mengalami penurunan sedangkan indeks yang dibayar petani mengalami peningkatan yaitu masing-masing turun sebesar 0,41 persen dan naik sebesar 0,17 persen. Turunnya indeks yang

diterima petani lebih dipengaruhi oleh penurunan pada subkelompok palawija sebesar 0,60 persen sedangkan naiknya indeks yang dibayar dominan dipengaruhi oleh peningkatan pada indeks subkelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,18 persen.

## 2. Subsektor Hortikultura

NTP untuk subsektor hortikultura turun sebesar 1,01 persen. Hal ini karena indeks yang diterima petani turun sebesar 0,85 persen sedangkan indeks yang dibayar petani hanya naik sebesar 0,16 persen. Penurunan pada indeks diterima petani lebih dominan dipengaruhi oleh turunnya subkelompok tanaman obat sebesar 1,00 persen. Sementara peningkatan yang terjadi pada indeks yang dibayar dominan dipengaruhi oleh peningkatan pada indeks subkelompok konsumsi rumahtangga sebesar 0,18 persen.

## 3. Subsektor Perkebunan Rakyat

NTP subsektor perkebunan rakyat mengalami peningkatan sebesar 0,59 persen. Hal ini karena terjadi peningkatan pada indeks yang diterima petani sebesar 0,80 persen sedangkan indeks yang dibayar petani naik sebesar 0,21 persen. Pada indeks yang dibayar, indeks subkelompok konsumsi rumahtangga mengalami peningkatan sebesar 0,24 persen sedangkan indeks subkelompok BPPBM naik juga sebesar 0,01 persen.

## 4. Subsektor Peternakan

NTP subsektor peternakan mengalami penurunan sebesar 0,03 persen. Hal ini disebabkan indeks yang diterima petani mengalami peningkatan sebesar 0,16 persen dan indeks yang dibayar petani mengalami peningkatan sebesar 0,19 persen. Peningkatan yang terjadi pada indeks terima dipengaruhi peningkatan pada subkelompok unggas sebesar 2,08 persen. Sementara, peningkatan yang terjadi pada indeks bayar dominan dipengaruhi oleh peningkatan pada indeks subkelompok konsumsi rumah tangga dan BPPBM sebesar 0,19 persen.

Tabel 2.1.  
 Nilai Tukar Petani NTT Per Subsektor Juni 2016 – Juli 2016  
 (2012=100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Juni 2016	Juli 2016	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Padi-Palawija			
a. Indeks yang Diterima	122,72	122,22	-0,41
b. Indeks yang Dibayar	121,42	121,62	0,17
c. Nilai Tukar Petani	101,07	100,49	-0,57
2. Hortikultura			
a. Indeks yang Diterima	120,39	119,37	-0,85
b. Indeks yang Dibayar	121,13	121,33	0,16
c. Nilai Tukar Petani	99,39	98,39	-1,01
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Indeks yang Diterima	116,06	117,00	0,80
b. Indeks yang Dibayar	122,12	122,37	0,21
c. Nilai Tukar Petani	95,04	95,61	0,59
4. Peternakan			
a. Indeks yang Diterima	125,62	125,82	0,16
b. Indeks yang Dibayar	117,87	118,10	0,19
c. Nilai Tukar Petani	106,57	106,54	-0,03
5. Perikanan			
a. Indeks yang Diterima	123,34	124,58	1,01
b. Indeks yang Dibayar	119,39	119,77	0,31
c. Nilai Tukar Petani	103,31	104,02	0,69
5.1 Penangkapan Ikan			
a. Indeks yang Diterima	124,99	126,87	1,50
b. Indeks yang Dibayar	119,62	119,98	0,30
c. Nilai Tukar Petani	104,50	105,74	1,19
5.2 Budidaya Perikanan			
a. Indeks yang Diterima	119,20	118,87	-0,28
b. Indeks yang Dibayar	118,83	119,23	0,34
c. Nilai Tukar Petani	100,31	99,70	-0,62
<b>Gabungan/Nusa Tenggara Timur</b>			
a. Indeks yang Diterima	<b>121,40</b>	<b>121,38</b>	<b>-0,02</b>
b. Indeks yang Dibayar	<b>120,59</b>	<b>120,82</b>	<b>0,19</b>
c. Nilai Tukar Petani	<b>100,67</b>	<b>100,46</b>	<b>-0,21</b>

#### 5. Subsektor Perikanan

NTP subsektor perikanan secara umum mengalami peningkatan sebesar 0,69 persen. Hal ini disebabkan naiknya indeks yang diterima petani sebesar 1,01 persen dan indeks yang dibayar petani naik juga sebesar 0,31 persen. Peningkatan pada indeks terima didominasi oleh naiknya indeks terima subkelompok tangkap sebesar 1,50 persen, sedangkan peningkatan pada indeks bayar dipengaruhi terutama oleh peningkatan pada subkelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,47 persen.

- Subkelompok Penangkapan Ikan

NTP subkelompok penangkapan ikan mengalami peningkatan sebesar 1,19 persen. Hal ini disebabkan naiknya indeks diterima petani sebesar 1,50 persen dan peningkatan pada indeks yang dibayar petani sebesar 0,30 persen. Peningkatan pada indeks terima didominasi oleh naiknya indeks terima subkelompok penangkapan ikan laut sebesar 1,50 persen, sedangkan peningkatan pada indeks bayar dipengaruhi oleh subkelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,46 persen.

- Subkelompok Budidaya Perikanan

NTP subkelompok budidaya perikanan mengalami penurunan sebesar 0,62 persen. Hal ini disebabkan penurunan pada indeks yang diterima petani sebesar 0,28 persen, sedangkan pada indeks yang dibayar petani terjadi peningkatan sebesar 0,34 persen. Penurunan pada indeks terima didominasi oleh turunnya indeks terima subkelompok budidaya laut sebesar 0,64 persen, sedangkan peningkatan pada indeks bayar dipengaruhi oleh subkelompok konsumsi rumah tangga sebesar 0,48 persen.

Tabel 2.2.  
Indeks Harga Diterima Petani, Indeks Harga Dibayar Petani  
per Subkelompok Pengeluaran serta Perubahannya Juli 2016  
(2012=100)

Kelompok/Sub Kelompok	Indeks Gabungan Subsektor		Persentase Perubahan
	Juni 2016	Juli 2016	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>1. INDEKS HARGA YANG DITERIMA PETANI</b>	<b>121,40</b>	<b>121,38</b>	<b>-0,02</b>
<b>2. INDEKS HARGA YANG DIBAYAR PETANI</b>	<b>120,59</b>	<b>120,82</b>	<b>0,19</b>
<b>2.1. KONSUMSI RUMAH TANGGA</b>	<b>123,05</b>	<b>123,31</b>	<b>0,21</b>
2.1.1. Bahan Makanan	128,24	128,22	-0,02
2.1.2. Makanan Jadi	121,70	122,86	0,95
2.1.3. Perumahan	115,37	115,34	-0,02
2.1.4. Sandang	125,79	126,97	0,94
2.1.5. Kesehatan	114,02	114,09	0,07
2.1.6. Pendidikan. Rekreasi dan Olahraga	108,16	108,28	0,11
2.1.7. Transportasi dan Komunikasi	121,77	121,83	0,05
<b>2.2. BIAYA PRODUKSI &amp; PENAMBAHAN BARANG MODAL</b>	<b>111,72</b>	<b>111,83</b>	<b>0,09</b>
2.2.1. Bibit	110,14	110,45	0,28
2.2.2. Obat-obatan dan Pupuk	109,88	109,95	0,07
2.2.3. Sewa Lahan. Pajak dan Lainnya	107,84	108,06	0,20
2.2.4. Transportasi	124,36	124,42	0,05
2.2.5. Penambahan Barang Modal	111,76	111,93	0,15
2.2.6. Upah Buruh Tani	109,08	109,08	0,00
<b>3. NILAI TUKAR PETANI</b>	<b>100,67</b>	<b>100,46</b>	<b>-0,21</b>

## E. Inflasi Perdesaan

Perubahan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) mencerminkan angka inflasi/deflasi di wilayah pedesaan, Secara umum di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada Juli 2016 di daerah pedesaan mengalami inflasi sebesar 0,21 persen yang utamanya dipengaruhi oleh subkelompok makanan jadi sebesar 0,95 persen, Selanjutnya bila ditinjau menurut subsektor tampak bahwa subsektor padi palawija mengalami inflasi sebesar 0,18 persen, subsektor hortikultura mengalami inflasi sebesar 0,18 persen, subsektor TPR mengalami inflasi sebesar 0,24 persen, subsektor peternakan mengalami deflasi sebesar 0,19 persen dan subsektor perikanan mengalami inflasi sebesar 0,47 persen.

Tabel 2.3.  
Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan Juli 2016  
(2012=100)

Kelompok	Subsektor					NTT
	Padi palawija	Hortikultura	TPR	Peternakan	Perikanan	
<b>Umum/ KRT</b>	<b>0,18</b>	<b>0,18</b>	<b>0,24</b>	<b>0,19</b>	<b>0,47</b>	<b>0,21</b>
Bahan Makanan	-0,06	-0,05	0,08	-0,04	0,12	-0,02
Makanan Jadi	0,92	0,92	1,02	0,93	1,27	0,95
Perumahan	-0,06	0,00	0,00	-0,05	0,59	-0,02
Sandang	0,90	1,04	0,88	0,99	0,54	0,94
Kesehatan	0,07	0,04	0,07	0,07	0,01	0,07
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0,13	0,11	0,09	0,13	0,15	0,11
Transportasi dan Komunikasi	0,03	0,06	0,06	0,07	-0,05	0,05

Pada bulan Juli 2016 terjadi inflasi di pedesaan sebesar 0,21 persen, dimana inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok makanan jadi sebesar 0,95 persen, Sedangkan pada bulan Juni 2016 terjadi inflasi pedesaan sebesar 0,06 persen dengan inflasi tertinggi terjadi di subkelompok makanan jadi sebesar 1,25 persen. Inflasi year on year sebesar 4,93 persen, sedangkan inflasi tahun kalender adalah 2,12 persen.

Tabel 2.4.  
 Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan  
 Periode Juli 2015 – Juli 2016  
 (2012=100)

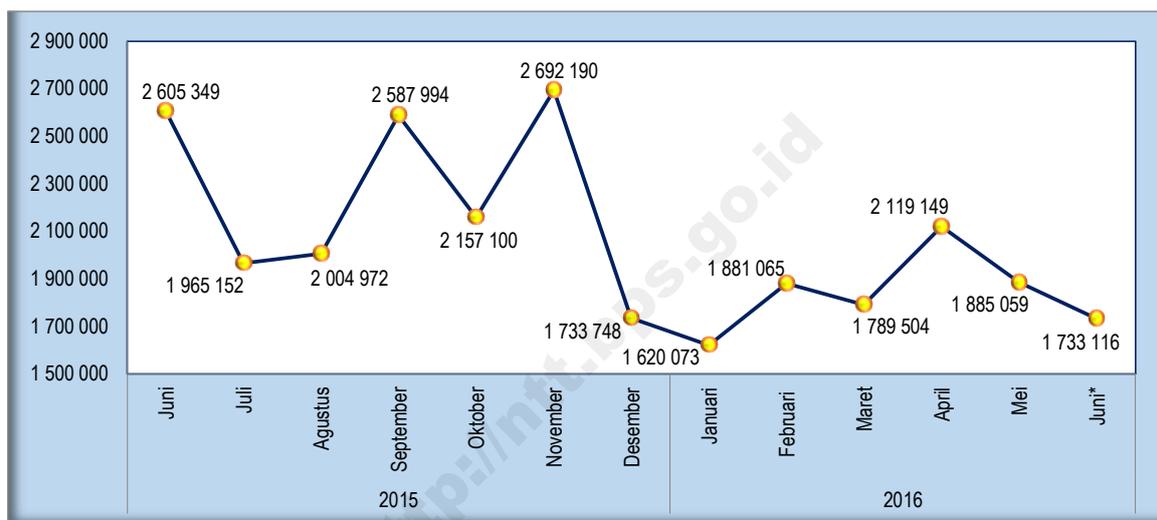
Bulan	Kelompok							
	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, & Olahraga	Transportasi & Komunikasi	Umum/KRT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
<b>2015</b>								
Juli	0,43	0,39	0,16	0,57	0,29	0,70	0,16	<b>0,38</b>
Agustus	-0,05	0,16	-0,04	0,18	0,20	0,13	0,05	<b>0,03</b>
September	0,68	-0,14	0,21	0,17	-0,16	0,27	0,31	<b>0,37</b>
Oktober	0,98	0,85	-0,22	-0,02	0,15	0,23	0,16	<b>0,62</b>
November	0,74	0,49	0,04	0,45	0,21	0,00	0,22	<b>0,50</b>
Januari	1,59	0,39	0,13	0,52	0,31	0,06	0,10	<b>0,91</b>
<b>2016</b>								
Januari	2,08	0,57	0,73	0,86	0,12	0,04	-1,04	<b>1,16</b>
Maret	0,64	0,71	0,36	0,40	0,52	0,15	-0,04	<b>0,52</b>
Maret	0,37	0,58	0,15	0,38	0,50	0,00	0,08	<b>0,34</b>
April	-0,34	0,28	0,07	0,03	0,11	0,06	-1,41	<b>-0,22</b>
Mei	-0,10	0,59	0,42	0,07	0,00	0,09	-0,63	<b>0,05</b>
Juni	-0,64	1,25	0,46	0,46	0,24	0,09	0,93	<b>0,06</b>
Juli	-0,02	0,95	-0,02	0,94	0,07	0,11	0,05	<b>0,21</b>

### III. EKSPOR MEI 2016

#### A. Volume Dan Nilai Ekspor Bulan Juni 2016\*

Pada bulan Juni 2016\*, nilai ekspor Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar US \$ 1.733.116 dengan volume sebesar 8.002,8 ton. Nilai ekspor tersebut terdiri dari ekspor migas senilai US \$ 10.308 dan ekspor non migas senilai US \$ 1.722.808. Nilai ekspor ini turun 8,06 persen atau berkurang senilai US \$ 151.943 jika dibandingkan dengan nilai ekspor bulan Mei 2016 sebesar US \$ 1.885.059. Bila dibandingkan dengan total ekspor pada periode yang sama pada bulan Juni tahun 2015 sebesar US \$ 2.605.349, maka terjadi penurunan sebesar 33,48 persen.

Grafik 3.1.  
Perkembangan Nilai Ekspor NTT, Juni 2015- Juni 2016\* (Dalam US \$)



\*Angka Sementara

#### B. Pelabuhan Ekspor

Pada bulan Juni 2016\* pengiriman komoditas ekspor Provinsi Nusa Tenggara Timur seluruhnya dilakukan melalui Pelabuhan Atapupu sebesar US \$ 1.733.116.

#### C. Negara Tujuan Ekspor

Pada bulan Juni 2016\*, komoditas ekspor Provinsi Nusa Tenggara Timur seluruhnya dikirim ke Timor Leste senilai US \$ 1.733.116.

#### D. Komoditas Ekspor

Kelompok komoditas dengan nilai ekspor terbesar pada bulan Juni 2016\* adalah Garam, Belerang, Kapur [semen] (25) dengan nilai ekspor sebesar US \$ 450.133 atau 25,97 persen dari total ekspor.

Tabel 3.1.  
Ekspor NTT Menurut Beberapa Kelompok Komoditas, Mei-Juni 2016\*

KELOMPOK KOMODITAS	NILAI (US \$)		
	MEI 2016*	JUNI 2016*	% PERUBAHAN JUNI 2016 THD MEI 2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Garam, Belerang, Kapur (25)	483.771	450.133	- 6,95
Besi dan Baja (72)	73.867	251.625	240,64
Kendaraan dan Bagiannya (87)	328.229	206.601	- 37,06
Perabot, Penerangan Rumah (94)	133.726	155.337	16,16
Olahan dari Tepung (19)	61.319	66.763	8,88
Lainnya	804.147	602.658	- 25,06
<b>JUMLAH</b>	<b>1.885.059</b>	<b>1.733.116</b>	<b>- 8,06</b>

\*Angka Sementara

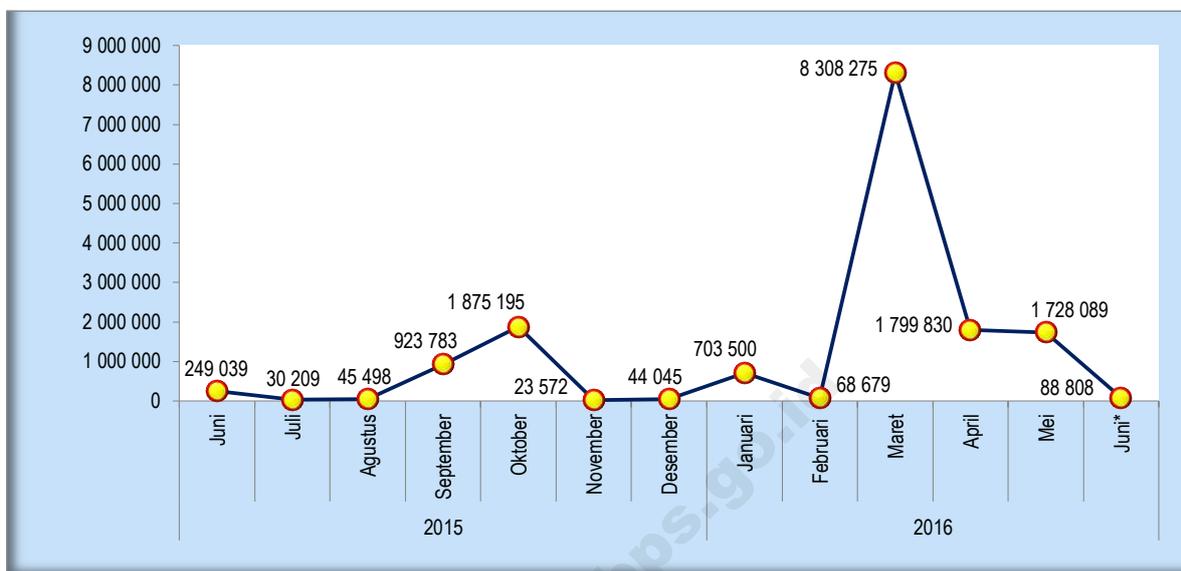
#### IV. IMPOR JUNI 2016

##### A. Volume Dan Nilai Impor Bulan Juni 2016\*

Pada bulan Juni 2016\* nilai impor Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar US \$ 88.808 dengan volume sebesar 173,5 ton.

Grafik 4.1.

Perkembangan Nilai Impor NTT. Juni 2015-Juni 2016\* (Dalam US \$)



\*Angka Sementara

##### B. Negara Asal Impor

Pada bulan Juni 2016\* komoditas impor Provinsi Nusa Tenggara Timur seluruhnya berasal dari Timor Leste senilai US \$ 88.808.

##### C. Komoditas Impor

Kelompok komoditas terbesar yang diimpor pada bulan Juni 2016\* adalah Biji-bijian berminyak (12) senilai US \$ 47.109.

Tabel 4.1.

Impor NTT Menurut Kelompok Komoditas, Juni 2016\*

KELOMPOK KOMODITAS	NILAI (US\$)
(1)	(2)
Biji-bijian berminyak (12)	47.109
Mesin-mesin / Pesawat Mekanik (84)	35.328
Kopi, Teh, Rempah-rempah (09)	4.899
Sayuran (07)	1.472
<b>JUMLAH</b>	<b>88.808</b>

Tabel 4.2

Neraca Perdagangan (Ekspor-Impor) NTT, Tahun 2010 – 2016\*

PERIODE	NILAI EKSPOR(US\$)	NILAI IMPOR(US\$)	SELISIH (US\$)
2010	35.937.370	50.563.346	- 14.625.976
2011	26.806.053	14.072.322	12.733.731
2012	44.656.884	73.742.304	- 29.176.420
2013	21.236.947	27.055.314	- 5.818.367
2014	20.785.147	31.919.488	-11.134.341
2015	23.938.131	7.872.784	16.065.347
2016*	11.027.966	12.697.181	- 1.669.215
Januari	1.620.073	703.500	916.573
Februari	1.881.065	68.679	1.812.386
Maret	1.789.504	8.308.275	- 6.518.771
April	2.119.149	1.799.830	319.319
Mei	1.885.059	1.728.089	156.970
Juni*	1.733.116	88.808	1.644.308

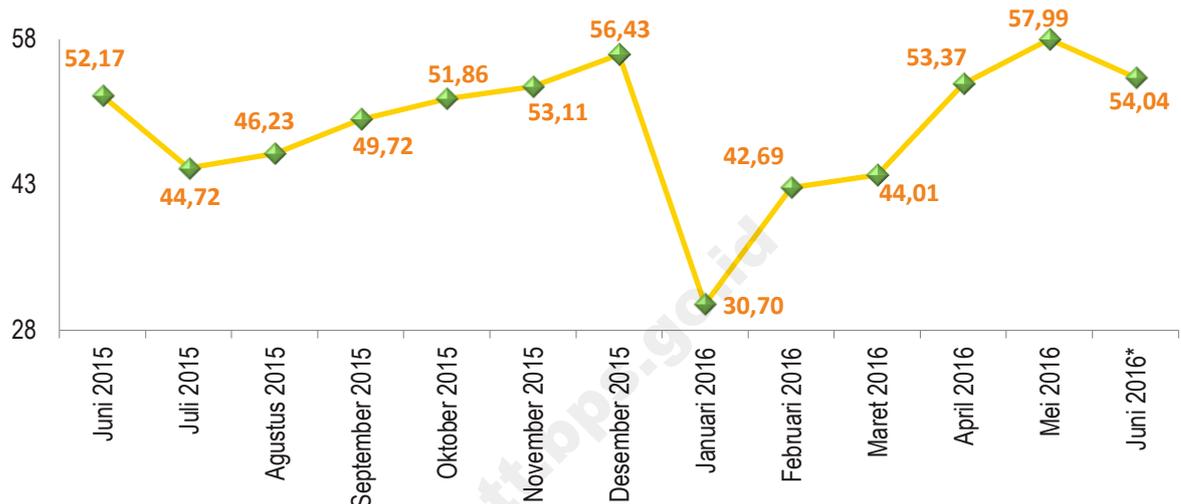
\*Angka Sementara

## V. TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR (TPK) HOTEL BINTANG MEI 2016

### A. TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR (TPK)

Pada bulan Juni 2016 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel bintang di NTT sebesar 54,04 persen, hal ini berarti dari seluruh kamar hotel bintang yang tersedia di NTT pada bulan Juni 2016 rata-rata terisi sekitar 54,04 persen. Angka TPK bulan Juni 2016 turun 3,95 poin dari TPK bulan Mei 2016 yang mencapai 57,99 persen.

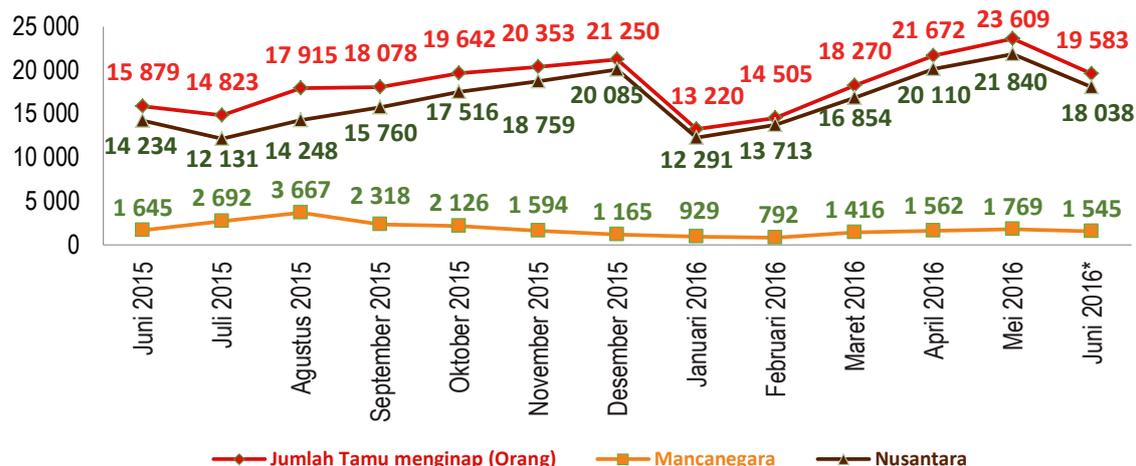
Grafik 5.1.  
Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang di NTT  
Juni 2015 – Juni 2016 (dalam persen)



### B. JUMLAH TAMU MENGINAP

Jumlah tamu yang menginap pada hotel bintang di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan dari 23.609 orang pada bulan Mei 2016 menjadi 19.583 orang pada bulan Juni 2016. Jumlah tamu nusantara yang menginap juga mengalami penurunan dari 21.840 orang pada bulan Mei 2016 menjadi 18.038 orang pada bulan Juni 2016. Begitu pula dengan jumlah tamu mancanegara yang mengalami penurunan dari 1.769 orang pada bulan Mei 2016 menjadi 1.545 orang pada bulan Juni 2016.

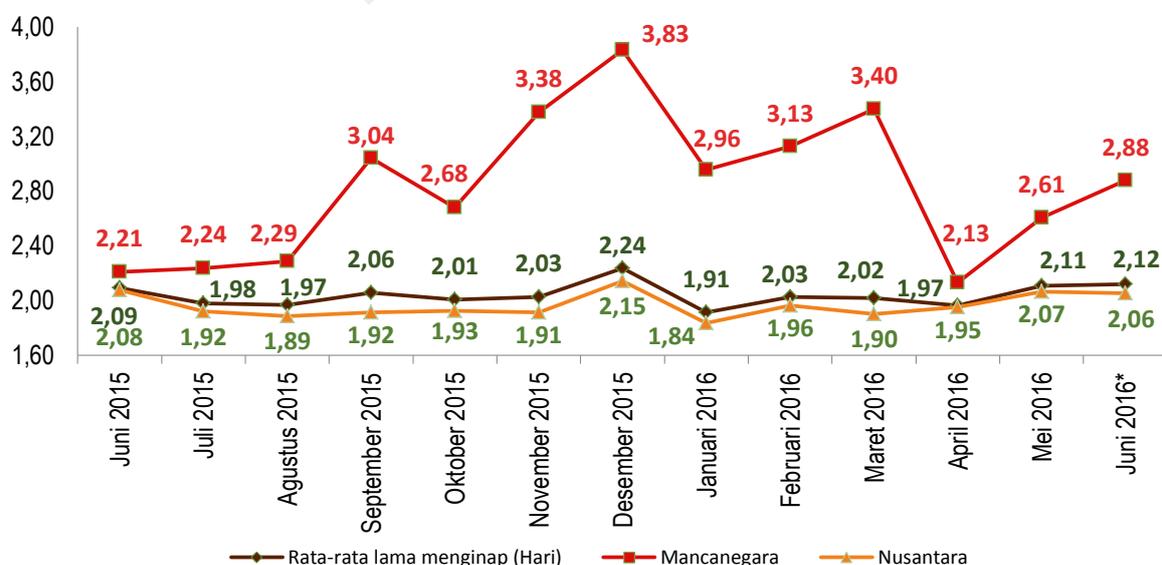
Grafik 5.2.  
 Tamu Menginap Pada Hotel Bintang di Provinsi NTT,  
 Juni 2015 – Juni 2016



C. RATA-RATA LAMA MENGINAP

Rata-rata lama tamu menginap pada hotel bintang di NTT selama bulan Juni 2016 naik menjadi 2,12 hari dari rata-rata lama tamu menginap bulan Mei 2016 sebesar 2,11 hari. Pada bulan Juni 2016 rata-rata lama menginap tamu mancanegara naik menjadi 2,88 hari dibandingkan pada bulan Mei 2016 selama 2,61 hari. Rata-rata lama menginap tamu nusantara turun menjadi 2,06 hari pada bulan Juni 2016 dibandingkan bulan Mei 2016 selama 2,07 hari.

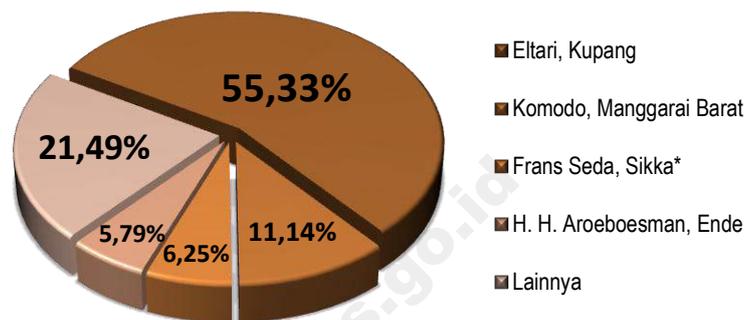
Grafik 5.3.  
 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Pada Hotel Bintang di Provinsi NTT  
 Juni 2015 – Juni 2016



## VI. PERKEMBANGAN ANGKUTAN UDARA SIPIL PROVINSI NTT SELAMA JUNI 2016

Jumlah penumpang angkutan udara yang datang ke NTT pada bulan Juni 2016 sebanyak 141.344 orang sedangkan penumpang yang berangkat sebanyak 147.948 orang. Pada Juni 2016, empat bandara sipil dengan jumlah penumpang datang dan berangkat terbanyak adalah Bandara Eltari (55,33 persen), Komodo (11,14 persen), Frans Seda (6,25 persen)\*, dan H. H. Aroeboesman (5,79 persen).

Grafik 6.1.  
Persentase Penumpang Angkutan Udara Menurut  
Bandara Sipil di NTT, Juni 2016



Tabel 6.1.  
Jumlah Penumpang Angkutan Udara menurut Bandara Sipil di NTT  
Mei 2016 – Juni 2016

NO	BANDARA	PENUMPANG DATANG			PENUMPANG BERANGKAT			JUMLAH PENUMPANG		
		Mei	Juni	Perubahan (%)	Mei	Juni	Perubahan (%)	Mei	Juni	Perubahan (%)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Eltari, Kupang	83 496	78 689	(5,76)	76 744	81 365	6,02	160 240	160 054	(0,12)
2.	Komodo, Manggarai Barat	15 127	15 713	3,87	17 942	16 512	(7,97)	33 069	32 225	(2,55)
3.	H. H. Aroeboesman, Ende	8 435	8 588	1,81	8 257	8 172	(1,03)	16 692	16 760	0,41
4.	Tambolaka, Sumba Barat Daya	6 063	5 826	(3,91)	6 735	6 724	(0,16)	12 798	12 550	(1,94)
5.	Frans Seda, Sikka*	8 013	8 669	8,18	8 647	9 403	8,75	16 660	18 072	8,48
6.	Umbu Mehang Kunda, Sumba Timur	6 328	6 867	8,52	7 012	6 871	(2,01)	13 340	13 738	2,98
7.	Mali, Alor	4 425	4 753	7,41	4 501	4 735	5,20	8 926	9 488	6,30
8.	Frans Sales Lega, Ruteng	1 217	1 384	13,72	915	885	(3,28)	2 132	2 269	6,43
9.	Gewayantana, Flores Timur	2 695	3 182	18,07	2 803	2 835	1,14	5 498	6 017	9,44
10.	Tureleleo, Bajawa	2 317	385	(83,38)	2 710	3 295	21,59	5 027	3 680	(26,80)
11.	Wunopito, Lembata	1 039	930	(10,49)	1 097	938	(14,49)	2 136	1 868	(12,55)
12.	Terdamu, Sabu	663	638	(3,77)	611	668	9,33	1 274	1 306	2,51
13.	A. A. Bere Tallo, Belu	3 622	3 829	5,72	3 565	3 804	6,70	7 187	7 633	6,21
14.	Lekunik, Rote	1 935	1 891	(2,27)	1 741	1 741	0,00	3 676	3 632	(1,20)
<b>JUMLAH</b>		<b>145 375</b>	<b>141 344</b>	<b>(2,77)</b>	<b>143 280</b>	<b>147 948</b>	<b>3,26</b>	<b>288 655</b>	<b>289 292</b>	<b>0,23</b>

## VII. KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENGELUARAN MARET 2016

### A. Perkembangan Tingkat Kemiskinan September 2015 - Maret 2016

Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada bulan Maret 2016 sebesar 1.149,92 ribu orang (22,19 persen) turun sekitar 10,61 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2015 yang berjumlah 1160,53 ribu orang (22,58 persen). Berdasarkan daerah tempat tinggal, selama periode September 2015 – Maret 2016, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan menurun sebanyak 25,57 ribu orang (dari 1063,47 ribu orang menjadi 1.037,90 ribu orang) dan untuk perkotaan mengalami kenaikan sebanyak 14,96 ribu orang (dari 97,06 ribu orang menjadi 112,02 ribu orang).

Tabel 7.1.  
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin  
Menurut Daerah, Maret 2015 – Maret 2016

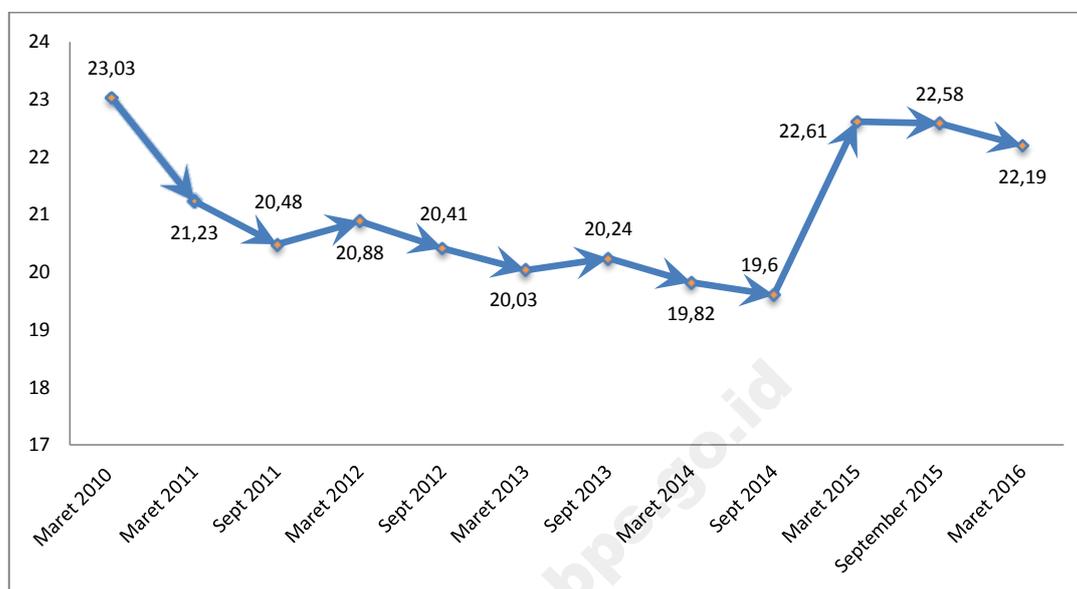
Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribuan)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
<b><u>Perkotaan</u></b>		
Maret 2015	116,16	11,28
September 2015	97,06	9,41
Maret 2016	112,02	10,58
<b><u>Perdesaan</u></b>		
Maret 2015	1.043,68	25,46
September 2015	1.063,47	25,89
Maret 2016	1.037,90	25,17
<b><u>Kota+Desa</u></b>		
Maret 2015	1.159,84	22,61
September 2015	1.160,53	22,58
Maret 2016	1.149,92	22,19

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2014, Maret 2015 dan September 2015

## B. Perkembangan Kemiskinan Tahun 2009 - September 2015

Perkembangan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur selama Maret 2010 – Maret 2016 cenderung mengalami penurunan walaupun sempat naik pada periode Maret 2015 akan tetapi mulai bergerak turun secara perlahan. (lihat Grafik 7.1.)

Grafik 7.1. Perkembangan Kemiskinan Provinsi NTT, 2010 - 2016



Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

## C. Perubahan Garis Kemiskinan September 2014 – September 2015

Garis Kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

Tabel 7.2. Garis Kemiskinan dan Perubahannya Menurut Daerah, September 2014 - September 2015

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Perkotaan</u>			

September 2014	243.456	97.003	340.459
Maret 2015	260.406	104.514	364.920
September 2015	265.296	109.059	374.355
Perubahan Maret15 – Sept'15 (%)	1,88	4,35	2,59

Perdesaan

September 2014	205.997	45.043	251.040
Maret 2015	232.460	48.561	281.022
September 2015	240.102	50.261	290.363
Perubahan Maret15 – Sept'15 (%)	3,29	3,50	3,51

Kota+Desa

September 2014	213.326	55.210	268.536
Maret 2015	238.070	59.793	297.864
September 2015	245.160	62.064	307.224
Perubahan Maret15 – Sept'15 (%)	2,98	3,80	3,15

---

*Sumber: Diolah dari data Susenas September 2014 - September 2015*

Periode Maret 2015 – September 2015, Garis Kemiskinan (GK) naik sebesar 3,15 persen, yaitu dari Rp 297.864,- per kapita per bulan pada Maret 2015 menjadi Rp 307.224,- per kapita per bulan pada September 2015. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Maret 2015 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79,93 persen, dan pada September 2015 sebesar 79,80 persen.

Tabel 7.3.  
Daftar Komoditi yang memberikan Sumbangan Besar Terhadap Garis Kemiskinan  
Beserta Kontribusinya (%), September 2015

Jenis Komoditi	Perkotaan	Jenis Komoditi	Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Makanan</b>			
Beras	31.40	Beras	39.19
Tongkol/tuna/cakalang	5.49	Jagung pipilan/beras jagung	5.28
Rokok kretek filter	5.02	Gula pasir	3.55
Gula pasir	2.81	Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	2.55
Mie instan	2.42	Daging babi	2.50
Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	1.91	Rokok kretek filter	2.37
Telur ayam ras	1.68	Daging ayam kampung	2.33
<b>Bukan Makanan</b>			
Perumahan	9.34	Perumahan	7.36
Pendidikan	2.79	Kayu bakar	1.81
Angkutan	2.52	Pendidikan	1.16
Kayu bakar	2.45	Angkutan	0.91
Listrik	1.73	Perlengkapan mandi	0.78
Bensin	1.54	Bensin	0.56
Perlengkapan mandi	1.42	Sabun cuci	0.52

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2015

Pada September 2015, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras, rokok, gula pasir dan kopi bubuk/instan. Sedangkan komoditi bukan

makanan yang memberikan sumbangan besar adalah perumahan, pendidikan, Angkutan, kayu bakar, listrik dan bensin. Komoditi beras memberikan kontribusi terbesar baik di perkotaan maupun perdesaan dan disusul komoditi perumahan memiliki kontribusi terbesar kedua. Komoditi rokok filter kretek memberikan kontribusi terbesar ketiga terhadap garis kemiskinan yaitu sebesar 5,02 persen di perkotaan dan 2,37 persen di perdesaan.

#### **D. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan**

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

“Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin. Semakin tinggi nilai indeks ini maka semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau dengan kata lain semakin tinggi nilai indeks menunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin, dan dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan”

Pada periode Maret 2015 - September 2015, Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) mengalami kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 4,059 pada Maret 2015 menjadi 4,619 pada September 2015. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 1,070 menjadi 1,437 pada periode yang sama (Tabel 7.4).

Jika diamati pada periode September 2014 - September 2015, kenaikan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauhi Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin melebar.

Tabel 7.4.  
Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) di NTT  
Menurut Daerah, September 2014 – September 2015

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (<math>P_1</math>)</u>			
September 2014	1,663	3,639	3,252
Maret 2015	1,661	4,661	4,059
September 2015	1,778	5,333	4,619
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (<math>P_2</math>)</u>			
September 2014	0,342	0,902	0,792
Maret 2015	0,411	1,236	1,070
September 2015	0,510	1,669	1,437

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2014 – September 2015

Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) di daerah perdesaan masih tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Pada periode Maret 2015 - September 2015, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) daerah perkotaan mengalami kenaikan dari 1,661 menjadi 1,778 demikian halnya dengan nilai Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) untuk perkotaan mengalami kenaikan dari 0,411 menjadi 0,510. Pada Maret 2015 nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) di daerah perdesaan sebesar 4,661 naik menjadi 5,333,. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) untuk daerah perdesaan juga mengalami kenaikan pada periode sama yaitu dari 1,236 menjadi 1,669.

#### E. Penjelasan Teknis dan Sumber Data

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah

untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) bulan Maret dan September. Jumlah sampel sebesar  $\pm 75.000$  rumah tangga secara nasional dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang

## VIII. KEADAAN KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2016

### A. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

Informasi ketenagakerjaan menunjukkan berapa besar keterlibatan penduduk dalam angkatan kerja, berapa besar jumlah penduduk yang bekerja dan berapa besar jumlah penganggur atau pencari kerja. Keterlibatan penduduk dalam angkatan kerja atau Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Februari 2016 sebesar 72,63 persen, turun 0,32 poin dibanding Februari 2015 yang sebesar 72,95 persen. Secara nasional TPAK Indonesia pada Februari 2016 mencapai 68,06 persen, lebih rendah 4,57 poin dibandingkan TPAK NTT. Bila dilihat menurut jenis kelamin, TPAK di NTT untuk laki-laki 81,23 persen lebih tinggi dibanding perempuan yang sebesar 64,41 persen. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga. Penduduk yang bekerja di NTT pada Februari 2016 mencapai 2,36 juta orang, bertambah 27 ribu orang dibanding Februari 2015 yang sebesar 2,33 juta orang, sebaliknya penganggur sebesar 88 ribu orang, juga bertambah sebesar 13 ribu orang bila dibanding dengan keadaan Februari 2015 yang sebesar 75 ribu orang. Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran mempunyai implikasi sosial yang luas karena mereka yang tidak bekerja tidak mempunyai pendapatan. Semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka maka semakin besar potensi kerawanan sosial yang ditimbulkannya contohnya kriminalitas. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) NTT Februari 2016 sebesar 3,59 persen dari total angkatan kerja. Angka ini meningkat 0,47 poin dibanding Februari 2015 yang sebesar 3,12 persen. Secara nasional TPT Indonesia pada Februari 2016 mencapai 5,50 persen, lebih tinggi 1,92 poin dibandingkan TPT NTT.

Tabel 8.1.  
Penduduk NTT Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan  
Februari 2014-Februari 2016

Jenis Kegiatan	Laki-laki+Perempuan				
	2014		2015		2016
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
Penduduk 15+	3.218.824	3.261.339	3.297.575	3.332.400	3.366.980
Angkatan Kerja	2.383.116	2.247.438	2.405.644	2.307.737	2.445.323
Bekerja	2.336.212	2.174.228	2.330.534	2.219.291	2.357.624
Penganggur	46.904	73.210	75.110	88.446	87.699
Bukan Angkatan Kerja	835.708	1.013.901	891.931	1.024.663	921.657
Sekolah	338.359	412.767	397.344	406.687	387.271
Mengurus Rumah Tangga	370.986	467.847	366.926	479.617	407.949
Lainnya	126.363	133.287	127.661	138.359	126.437
<b>Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</b>	<b>1,97</b>	<b>3,26</b>	<b>3,12</b>	<b>3,83</b>	<b>3,59</b>
<b>Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)</b>	<b>74,04</b>	<b>68,91</b>	<b>72,95</b>	<b>69,25</b>	<b>72,63</b>
Total Setengah Penganggur	1.134.105	1.063.028	999.113	1.137.456	952.889
Setengah Penganggur	292.835	249.082	236.320	285.183	295.680
Pekerja Paruh Waktu	841.270	813.946	762.793	852.273	657.209

## B. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama menjadi salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Distribusi penduduk yang bekerja pada Februari 2016 relatif sama dengan Februari 2015 dimana sebagian besar penduduk diserap oleh sektor pertanian sebesar 1,40 juta orang (59,44 persen), diikuti Jasa Kemasyarakatan 338 ribu orang (14,34 persen), Perdagangan 248 ribu (10,51 persen) dan sektor industri 120 ribu orang (5,09 persen). Sebaliknya sektor yang paling sedikit menampung pekerja adalah sektor Listrik, Gas dan Air Minum sebesar 6,3 ribu orang (0,27 persen) dan sektor pertambangan sebesar 9,5 ribu orang (0,40 persen).

Dibandingkan dengan Februari 2015 sektor yang paling banyak mengalami penurunan adalah sektor pertanian sebesar 4,99 persen (74 ribu orang) dari 1,5 juta orang pada Februari 2015 menjadi 1,4 juta orang pada Februari 2016. Sebaliknya, sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi justru mengalami peningkatan 2,37 persen, begitu pula sektor Industri meningkat 1,09 persen. Untuk pertama kalinya sektor Pertanian mempunyai persentase dibawah 60,00 persen pada bulan Februari. Musim hujan yang sulit diprediksi menyebabkan musim tanam bergeser yang pada akhirnya mempengaruhi penurunan jumlah tenaga kerja di sektor ini.

Tabel 8.2.  
Penduduk NTT Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja  
menurut Lapangan Pekerjaan Utama Februari 2014-Februari 2016 (jiwa)

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki+Perempuan				
	2014		2015		2016
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	1.519.547	1.321.274	1.475.142	1.368.296	1.401.489
Pertambangan dan Penggalian	29.823	19.050	9.816	18.435	9.489
Industri	114.685	166.194	93.189	136.766	119.951
Listrik, Gas dan Air Minum	6.840	5.038	3.710	3.537	6.260
Konstruksi	77.840	79.317	68.864	74.754	89.932
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	198.998	177.571	189.782	189.109	247.785
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	100.204	90.815	123.745	105.091	115.527
Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	18.697	23.528	28.480	29.180	29.187
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	269.578	291.441	337.806	294.123	338.004
<b>Total</b>	<b>2.336.212</b>	<b>2.174.228</b>	<b>2.330.534</b>	<b>2.219.291</b>	<b>2.357.624</b>

### C. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Bila dilihat menurut status pekerjaan, dapat terlihat berapa jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal yang jaminan sosialnya baik, dan berapa yang bekerja di sektor informal yang umumnya bekerja tanpa jaminan sosial. Dari data terlihat indikasi belum adanya pergeseran status pekerja dibandingkan dengan Februari 2015 dimana status formal di NTT masih sebesar 21,58 persen (509 ribu orang) sedangkan pekerja informal 78,42 persen (1,8 juta orang). Dengan kata lain, empat dari lima pekerja di NTT bekerja tanpa jaminan sosial yang baik. Umumnya jenis pekerjaan di sektor informal tidak membutuhkan persyaratan pendidikan dan keterampilan yang khusus, karenanya hampir semua orang bisa masuk ke dalam sektor ini. Hal ini berbeda dengan sektor formal yang membutuhkan pendidikan dan keterampilan khusus, sehingga hanya mereka yang memiliki pendidikan dan keterampilan tertentu yang bisa masuk ke sektor formal. Pekerja informal disebabkan tingginya pekerja dengan status Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar sebesar 29,88 persen, diikuti pekerja Keluarga/Tak Dibayar yang menempati proporsi terbesar kedua 29,86 persen. Rendahnya pekerja formal disebabkan rendahnya Pekerja dengan status Berusaha Dibantu Buruh Tetap yaitu hanya sebesar 1,34 persen dan Buruh/Karyawan/Pegawai yang sebesar 20,24 persen.

Tabel 8.3. Penduduk NTT Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Februari 2014 – Februari 2016 (jiwa)

Status Pekerjaan Utama	Laki-laki+Perempuan				
	2014		2015		2016
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
<b>Formal</b>	<b>435.758</b>	<b>458.554</b>	<b>519.774</b>	<b>475.028</b>	<b>508.845</b>
Berusaha dibantu Buruh Tetap	30.992	32.559	43.929	35.669	31.564
Buruh/Karyawan/Pegawai	404.766	425.995	475.845	439.359	477.281
<b>Informal</b>	<b>1.900.454</b>	<b>1.715.674</b>	<b>1.810.760</b>	<b>1.744.263</b>	<b>1.848.779</b>
Berusaha Sendiri	326.297	406.542	328.884	338.587	335.529
Berusaha dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	649.104	613.587	606.845	652.162	704.457
Pekerja Bebas di Pertanian	66.712	29.326	49.009	28.513	61.577
Pekerja Bebas di Non Pertanian	54.168	37.097	39.213	39.279	43.285
Pekerja Keluarga/tak Dibayar	804.173	629.122	786.809	685.722	703.931
<b>Total</b>	<b>2.336.212</b>	<b>2.174.228</b>	<b>2.330.534</b>	<b>2.219.291</b>	<b>2.357.624</b>

#### D. Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

Dua penyebab utama rendahnya pemanfaatan tenaga kerja yaitu mereka yang menganggur dan mereka yang bekerja tetapi dengan jam kerja kurang dari 35 jam seminggu (Pekerja Tidak Penuh). Pekerja tidak penuh terbagi atas pekerja paruh waktu (freelance) dan setengah penganggur. Tingginya setengah penganggur merupakan permasalahan ketenagakerjaan tersendiri karena bekerja dibawah kapasitas optimalnya dan masih mencari pekerjaan tambahan.

Dari sejumlah 2,36 juta orang yang bekerja pada Februari 2016 sebesar 59,58 persen (1,4 juta orang) pekerja penuh dan 40,42 persen pekerja tidak penuh (953 ribu orang). Pekerja tidak penuh NTT terdiri dari 295,7 ribu orang (31,03 persen) setengah penganggur dan 657,2 ribu orang (68,97 persen) pekerja paruh waktu (freelance). Dengan kata lain hampir sepertiga dari pekerja tidak penuh bekerja dibawah kapasitasnya dan masih mencari pekerjaan tambahan, sedangkan duapertiga tidak mencari pekerjaan lagi atau pekerja paruh waktu (freelance).

Tabel 8.4. Penduduk NTT Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruh Pekerjaan Seminggu Yang Lalu Februari 2014 – Februari 2016

Jam Kerja	Laki-laki + Perempuan					%
	2014		2015		2016	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	
1 – 7	46.214	57.083	49.583	48.979	47.366	40,42
8 – 14	175.965	186.923	148.630	196.186	130.814	
15 – 24	428.758	387.865	364.956	450.751	316.720	
25 – 34	483.168	431.157	435.944	441.540	457.989	
0 dan 35 +	1.202.107	1.111.200	1.331.421	1.081.835	1.404.735	59,58
<b>Total</b>	<b>2.336.212</b>	<b>2.174.228</b>	<b>2.330.534</b>	<b>2.219.291</b>	<b>2.357.624</b>	

#### E. Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Secara umum, tingkat pendidikan tenaga kerja dapat mencerminkan kualitas tenaga kerja. Pengetahuan tentang karakteristik dan kualitas tenaga kerja berguna sebagai dasar pengembangan kebijakan ketenagakerjaan, terutama pengembangan kesempatan kerja dan peningkatan kualitas SDM yang akan dapat meminimalkan jumlah pengangguran.

Dari sejumlah 2,36 juta orang yang bekerja pada Februari 2016, lebih dari separuh bekerja dengan pendidikan kurang dari atau sama dengan SD yaitu sebesar 59,71 persen (1,4 juta orang), sedangkan persentase terendah bekerja dengan berpendidikan SMA Kejuruan 6,01 persen (142 ribu orang), dan Diploma I/II/III dan Universitas 8,97 persen (211 ribu orang). Dilihat menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, TPT terendah adalah yang berpendidikan kurang dari atau tamat SD 1,23 persen, dan tamat SMP 2,68 persen, sedangkan TPT tertinggi untuk pendidikan tamat Universitas 10,15 persen dan Diploma I/II/III yaitu 9,97 persen. TPT untuk SMA Umum 8,70 persen, lebih tinggi dibanding SMA Kejuruan yang sebesar 6,32 persen.

Tabel 8.5.  
Penduduk NTT Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Dan Menganggur  
Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan  
Februari 2014 – Februari 2016 (jiwa)

Pendidikan Tertinggi yg ditamatkan	Jenis Kegiatan	Laki-laki + Perempuan				
		2015		2016	TPT Februari	
		Februari	Agustus	Februari	2015	2016
<= SD	1.Bekerja	1.373.551	1.346.068	1.407.671		
	2.Pengangguran	11.333	15.146	17.530	0,82	1,23
	Angkatan Kerja	1.384.884	1.361.214	1.425.201		
SMP	1.Bekerja	295.781	277.755	295.313		
	2.Pengangguran	11.450	9.264	8.129	3,73	2,68
	Angkatan Kerja	307.231	287.019	303.442		
SMA Umum	1.Bekerja	326.955	287.447	301.413		
	2.Pengangguran	24.179	30.644	28.709	6,89	8,70
	Angkatan Kerja	351.134	318.091	330.122		
SMA Kejuruan	1.Bekerja	125.300	109.498	141.803		
	2.Pengangguran	8.049	12.210	9.571	6,04	6,32
	Angkatan Kerja	133.349	121.708	151.374		
Diploma I/II/III	1.Bekerja	71.275	58.432	50.720		
	2.Pengangguran	5.788	3.257	5.615	7,51	9,97
	Angkatan Kerja	77.063	61.689	56.335		
Universitas	1.Bekerja	137.672	140.091	160.704		
	2.Pengangguran	14.311	17.925	18.145	9,42	10,15
	Angkatan Kerja	151.983	158.016	178.849		

## IX. PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN II TAHUN 2016

### A. PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA

#### *Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2016 (y-on-y)*

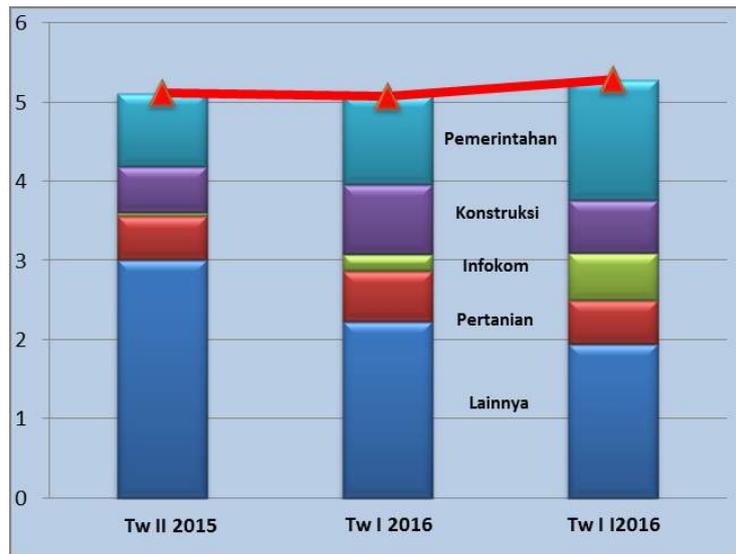
Grafik 9.1. Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha  
Triwulan II- 2016



Ekonomi NTT triwulan II-2016 dibanding triwulan II-2015 (y-on-y) tumbuh 5,29 persen. Pertumbuhan didukung oleh semua lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi pada triwulan II 2016 dicapai oleh lapangan usaha Jasa Keuangan sebesar 16,34 persen, diikuti lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 12,36 persen, dan lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 11,25 persen.

Struktur PDRB NTT menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada triwulan II-2016 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib serta Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor masih mendominasi perekonomian NTT.

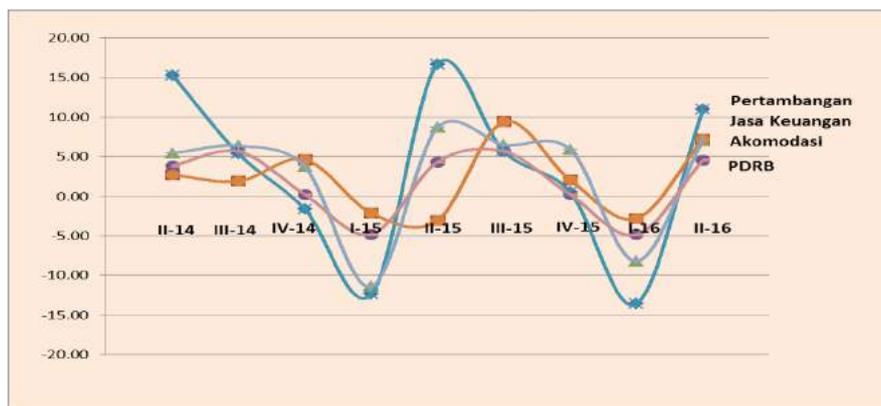
Grafik 9.2. Sumber Pertumbuhan PDRB  
Menurut Lapangan Usaha



Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi NTT triwulan II-2016 (y-on-y), Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,52 persen, diikuti Konstruksi sebesar 0,67 persen; Jasa Keuangan sebesar 0,60 persen; dan Jasa pendidikan sebesar 0,55 persen.

### *Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2016 Terhadap Triwulan I-2016 (q-to-q)*

Grafik 9.3. Pertumbuhan PDRB *q to q*  
Beberapa Lapangan Usaha

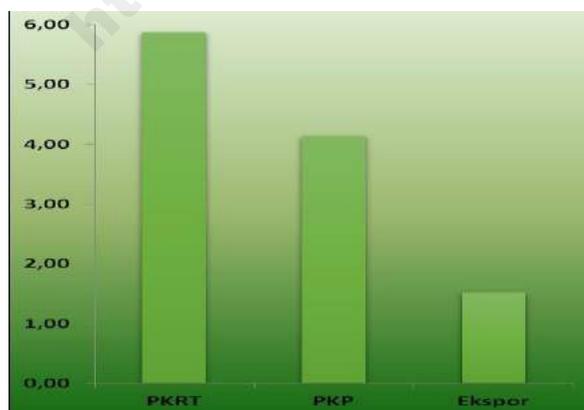


Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II-2016 terhadap triwulan I-2016 tumbuh sebesar 4,54 persen. Pertumbuhan ekonomi terjadi di seluruh lapangan usaha. Pertumbuhan terbesar terjadi pada lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian sebesar 10,92 persen. Selanjutnya diikuti oleh lapangan usaha Jasa Keuangan sebesar 7,17 persen dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 7,05 persen.

### **B. PDRB MENURUT PENGELUARAN**

#### *Pertumbuhan Kumulatif Triwulan II-2016 Terhadap Triwulan II-2015 (y-on-y)*

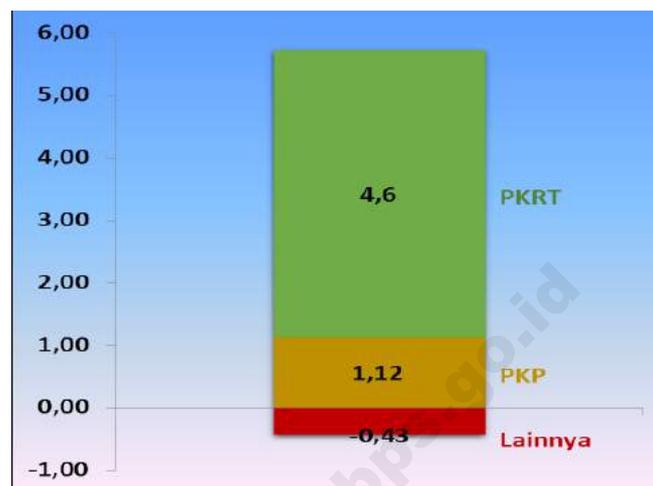
Grafik 9.4. Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Komponen Triwulan I-2016



Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2016 terhadap triwulan II-2015 terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran, kecuali komponen perubahan inventori. Pertumbuhan tertinggi dicapai Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebesar 5,87 persen; diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 4,14 persen; dan Komponen Pengeluaran untuk Ekspor Barang dan Jasa sebesar 1,52

persen. Struktur PDRB NTT menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan II-2016 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (73,93) yang mencakup lebih dari separuh PDRB NTT. Komponen lainnya yang memiliki peranan besar terhadap PDRB NTT secara berturut-turut adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (43,74); Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (27,70), dan Ekspor Barang dan Jasa (18,86), sedangkan Pengeluaran Konsumsi LNPRT (3,05) dan Perubahan Inventori (0,64) relatif kecil.

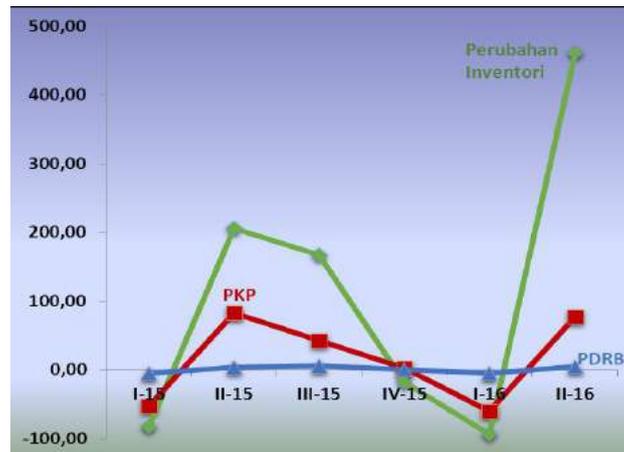
Grafik 9.5. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran



Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi NTT triwulan II-2016 (y-on-y), maka Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 4,60 persen, diikuti komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 1,12 persen.

*Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2016 Terhadap Triwulan I-2016 (q-to-q)*

Grafik 9.6. Pertumbuhan PDRB *q to q* Beberapa Komponen



Ekonomi NTT triwulan II terhadap triwulan I (q-to-q) bertumbuh sebesar 4,54 persen. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan positif yang terjadi di seluruh komponen pengeluaran. Komponen yang mengalami pertumbuhan terbesar adalah Perubahan Inventori dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah masing-masing sebesar 461,47 persen dan 77,83 persen.

Tabel 9.1.  
PDRB Menurut Lapangan Usaha  
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010  
(miliar rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan 2010		
	Triw II-2015	Triw I-2016	Triw II-2016	Triw II-2015	Triw I-2016	Triw II-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.717	5.741	5.982	4.087	3.895	4.106
B Pertambangan dan Penggalian	324	315	354	209	192	213
C Industri Pengolahan	222	239	251	170	175	182
D Pengadaan Listrik dan Gas	9	13	13	9	10	10
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11	11	12	10	9	10
F Konstruksi	1.900	2.048	2.187	1.478	1.474	1.572
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.995	2.098	2.222	1.586	1.580	1.653
H Transportasi dan Pergudangan	966	1.058	1.087	692	727	742
I Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman	117	128	138	82	85	91
J Informasi dan Komunikasi	1.322	1.384	1.415	1.191	1.236	1.264
K Jasa Keuangan dan Asuransi	703	782	844	513	567	597
L Real Estat	499	526	538	358	356	368
M,N Jasa Perusahaan	57	60	61	41	40	41
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.194	2.503	2.701	1.719	1.836	1.931
P Jasa Pendidikan	1.738	1.937	1.989	1.199	1.265	1.275
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	398	426	449	302	307	318
R,S,T,U Jasa Lainnya	406	422	437	303	303	312
<b>Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)</b>	<b>18.589</b>	<b>19.690</b>	<b>20.681</b>	<b>13.948</b>	<b>14.048</b>	<b>14.685</b>

Tabel 9.2.  
Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun Dasar 2010  
(persen)

Lapangan Usaha		Triw II- 2016 terhadap Triw I-2016	Triw II-2016 terhadap Triw II-2015	Sumber Pertumbuhan Triw II-2016
(1)		(2)	(3)	(4)
<b>A</b>	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.41	0.47	0.14
<b>B</b>	Pertambangan dan Penggalian	10.92	1.75	0.03
<b>C</b>	Industri Pengolahan	3.80	7.07	0.09
<b>D</b>	Pengadaan Listrik dan Gas	3.87	11.25	0.01
<b>E</b>	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.62	0.86	0.00
<b>F</b>	Konstruksi	6.64	6.32	0.67
<b>G</b>	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.60	4.26	0.48
<b>H</b>	Transportasi dan Pergudangan	2.09	7.25	0.36
<b>I</b>	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.05	10.85	0.06
<b>J</b>	Informasi dan Komunikasi	2.24	6.10	0.52
<b>K</b>	Jasa Keuangan dan Asuransi	7.17	16.34	0.60
<b>L</b>	Real Estat	3.40	2.94	0.08
<b>M,N</b>	Jasa Perusahaan	2.39	1.41	0.00
<b>O</b>	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.19	12.36	1.52
<b>P</b>	Jasa Pendidikan	0.80	6.37	0.55
<b>Q</b>	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.52	5.27	0.11
<b>R,S,T,U</b>	Jasa Lainnya	3.04	3.03	0.07
<b>Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)</b>		<b>4.54</b>	<b>5.29</b>	<b>5.29</b>

Tabel 9.3.  
Struktur PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015,  
Triwulan II-2015, Triwulan I-2016, dan Triwulan II-2016  
(persen)

Lapangan Usaha		Triw II-2015	Triw I-2016	Triw II-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	30.79	29.16	28.93
B	Pertambangan dan Penggalian	1.75	1.60	1.71
C	Industri Pengolahan	1.20	1.21	1.21
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.05	0.06	0.06
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.06	0.06	0.06
F	Konstruksi	10.23	10.40	10.57
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10.74	10.66	10.74
H	Transportasi dan Pergudangan	5.15	5.37	5.25
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.63	0.65	0.67
J	Informasi dan Komunikasi	7.12	7.03	6.84
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3.79	3.97	4.08
L	Real Estat	2.69	2.67	2.60
M,N	Jasa Perusahaan	0.31	0.30	0.30
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11.81	12.71	13.06
P	Jasa Pendidikan	9.36	9.84	9.62
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.14	2.16	2.17
R,S,T,U	Jasa Lainnya	2.18	2.14	2.12
<b>Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Tabel 9.4.  
PDRB Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku  
Dan Harga Konstan 2010 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan 2010		
	Triw II-2015	Triw I-2016	Triw II-2016	Triw II-2015	Triw I-2016	Triw II-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	13,08	14,71	15,29	10,91	11,22	11,56
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,60	0,58	0,63	0,49	0,46	0,49
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,19	3,20	5,73	3,78	2,22	3,94
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	8,14	8,19	9,05	6,59	6,09	6,64
5. Perubahan Inventori	0,15	0,02	0,13	0,11	0,02	0,09
6. Ekspor Barang dan Jasa	3,62	3,13	3,90	1,53	1,30	1,56
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	12,22	10,15	14,05	9,47	7,25	9,58
<b>Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)</b>	<b>18,57</b>	<b>19,69</b>	<b>20,68</b>	<b>13,95</b>	<b>14,05</b>	<b>14,69</b>

Tabel 9.5.  
Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2010  
(persen)

Komponen	Triw II-2016 Terhadap Triw I-2016	Triw II-2016 terhadap Triw II-2015	Sumber Pertumbuhan Triw II-2016
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	3,01	5,87	4,60
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	7,53	0,79	0,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	77,83	4,14	1,12
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	8,94	0,67	0,32
5. Perubahan Inventori	461,47	-20,64	-0,16
6. Ekspor Barang dan Jasa	19,81	1,52	0,17
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	32,17	1,15	0,78
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)</b>	<b>4,54</b>	<b>5,29</b>	<b>5,29</b>

Tabel 9.6.  
Struktur PDRB Menurut Pengeluaran Tahun 2015,  
Triwulan II-2015, Triwulan I-2016, dan Triwulan II-2016  
(persen)

Lapangan Usaha	2015	Triw II-2015	2016	
			Triw I	Triw II
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	73,30	70,43	74,72	73,93
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,32	3,25	2,96	3,05
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	31,01	27,98	16,23	27,70
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	42,53	43,86	41,58	43,74
5. Perubahan Inventori	1,27	0,81	0,12	0,64
6. Ekspor Barang dan Jasa	16,67	19,50	15,91	18,86
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	68,11	65,82	51,53	67,93
<b>Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

## X. PRODUKSI TANAMAN PADI DAN PALAWIJA (ANGKA SEMENTARA 2015)

### A. Tanaman Padi

Angka Tetap (ATAP) produksi padi Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 sebesar 825.728 ton Gabah Kering Giling (GKG). Angka Sementara (ASEM) produksi padi Provinsi NTT Tahun 2015 sebesar 948.088 ton GKG, atau meningkat 14,82 persen dibanding Tahun 2014. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh kontribusi produksi padi sawah yang meningkat sebesar 17,58 persen dan padi ladang 3,62 persen.

Tabel 10.1  
Produksi Tanaman Pangan  
Tahun 2013 – Asem 2015 (ton)

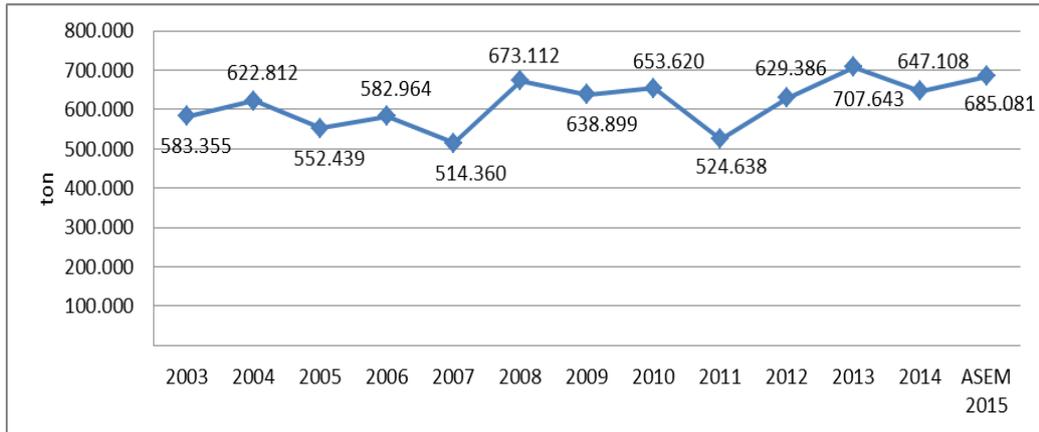
No	Komoditi	2013	2014	2015 (ARAM II)	2015 (ASEM)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Padi	729.666	825.728	943.020	948.088
	a. Padi Sawah	583.631	662.365	774.249	778.808
	b. Padi Ladang	146.035	163.363	168.771	169.280
2	Jagung	707.642	647.108	690.710	685.081
3	Kedelai	1.675	2.710	2.713	3.615
4	Kacang Tanah	16.056	14.886	10.585	10.620
5	Kacang Hijau	10.139	9.121	9.108	9.717
6	Ubi Kayu	811.166	677.577	622.002	637.315
7	Ubi Jalar	78.944	60.032	60.673	60.746

### B. Palawija

#### 1. Jagung

Perkembangan produksi jagung di NTT seperti terlihat pada Grafik I cenderung fluktuatif. Produksi jagung di NTT Tahun 2015 meningkat sebesar 5,87 persen dibanding Tahun 2014.

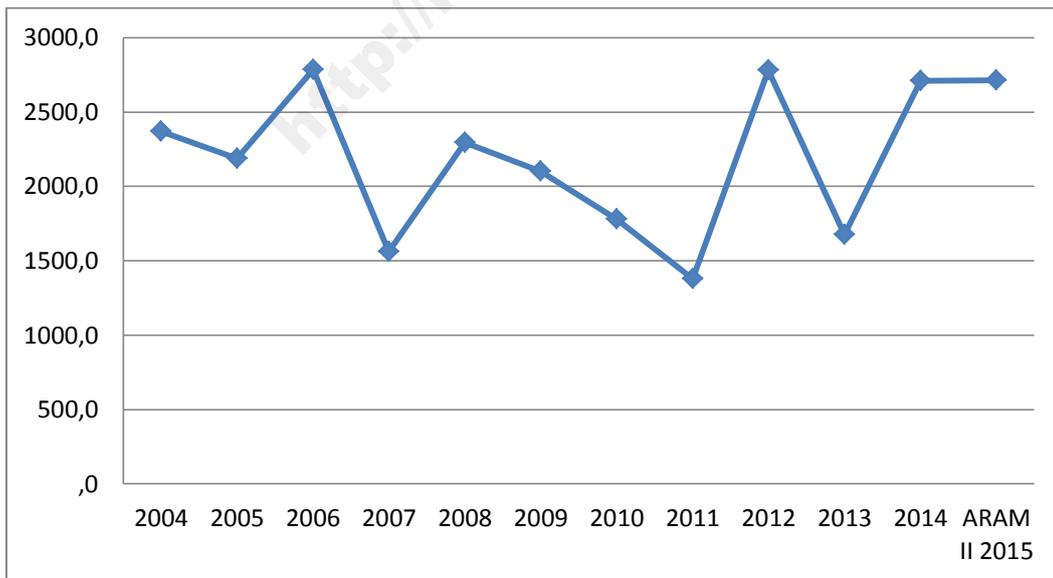
Grafik 10.1.  
Perkembangan Produksi Jagung  
Provinsi NTT tahun 2003-ASEM 2015



## 2. Kedelai

Perkembangan produksi kedelai di NTT seperti terlihat pada Grafik II cenderung fluktuatif. Produksi kedelai di Nusa Tenggara Timur Tahun 2015 meningkat sebesar 33,39 persen dibanding Tahun 2014. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya luas panen dan produktivitas.

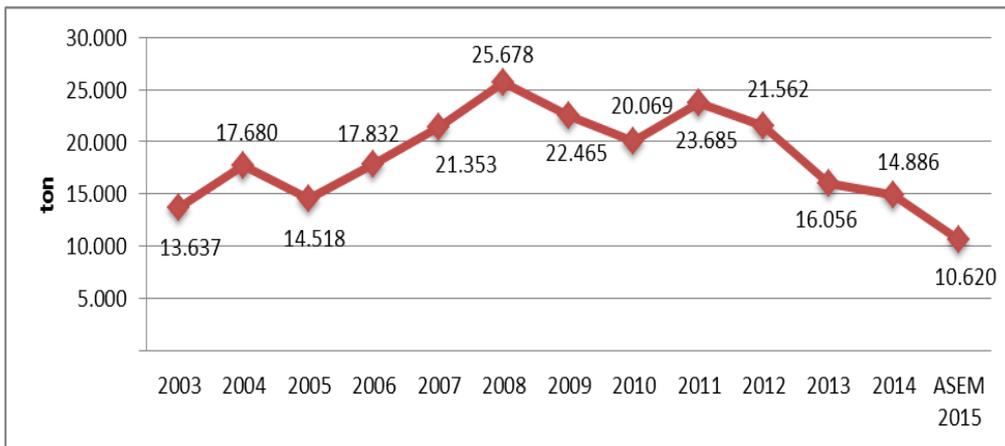
Grafik 10.2. Perkembangan Produksi Kedelai  
Provinsi NTT tahun 2003-ASEM 2015



## 3. Kacang Tanah dan Kacang Hijau

Produksi kacang tanah dan kacang hijau Tahun 2015 menurun masing-masing 28,89 persen dan 0,14 persen.

Grafik 10.3. Perkembangan Produksi Kacang Tanah Provinsi NTT tahun 2003-ASEM 2015



Grafik 10.4. Perkembangan Produksi Kacang Hijau Provinsi NTT tahun 2003-ASEM 2015

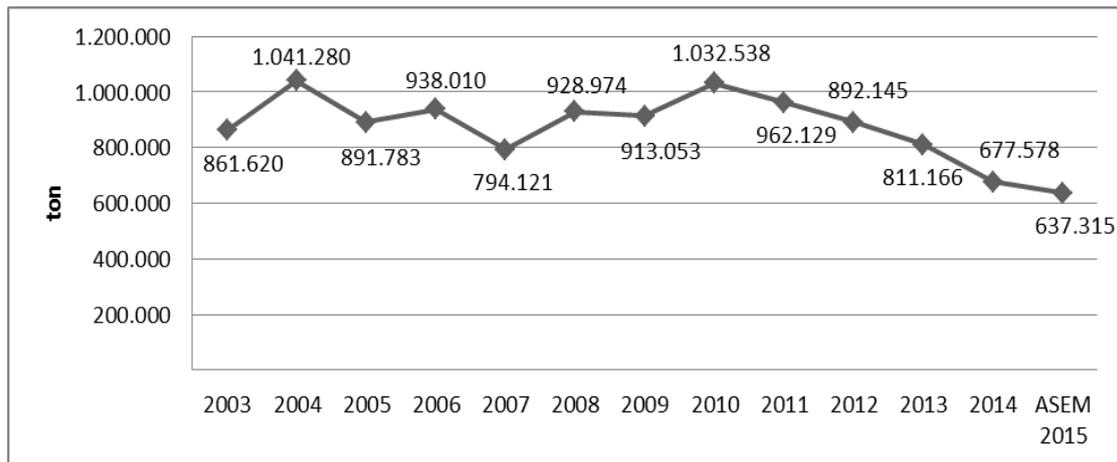


#### 4. Ubi Kayu Dan Ubi Jalar

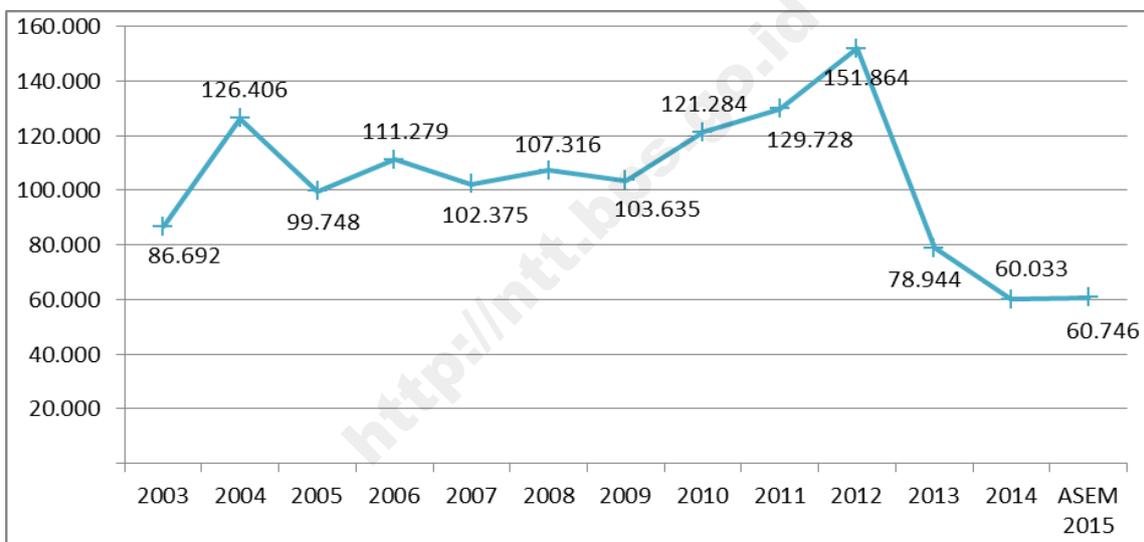
Produksi ubi kayu Tahun 2014 menurun 8,20 persen dibandingkan Tahun 2014 lalu. Hal ini disebabkan oleh menurunnya luas panen dan produktivitas.

Ubi jalar mengalami peningkatan produksi dibanding Tahun 2014 lalu sebesar 1,07 persen. Hal ini disebabkan oleh peningkatan luas panen walaupun produktivitas menurun.

Grafik 10.5. Perkembangan Produksi Ubi Kayu Provinsi NTT tahun 2003-ASEM 2015



Grafik 10.6. Perkembangan Produksi Ubi Jalar Provinsi NTT tahun 2003-ASEM 2015

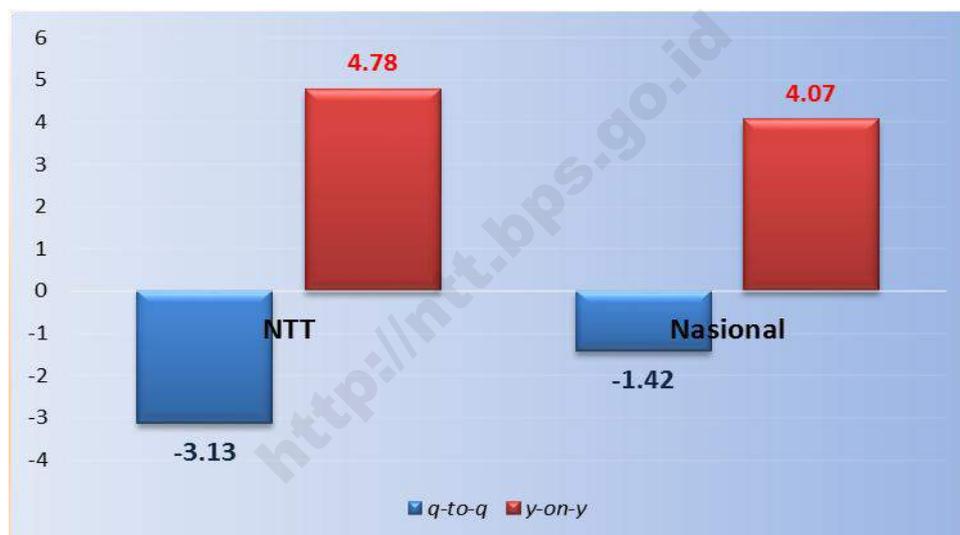


## XI. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN I 2016

### A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang NTT triwulan I tahun 2016 (q-to-q) turun sebesar -3,13 persen dibanding triwulan IV tahun 2015, sedangkan pertumbuhan produksi (y-on-y) naik sebesar 4,78 persen dibanding triwulan yang sama tahun 2015. Pola pertumbuhan yang sama ditunjukkan oleh produksi industri manufaktur besar sedang secara nasional, dimana pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang Indonesia triwulan I tahun 2016 (q-to-q) turun sebesar -1,42 persen, dan pertumbuhan produksi (y-on-y) triwulan I tahun 2016 terhadap triwulan yang sama pada tahun 2015, mengalami kenaikan sebesar 4,07 persen.

Grafik 11.1  
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang  
Triwulan I Tahun 2016 NTT & Nasional  
(q to q) dan (y on y)



Turunnya pertumbuhan produksi IBS NTT triwulan I (q-to-q) NTT sebesar -3,13 persen dipengaruhi oleh kontribusi pertumbuhan negatif dari sebagian besar jenis industri besar dan sedang yang ada di NTT. Pertumbuhan produksi Industri Manufaktur Makanan mengalami penurunan tertinggi, yaitu sebesar -3,84 persen kemudian Industri Manufaktur Minuman mengalami penurunan sebesar -2,97 persen, dan Industri Manufaktur Furnitur turun sebesar -2,55 persen, sedangkan Industri Manufaktur Barang Galian Bukan Logam mengalami kenaikan sebesar 4,08 persen. Berbeda dengan pertumbuhan (q-to-q), pertumbuhan IBS secara (y-on-y) menunjukkan semua jenis industri memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan sebesar 4,78 persen IBS NTT. Industri Manufaktur Minuman mengalami kenaikan tertinggi dibanding jenis industri yang lain yaitu sebesar 5,63 persen, sedangkan Industri Manufaktur Makanan sebesar 5,54 persen,

Industri Manufaktur Barang Galian Bukan Logam sebesar 4,08 persen dan Industri Manufaktur Furnitur mengalami kenaikan sebesar 1,01 persen.

Apabila dilihat dari tabel 11.1 pada triwulan I tahun 2016, perusahaan Industri Barang Galian Bukan Logam menyerap tenaga kerja lebih tinggi dibanding industri besar lainnya yang ada di NTT yaitu : Industri Minuman, Industri Makanan dan Industri Furnitur. Sejalan dengan penyerapan tenaga kerja, kontribusi nilai produksi Industri Barang Galian Bukan Logam juga memberikan kontribusi tertinggi terhadap nilai produksi IBS di NTT selama triwulan I tahun 2016. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut : perusahaan Industri Barang Galian Bukan Logam mampu menyerap tenaga kerja sebesar 35,48 persen dan memberikan kontribusi sebesar 65,24 persen terhadap nilai produksi (output) IBS NTT. Industri Minuman mampu menyerap 26,30 persen tenaga dan memberikan kontribusi sebesar 12,36 persen.

Tabel 11.1  
Persentase Penyerapan Tenaga Kerja, Kontribusi Nilai Produksi Terhadap Total Nilai Produksi, dan Produktivitas Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar Sedang Pada Trw I-2016 dan IV-2015

No	Jenis Industri	Penyerapan Tenaga Kerja (%)	Kontribusi Nilai Produksi (%)	Produktivitas (Rp.Juta)	
				Trw IV 2015	Trw I 2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Industri Makanan	21,46	14,06	8,96	11,15
2	Industri Minuman	26,30	12,36	9,75	8,00
3	Industri Furnitur	16,77	8,34	8,29	8,47
4	Industri Barang Galian Bukan Logam	35,48	65,24	47,37	31,29
Jumlah		100,00	100,00	22,37	17,02

Sumber : Hasil Olahan Survei IBS Bulanan 2015

Industri Makanan walaupun menyerap tenaga kerja yang lebih rendah daripada Industri Minuman yaitu sebesar 21,46 persen tetapi memberikan kontribusi lebih tinggi yaitu sebesar 14,06 persen. Sementara Industri Furnitur memberikan kontribusi terendah terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Manufaktur di NTT selama triwulan I yaitu sebesar 16,77 persen, hal ini sejalan dengan kontribusi nilai produksinya yaitu hanya sebesar 8,34 persen. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11.1.

Pada triwulan I tahun 2016 produktivitas tenaga kerja sektor industri manufaktur besar dan sedang di NTT mengalami penurunan sebesar 23,92 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 22,37 juta rupiah per tenaga kerja selama triwulan IV tahun 2015 menjadi 17,02 juta rupiah per tenaga kerja selama triwulan I tahun 2016. Jika dilihat menurut jenis industri manufaktur, maka produktivitas tenaga kerja tertinggi dalam

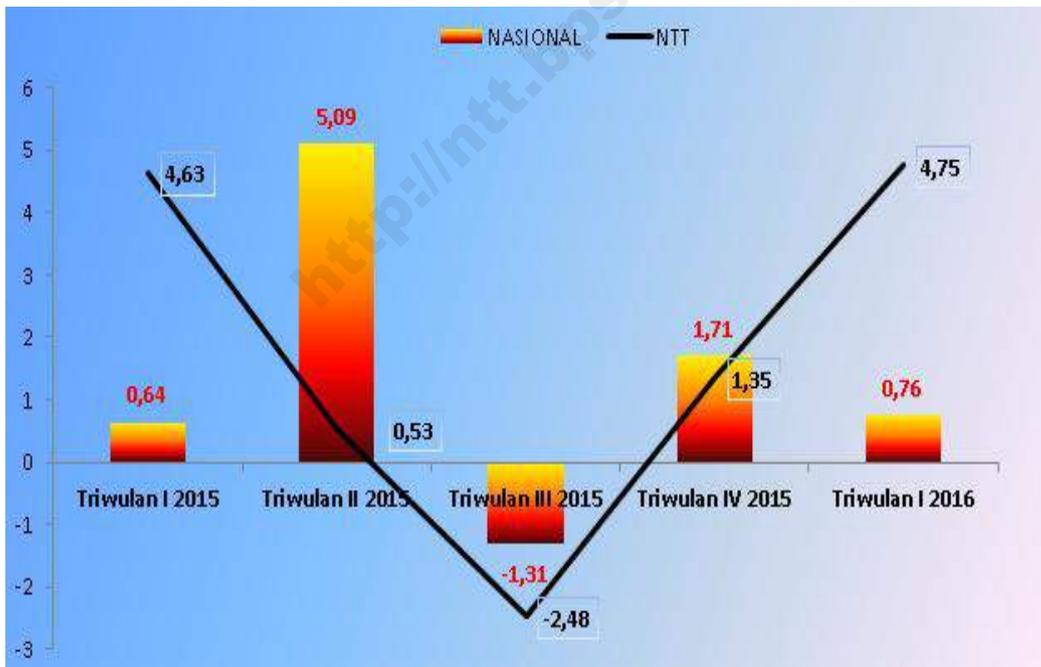
kurun waktu triwulan I tahun 2016 adalah sektor Industri Barang Galian Bukan Logam yaitu sebesar Rp. 31,29 juta per tenaga kerja, selanjutnya Industri Makanan sebesar Rp. 11,15 juta per tenaga kerja, sementara produktivitas Industri Furnitur dan Industri Minuman masing-masing sebesar Rp. 8,47 juta dan Rp. 8,00 juta per tenaga kerja selama triwulan I tahun 2016.

<http://ntt.bps.go.id>

**B. Industri Mikro Dan Kecil**

Pada triwulan I tahun 2016 pertumbuhan Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) (q-to-q) tumbuh sebesar 4,75 persen dibanding triwulan IV tahun 2015. Kontribusi pertumbuhan positif produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I tahun 2016 (q-to-q) berasal dari kenaikan sebagian besar jenis IMK yang ada di NTT, seperti: Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman (17,79%), Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya (12,33%), Industri Makanan (7,46%), Industri Tekstil (6,43%) dan Industri Furnitur (3,86%). Sementara pertumbuhan IMK yang mengalami pertumbuhan negatif diantaranya : Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia (-18,86%), Industri Pengolahan Lainnya (-9,08%), Peralatan Listrik (-7,03%), Industri Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (-3,68%), Industri Minuman (-3,65%), Industri Barang Galian Bukan Logam (-2,57%). Secara rinci mengenai pertumbuhan IMK q-to-q dan y-on-y dapat dilihat pada tabel 11.2

Grafik 11.2  
 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil  
 Triwulan I Tahun 2015 s/d Triwulan IV 2015 (q-to-q) NTT dan Nasional



Tabel 11.2  
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil  
Triwulan I Tahun 2016

No	Kode KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan Triwulan I (persen)		
			<i>q-to-q</i>	<i>c-to-c</i>	<i>y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	10	Industri Makanan	7,46	4,07	4,07
2	11	Industri Minuman	-3,65	-15,86	-15,86
3	13	Industri Tekstil	6,43	2,12	2,12
4	14	Industri Pakaian Jadi	-2,10	-0,63	-0,63
5	16	Industri Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-3,68	-16,98	-16,98
6	18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	17,79	17,44	17,44
7	20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	-18,86	21,00	21,00
8	23	Industri Barang Galian Bukan Logam	-2,57	-3,93	-3,93
9	25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	12,33	10,94	10,94
10	27	Industri Peralatan Listrik	-7,03	-7,03	-7,03
11	31	Industri Furnitur	3,86	24,45	24,45
12	32	Industri Pengolahan Lainnya	-9,08	-26,46	-26,46
<b>IMK (Industri Mikro dan Kecil)</b>			<b>4,75</b>	<b>4,46</b>	<b>4,46</b>

## XII. INDEKS TENDENSI KONSUMEN TRIWULAN II 2016

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumahtangga yang menggambarkan kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan dan perkiraan pada triwulan mendatang. ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.

### A. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2016

Nilai ITK di NTT pada triwulan II-2016 sebesar 103,87, artinya kondisi ekonomi konsumen naik dibandingkan triwulan sebelumnya. Dibandingkan dengan nilai ITK Nasional yang mencapai 107,93 maka nilai ITK NTT lebih rendah 4,06 poin dan secara nasional ada di peringkat 31. Faktor penyebab naiknya kondisi ekonomi konsumen di NTT adalah naiknya pendapatan rumahtangga (104,04), volume/frekuensi barang/jasa (101,25), dan tidak adanya pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga (105,62).

Tabel 12.1.

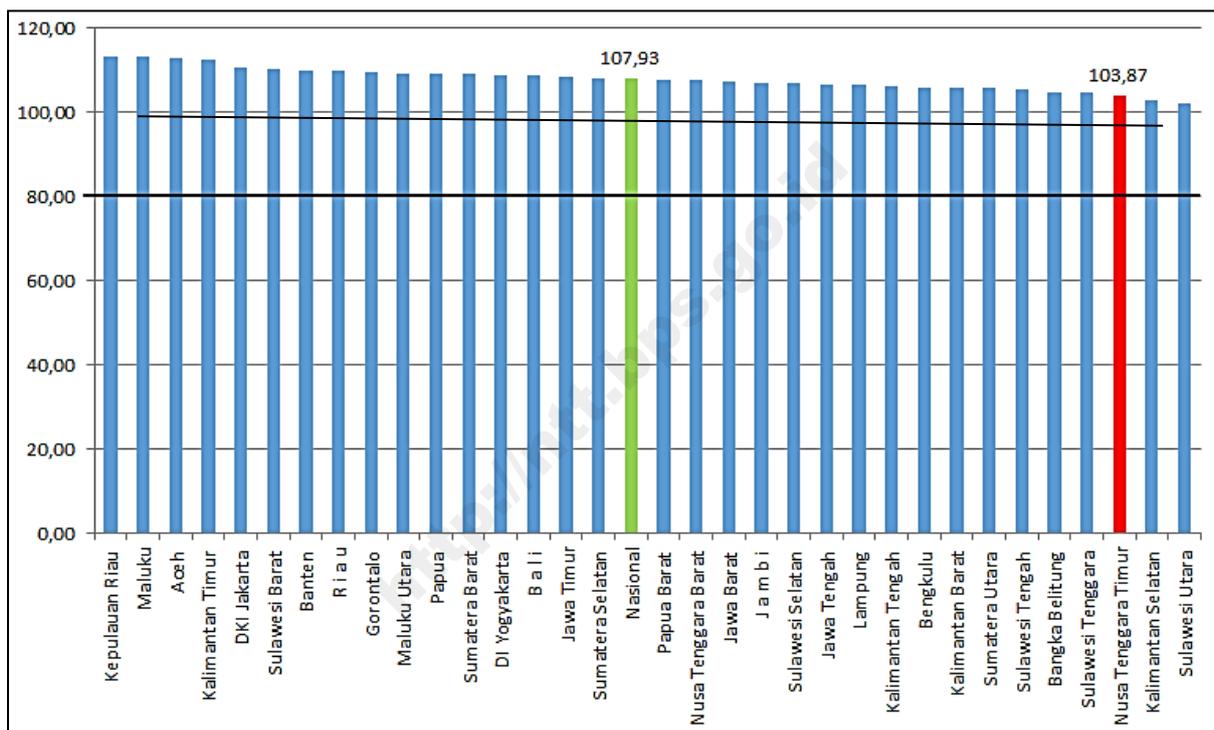
Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2015 dan Triwulan I-2016  
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan I 2016	ITK Triwulan II 2016
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumahtangga	102,11	104,04
Pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran rumah tangga	94,32	105,62
Volume/frekuensi konsumsi barang/jasa	93,57	101,25
Indeks Tendensi Konsumen	98,15	103,87

Pada triwulan kedua tahun 2016, tingkat persepsi ekonomi konsumen (103,87) naik dibandingkan triwulan pertama tahun 2016 senilai 98,15. Sedikit berbeda dengan persepsi ITK triwulan II tahun 2016 yang diperkirakan pada triwulan I tahun 2016 yaitu 103,72.

Secara nasional, kondisi perekonomian di sebagian besar wilayah Indonesia pada triwulan II-2016 mengalami peningkatan. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Kepulauan Riau dengan nilai indeks sebesar 113,34, diikuti Maluku (nilai ITK sebesar 113,17) dan Aceh (nilai ITK sebesar 113,04). Sedangkan, 3 (tiga) provinsi yang memiliki ITK terendah masing-masing adalah Sulawesi Utara dengan nilai indeks sebesar 102,14, diikuti Kalimantan Selatan (nilai ITK sebesar 103,00) dan Nusa Tenggara Timur (nilai ITK sebesar 103,87). Perbandingan nilai ITK Triwulan II-2016 tingkat nasional dan provinsi dapat dilihat pada Gambar 12.1.

Grafik 12.1.  
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2016  
Tingkat Nasional dan Provinsi



## B. Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III 2016

Nilai ITK NTT pada Triwulan III-2016 diperkirakan sebesar 108,43, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik. Bila dibandingkan dengan Triwulan II-2016 (nilai ITK sebesar 103,87) maka tingkat optimisme konsumen diperkirakan juga akan naik. Ini dipengaruhi oleh naiknya perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang (nilai indeks sebesar 109,85) dan naiknya rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan (nilai indeks sebesar 105,94).

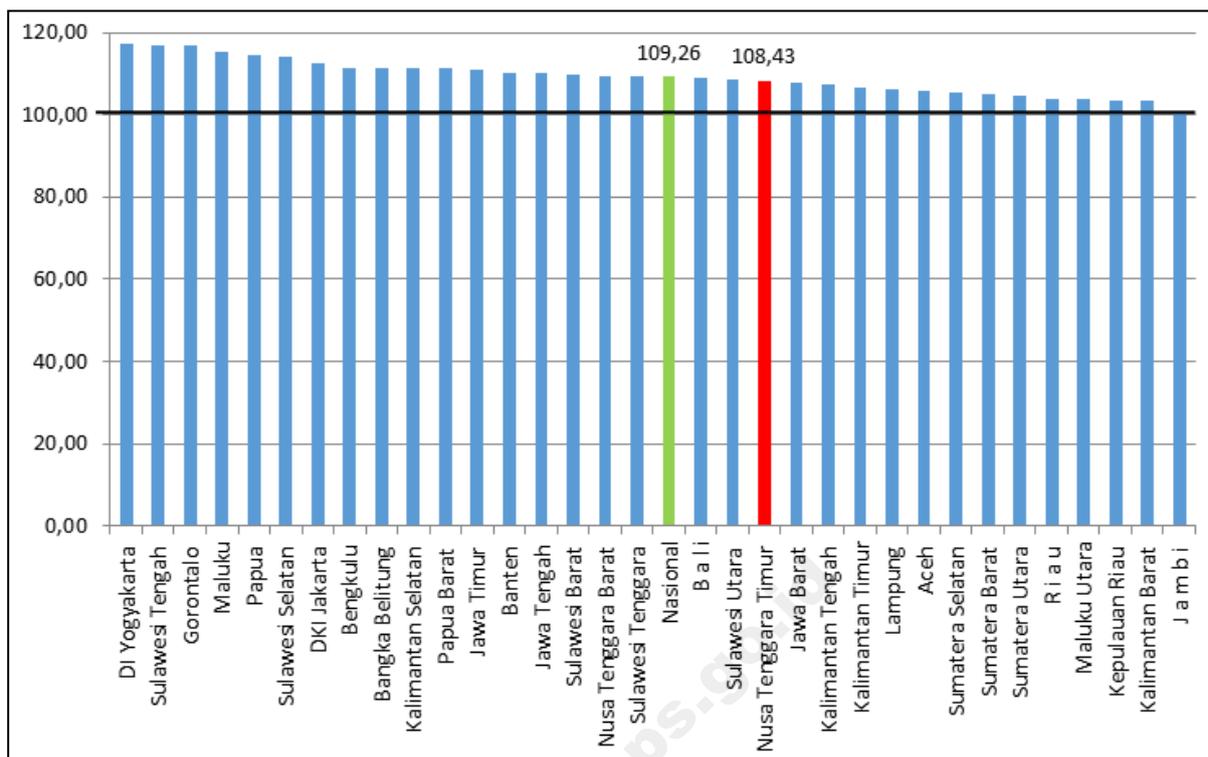
Tabel 12.2.  
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II dan Triwulan III-2016  
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II	ITK Triwulan III
(1)	(2)	(3)
Perkiraan pendapatan rumahtangga mendatang	103,99	109,85
Rencana pembelian barang tahan lama, Rekreasi, dan Pesta/Hajatan	103,25	105,94
Indeks Tendensi Konsumen	103,72	108,43

Pada triwulan ketiga tahun 2016 diperkirakan ITK Nusa Tenggara Timur sebesar 108,43 dan pada tataran nasional berada pada urutan ke-20 dengan selisih indeks sebesar 0,83 poin dibawah perkiraan ITK Nasional. Perkiraan ITK nasional sebesar 109,26, sebanyak 16 provinsi angka indeksnya dibawah angka nasional.

Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen terjadi di seluruh wilayah Indonesia, disebabkan oleh optimisme meningkatnya pendapatan rumah tangga mendatang dan rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan. Tiga provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah DI Yogya dengan nilai indeks sebesar 117,30, Sulawesi Tengah (nilai ITK sebesar 116,79) dan Gorontalo (nilai ITK sebesar 116,77), sedang provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK terendah adalah Provinsi Jambi dengan nilai indeks sebesar 100,43 diikuti Kalimantan Barat (nilai ITK sebesar 103,34) dan Kepulauan Riau (nilai ITK sebesar 103,59). Perbandingan perkiraan nilai ITK Triwulan III-2016 tingkat nasional dan provinsi dapat dilihat pada Gambar 2.

Grafik 12.2.  
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2016  
Tingkat Nasional dan Provinsi



### XIII. PRODUKSI HORTIKULTURA TAHUN 2014

#### A. Produksi Cabai Besar

Produksi cabai besar NTT tahun 2014 sebesar 1,7 ribu ton, mengalami penurunan sebesar 208 ton (10,86 persen) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi cabai besar tahun 2014 tersebut terjadi di sebagian daratan Sumba, Flores dan Timor.

Tahun 2014, produksi cabai besar di provinsi NTT yang tertinggi ada di Kabupaten Sikka yaitu sebesar 707 ton walaupun jika dibandingkan dengan tahun 2013, mengalami penurunan sebesar 159 ton (18,36 persen). Sedangkan produksi terendah ada di Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Lembata (tidak berproduksi). Perkembangan produksi, luas panen dan produktivitas cabai besar di Provinsi NTT dapat dilihat pada Tabel 13.1.

Tabel 13.1.  
Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Besar  
Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2012-2014

Uraian	2012	2013	2014	Perkembangan			
				2012-2013		2013-2014	
				Absolut	(%)	Absolut	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Produksi (ton)	2.388	1.916	1.708	-472	-19,77	-208	-10,86
Luas Panen (ha)	647	1.177	806	530	81,92	-371	-31,52
Produktivitas (ton/ha)	3,69	1,63	2,12	-2,06	-55,83	0,49	30,06

*Keterangan:*

- *Produksi = Total Produksi (Produksi habis+produksi belum habis)*
- *Luas Panen (HA) = Total Luas Panen Habis dlm setahun + Total Luas Panen belum habis bulan Desember*
- *Produktivitas (ton/ha) = Produksi/Luas Panen*

#### B. Produksi Cabai Rawit

Produksi cabai rawit tahun 2014 sebesar 2,6 ribu ton, mengalami penurunan sebanyak 726 ton (21,78 persen) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi cabai rawit dari tahun 2013 ke tahun 2014 terjadi di lebih dari separuh wilayah kabupaten/kota.

Luas panen cabai rawit pada tahun 2014 di Provinsi NTT seluas 1,1 ribu hektar dengan produktivitas 2,29 ton/ha. Perkembangan data ini disajikan pada Tabel 13.2.

Tabel 13.2.  
Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Rawit  
Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2012-2014

Uraian	2012	2013	2014	Perkembangan			
				2012–2013		2013–2014	
				Absolut	(%)	Absolut	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Produksi (ton)	4.521	3.333	2.607	-1.188	-26,28	-726	-21,78
Luas Panen (ha)	1.334	1.798	1.140	464	34,78	-658	-36,60
Produktivitas (ton/ha)	3,39	1,85	2,29	-1,54	-45,43	0,44	23,78

Keterangan: - bentuk hasil produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai  
- jumlah luas panen setahun bukan merupakan jumlah luas panen triwulanan

### C. Produksi Bawang Merah

Produksi bawang merah tahun 2014 sebesar 2,2 ribu ton, mengalami penurunan sebanyak 871 ton (28,10 persen) dibandingkan pada tahun 2013. Penurunan produksi tersebut disebabkan menurunnya produktivitas sebesar 1,29 ton/ha (35,15 persen) sementara luas panen meningkat sebesar 91 ha atau sebesar 10,78 persen.

Produksi bawang merah di Provinsi NTT tahun 2014 tertinggi di Kabupaten Manggarai Timur yakni sebesar 634,2 ton. Kemudian diikuti Kabupaten Kupang sebesar 438,7 ton. Perkembangan produksi, luas panen dan produktivitas bawang merah provinsi NTT dari tahun 2012-2014 dapat dilihat pada Tabel 13.3.

Tabel 13.3.  
Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Bawang Merah  
Provinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2012–2014

Uraian	2012	2013	2014	Perkembangan			
				2012-2013		2013-2014	
				Absolut	(%)	Absolut	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Produksi (ton)	2.061	3.100	2.229	1.039	50,41	-871	-28,10
Luas Panen (ha)	725	844	935	119	16,41	91	10,78
Produktivitas (ton/ha)	2,84	3,67	2,38	0,83	29,23	-1,29	-35,15

Keterangan: Bentuk hasil produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun

## **XIV. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)**

### **A. Perkembangan IPM Nusa Tenggara Timur Tahun 2010-2015**

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (enlarging people choice). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan backcasting sejak tahun 2010.

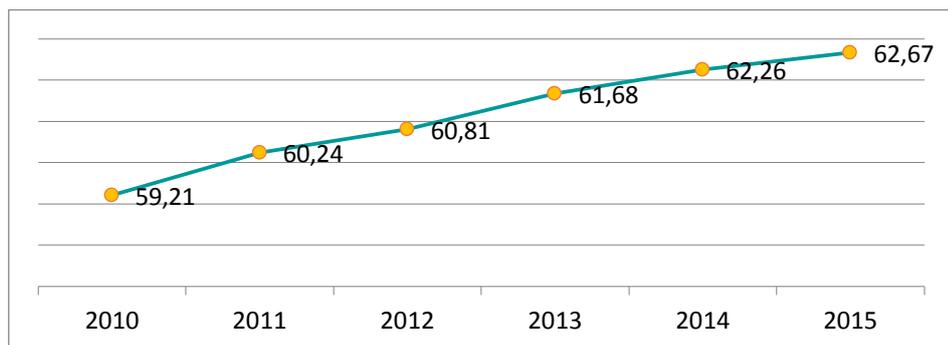
IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (a long and healthy life), pengetahuan (knowledge), dan standar hidup layak (decent standard of living). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standardisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks.

IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Secara umum, pembangunan manusia NTT terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2015. IPM NTT meningkat dari 59,21 pada tahun 2010 menjadi 62,67 pada tahun 2015. Selama periode tersebut, IPM NTT rata-rata tumbuh sebesar 1,15 persen per tahun. Pada periode 2014-2015, IPM NTT tumbuh 0,66 persen. Pertumbuhan pada periode tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan kenaikan pada periode 2013-2014, tumbuh sebesar 0,95 persen. Meskipun selama periode 2010 hingga 2015 IPM NTT menunjukkan kemajuan yang cukup besar, status pembangunan manusia NTT masih stagnan. Pada tahun 2010 IPM NTT berstatus “rendah”, sementara dari tahun 2011-2015 IPM NTT berstatus “sedang”, hal ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2010 ke 2011, namun hingga saat ini, pembangunan manusia NTT masih berstatus “sedang”, dan masih sama sejak tahun 2011.

Grafik 14.1.

## Indeks Pembangunan Manusia (IPM) NTT, 2010-2015

**B. Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia**

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Seiring dengan meningkatnya angka IPM, indeks masing-masing komponen IPM juga menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun.

Tabel 14.1.

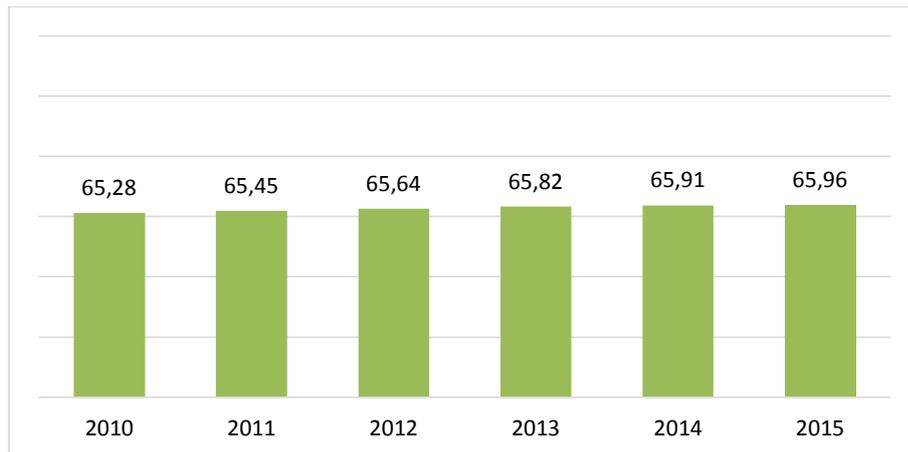
## Indeks Pembangunan Manusia (IPM) NTT Menurut Komponen, 2010-2015

Komponen	Satuan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Angka harapan hidup saat lahir (AHH)	Tahun	65,28	65,45	65,64	65,82	65,91	65,96
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	10,85	11,55	11,73	12,27	12,65	12,84
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	6,50	6,60	6,71	6,76	6,85	6,93
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp 000	6.615	6.678	6.785	6.899	6.934	7.003
<b>IPM</b>		<b>59,21</b>	<b>60,24</b>	<b>60,81</b>	<b>61,68</b>	<b>62,26</b>	<b>62,67</b>
<b>Pertumbuhan IPM</b>	<b>%</b>		<b>1,74</b>	<b>0,95</b>	<b>1,43</b>	<b>0,95</b>	<b>0,66</b>

## 1. Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Angka Harapan Hidup saat lahir yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2015, NTT telah berhasil meningkatkan Angka Harapan Hidup saat lahir sebesar 0,68 tahun. Selama periode tersebut, secara rata-rata Angka Harapan Hidup tumbuh sebesar 0,21 persen per tahun. Pada tahun 2010, Angka Harapan Hidup saat lahir di NTT hanya sebesar 65,28 tahun, dan pada tahun 2015 telah mencapai 65,96 tahun.

Grafik 14.2.  
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH) NTT (tahun), 2010-2015

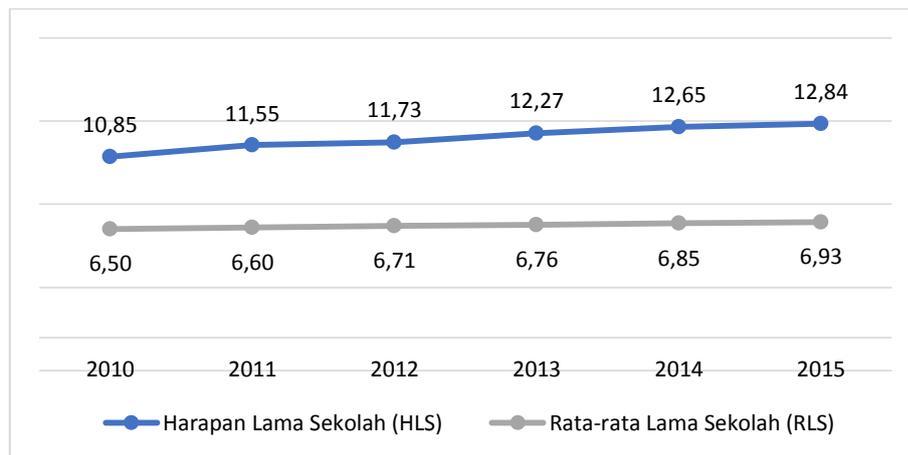


## 2. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Kedua indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2015, Harapan Lama Sekolah di NTT telah meningkat sebesar 1,99 tahun, sementara Rata-rata Lama Sekolah meningkat 0,43 tahun.

Selama periode 2010 hingga 2015, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 3,44 persen per tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Di tahun 2015, Harapan Lama Sekolah di NTT telah mencapai 12,84 yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus SMA atau D1. Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah di NTT tumbuh 1,28 persen per tahun selama periode 2010 hingga 2015. Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia NTT yang lebih baik. Hingga tahun 2015, secara rata-rata penduduk NTT usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VII (SMP kelas I).

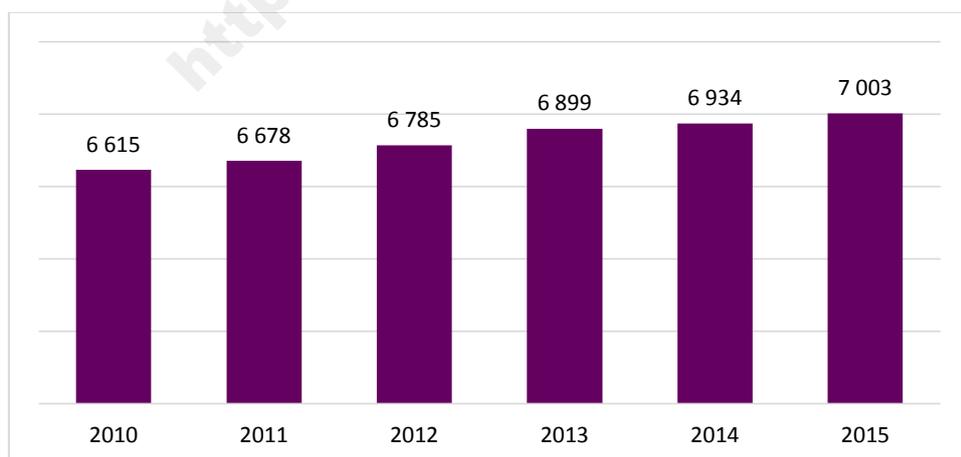
Grafik 14.3.  
Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah NTT (tahun),  
2010-2015



### 3. Dimensi Standard Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standard hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012). Pada tahun 2015, pengeluaran per kapita masyarakat NTT mencapai Rp 7.003.355 per tahun. Selama lima tahun terakhir, pengeluaran per kapita disesuaikan masyarakat meningkat sebesar rata-rata Rp. 77.658 per tahun.

Grafik 14.4.  
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan di NTT (Rp 000), 2010-2015

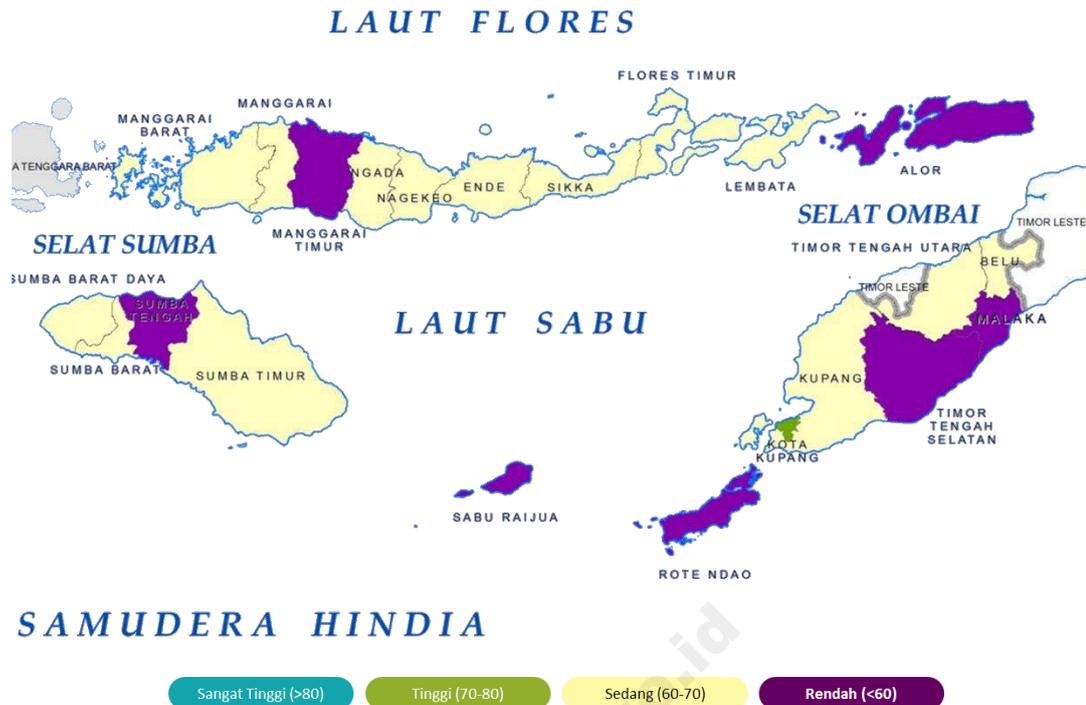


### C. Pencapaian Pembangunan Manusia di Tingkat Kabupaten/Kota

Pada tahun 2015, pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten cukup bervariasi. IPM pada level kabupaten berkisar antara 53,28 (Kabupaten Sabu Raijua) hingga 77,95 (Kota Kupang). Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, Angka Harapan Hidup saat lahir berkisar antara 58,38 tahun (Kabupaten Sabu Raijua) hingga 68,34 tahun (Kota Kupang). Sementara pada dimensi pengetahuan, Harapan Lama Sekolah berkisar antara 10,30 tahun (Kabupaten Manggarai Timur) hingga 15,75 tahun (Kota Kupang), serta Rata-rata Lama Sekolah berkisar antara 5,12 tahun (Kabupaten Sumba Tengah) hingga 11,43 tahun (Kota Kupang). Sedangkan, pengeluaran per kapita disesuaikan di tingkat provinsi berkisar antara Rp. 4.780.622 rupiah per tahun (Kabupaten Sabu Raijua) hingga Rp. 12.855.781 rupiah per tahun (Kota Kupang).

Kemajuan pembangunan manusia pada tahun 2015 juga terlihat dari perubahan status pembangunan manusia di tingkat kabupaten/kota. Jumlah kabupaten/kota yang berstatus “rendah” berkurang dari 10 kabupaten/kota pada tahun 2014 menjadi 7 kabupaten/kota pada tahun 2015. Ketiga kabupaten yang mengalami kenaikan status dari rendah ke sedang adalah Kabupaten Belu, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kabupaten Sumba Barat Daya. Hingga saat ini, hanya terdapat 1 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “tinggi”, yaitu Kota Kupang. Sementara itu, sejak 2014 hingga 2015, masih terdapat tujuh kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “rendah”, yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Alor, Kabupaten Rote Ndao, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Manggarai Timur, Kabupaten Sabu Raijua, dan Kabupaten Malaka.

Grafik 14.5.  
IPM NTT Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pembangunan Manusia, 2015



Peningkatan IPM di tingkat provinsi juga tercermin pada level kabupaten/kota. Selama periode 2014 hingga 2015, seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan IPM. Pada periode ini, tercatat tiga kabupaten/kota dengan kemajuan pembangunan manusia paling cepat, yaitu Kabupaten Sabu Raijua (1,45%), Kabupaten Belu (1,38%), dan Kabupaten Flores Timur (1,35%). Kemajuan pembangunan manusia di ketiga kabupaten didorong oleh dimensi pendidikan. Sementara itu, kemajuan pembangunan manusia di Kabupaten Ende (0,45%), Kabupaten Manggarai Timur (0,46%), dan Kota Kupang (0,49%) tercatat paling lambat di NTT selama tahun 2014-2015.

Tabel 14.2.  
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota, 2014-2015

Provinsi	AHH (tahun)		HLS (tahun)		RLS (tahun)		Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Rp 000)		IPM		
	2014	2015	2014	2015	2014	2015	2014	2015	Capaian		Pertumbuhan (%)
									2014	2015	2014-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Sumba Barat	66,11	66,11	12,11	12,40	6,38	6,44	6.714	6.776	60,90	61,36	0,76
Sumba Timur	63,48	63,88	12,02	12,0	6,14	6,31	8.808	8.883	62,04	62,5	0,81
Kupang	62,97	63,17	13,45	13,4	6,84	6,88	6.945	7.085	61,68	62,0	0,60
Timor Tengah Selatan	65,45	65,55	12,51	12,5	5,98	6,26	6.061	6.118	59,41	59,9	0,83
Timor Tengah Utara	65,89	66,09	13,24	13,2	6,69	6,87	5.679	5.799	60,41	60,9	0,92
Belu	62,31	63,01	11,41	11,8	7,03	7,05	7.025	7.083	59,72	60,5	1,38
Alor	59,73	60,23	11,25	11,4	7,74	7,75	6.284	6.346	58,00	58,5	0,88
Lembata	65,35	65,85	11,50	11,8	7,44	7,51	6.857	6.888	61,45	62,1	1,16
Flores Timur	63,88	64,28	11,49	11,9	6,86	6,98	7.099	7.150	60,42	61,2	1,35
Sikka	65,70	66,10	11,38	11,5	6,53	6,54	7.559	7.618	61,36	61,8	0,73
Ende	64,27	64,37	13,71	13,7	7,30	7,37	8.551	8.679	65,25	65,5	0,45
Ngada	67,32	67,32	11,99	12,3	7,51	7,60	8.070	8.085	64,64	65,1	0,72
Manggarai	64,78	65,48	11,29	11,6	6,79	6,81	6.790	6.875	60,08	60,8	1,31
Rote Nda	62,86	62,86	12,20	12,2	6,16	6,45	5.873	5.946	57,82	58,3	0,86
Manggarai Barat	65,98	65,98	10,15	10,4	6,80	6,81	6.937	7.012	59,64	60,0	0,68
Sumba Tengah	67,65	67,65	11,44	11,6	5,10	5,12	5.788	5.821	57,60	57,9	0,54
Sumba Barat Daya	67,08	67,08	12,59	12,7	6,01	6,29	5.880	5.933	59,90	60,5	1,06
Nageko	66,05	66,25	11,39	11,6	7,14	7,33	7.868	7.906	62,71	63,3	0,98
Manggarai Timur	67,27	67,27	10,15	10,3	6,42	6,43	5.208	5.246	56,58	56,8	0,46
Sabu Raijua	57,98	58,38	12,18	12,7	5,54	5,56	4.748	4.781	52,51	53,2	1,45
Malaka	64,15	64,15	11,56	12,0	6,07	6,08	5.512	5.563	56,94	57,5	1,00
Kota Kupang	68,14	68,34	15,55	15,7	11,41	11,43	12.766	12.856	77,58	77,9	0,49
NTT	65,91	65,96	12,65	12,8	6,85	6,93	6.934	7.003	62,26	62,6	0,66

**Keterangan :**

AHH : Angka Harapan Hidup saat lahir

HLS : Harapan Lama Sekolah

RLS : Rata-rata Lama Sekolah

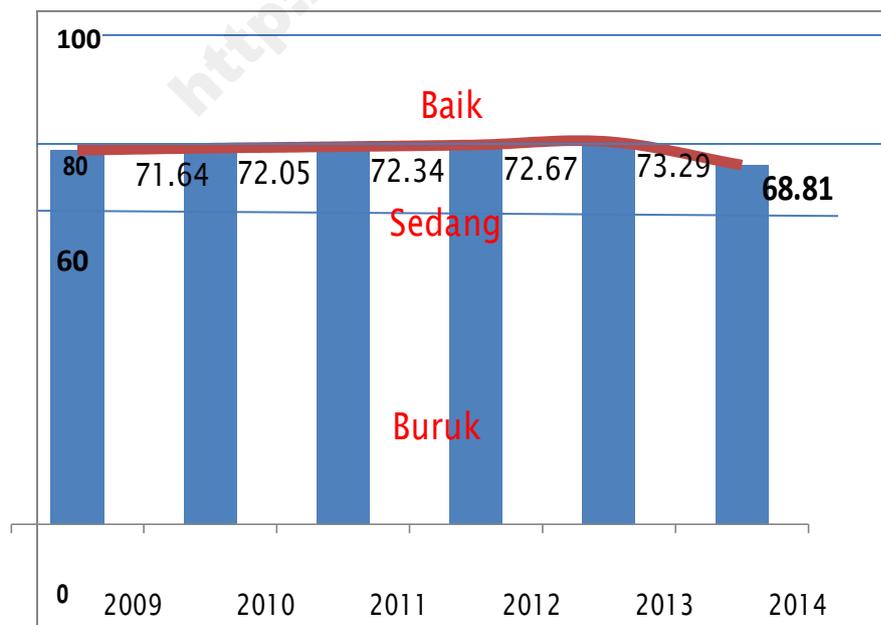
## XV. INDEKS DEMOKRASI INDONESIA (IDI) TAHUN 2014

### A. Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia 2014

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 sebesar **68,81** dari skala 0 sampai 100, angka ini turun 4,49 poin dibandingkan dengan IDI 2013 sebesar 73,29. Meskipun mengalami penurunan, tingkat demokrasi Indonesia secara umum masih dalam kategori sedang. Tingkat demokrasi dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni “baik” (indeks > 80), “sedang” (indeks 60–80), dan “buruk” (indeks < 60).

Perubahan IDI NTT dari 2009 hingga 2014 mengalami trend peningkatan akan tetapi tahun 2014 mengalami penurunan (2009 sebesar 71,64; 2010 sebesar 72,05, 2011 sebesar 72,34, 2012 sebesar 72,67, 2013 sebesar 73,29, dan 2014 sebesar 68,81). Nilai IDI 2014 merupakan capaian terendah selama 6 tahun penghitungan IDI (2009-2014). Meskipun demikian, tingkat demokrasi Indonesia berdasarkan penghitungan Indeks sejak tahun 2009 hingga 2014 tetap masih berada pada kategori sedang. Fluktuatifnya angka IDI adalah cermin dinamika situasi demokrasi di negara kita. IDI sebagai sebuah alat ukur perkembangan demokrasi yang khas Indonesia, memang dirancang untuk sensitif terhadap naik-turunnya kondisi demokrasi regional. Karena IDI disusun berdasarkan *evidence based* (kejadian) sehingga potret yang dihasilkan merupakan refleksi realitas yang terjadi

Grafik 15.1. Perkembangan IDI NTT, 2009-2014

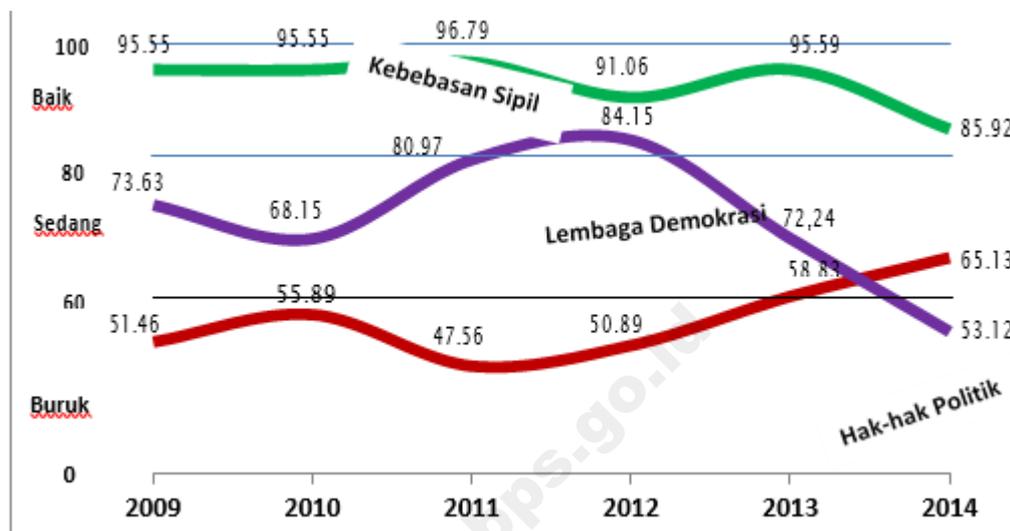


## A. Perkembangan Indeks Aspek IDI

Angka IDI 2014 merupakan indeks komposit yang disusun dari nilai tiga aspek yakni aspek Kebebasan Sipil sebesar 85,92; aspek Hak-hak Politik sebesar 65,13; dan aspek Lembaga Demokrasi sebesar 53,12.

Grafik 15.2.

Perkembangan Indeks Aspek IDI NTT, 2009-2014



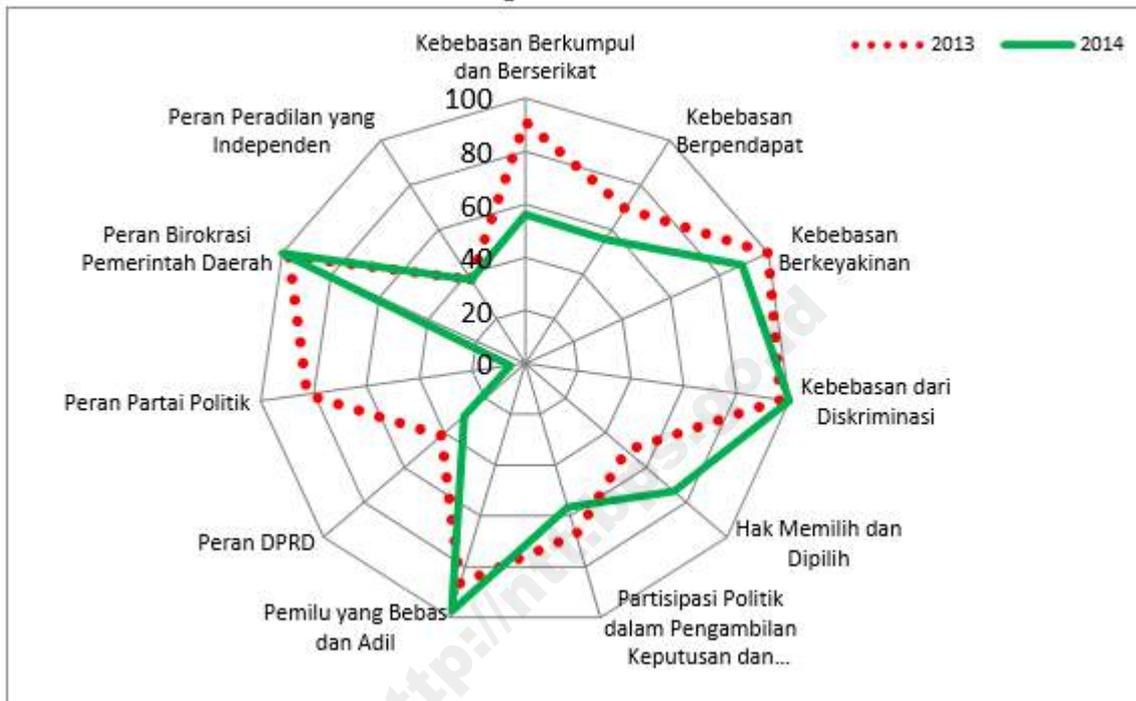
Nilai indeks aspek demokrasi yang diukur pada 2014 yaitu kebebasan sipil dan lembaga demokrasi mengalami penurunan dibandingkan Tahun 2013 dan sebaliknya aspek hak-hak politik mengalami kenaikan dibandingkan Tahun 2013. Indeks aspek Hak-hak politik mengalami peningkatan sebesar 6,31 poin sementara nilai kebebasan sipil dan lembaga demokrasi mengalami penurunan berturut-turut 9,67 dan 15,11 poin. Penurunan nilai indeks menyebabkan pola sebaran kategori berubah dengan tahun pengukuran sebelumnya, yaitu kebebasan sipil secara umum tetap pada kategori “baik”, hak-hak politik berubah dari “buruk” menjadi “sedang”, sementara aspek lembaga demokrasi berubah dari “sedang” menjadi “buruk”. Perlu menjadi perhatian, pada aspek lembaga demokrasi kendati terdapat perbaikan pada pemilu yang bebas dan adil dengan periode sebelumnya namun kinerja lembaga demokrasi seperti peran DPRD, Partai Politik dan Birokrasi Pemerintah Daerah masih jauh dari harapan.

## B. Perkembangan Indeks Variabel IDI

Variabel pada IDI 2014 terdapat 4 variabel yang mengalami peningkatan indeks, 1 variabel tetap dan 6 variabel mengalami penurunan. Dari 4 variabel yang mengalami kenaikan, dua diantaranya meningkat cukup berarti. Kenaikan terbesar pada indeks variabel hak memilih dan dipilih. Grafik 14.3 memperlihatkan variabel hak memilih dan dipilih meningkat dari kategori buruk menjadi sedang, dari 50,26 pada 2013 menjadi 73,75 pada 2014. Indeks variabel lain yang meningkat cukup

berarti adalah pemilu yang bebas dan adil. Tiga variabel yang mengalami penurunan indeks yang cukup signifikan adalah Peran Partai Politik, kebebasan berkumpul dan berserikat, kebebasan berpendapat. Peran Partai Politik Tahun 2014 mengalami penurunan sebanyak 76,96 poin dibanding tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2014 adalah tahun pemilu sehingga kaderisasi sangat jarang dilaksanakan oleh partai politik. Perkembangan indeks variabel secara rinci dapat dilihat pada Tabel 14.1.

Grafik 15.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI NTT, 2013-2014



**C. Perkembangan Skor Indikator IDI**

Indikator pada IDI 2014 terdapat 12 indikator mencapai kinerja kategori “baik” (skor di atas 80) yaitu indikator 2,5,6,8,9,10,11,17,18,19,25 dan 26 (lihat Tabel 14.2 angka yang bercetak tebal). Pada tahun 2014 masih terdapat masalah kronis yakni kinerja demokrasi “buruk” (skor di bawah 60). Indikator-indikator yang termasuk dalam kategori tersebut adalah indikator 1,4,7,15,16,20,21,22,23,24 dan 28.

**D. Perkembangan IDI Provinsi**

Terdapat empat provinsi mengalami kenaikan kinerja demokrasi dari kategori “sedang” menjadi “baik” yakni DKI Jakarta naik dari 71,18 pada 2013 menjadi 84,70 pada 2014. Tiga provinsi lainnya adalah DI Yogyakarta naik dari 72,36 pada 2013 menjadi 82,71 pada 2014; Kalimantan Barat naik dari 67,51 pada 2013 menjadi 80,58 pada 2014 dan Sulawesi Utara yang naik dari 73,11 pada 2013 menjadi 83,94 pada 2014

(lihat Tabel 14.3). Capaian empat provinsi menembus kategori kinerja demokrasi “baik” merupakan hal yang baru terjadi selama enam tahun pengukuran IDI.

Sebanyak 29 provinsi lainnya berada dalam kinerja demokrasi kategori “sedang”. Suatu realita bahwa pada 2014 semua provinsi berada pada kategori “sedang” dan “baik”. Hal ini memberikan indikasi peningkatan kinerja demokrasi secara umum di Indonesia dibandingkan 2013, dimana enam provinsi berada pada kategori “buruk”.

### **E. Penjelasan Teknis**

Pembangunan demokrasi dan politik merupakan hal yang penting dan terus diupayakan oleh pemerintah. Namun, untuk mengukur pencapaiannya baik di tingkat daerah maupun pusat bukan sesuatu hal yang mudah. Pembangunan demokrasi memerlukan data empirik untuk dapat dijadikan landasan pengambilan kebijakan dan perumusan strategi yang spesifik dan akurat. Untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan demokrasi politik di Indonesia maka sejak tahun 2009, Badan Pusat Statistik (BPS) bersama stakeholder lain seperti Kementerian Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan (KEMENKOPOLHUKAM), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Kementerian Dalam Negeri (KEMENDAGRI), United Nations Development Programme (UNDP) dan Tim Ahli yaitu Prof. Maswadi Rauf (UI), Prof. Musdah Mulia (UIN Syarif Hidayatullah), Dr. Syarif Hidayat (LIPI), dan Dr. Abdul Malik Gismar (Universitas Paramadina) merumuskan pengukuran Indeks Demokrasi Indonesia (IDI).

IDI adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (Civil Liberty), Hak-Hak Politik (Political Rights), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (Institution of Democracy).

IDI bertujuan untuk mengukur secara kuantitatif tingkat perkembangan demokrasi. Dari indeks tersebut akan terlihat perkembangan demokrasi sesuai dengan ketiga aspek yang diukur. Di samping level nasional, IDI juga dapat memberikan gambaran perkembangan demokrasi di provinsi-provinsi seluruh Indonesia. IDI merupakan indikator yang tidak hanya melihat gambaran demokrasi yang berasal dari sisi kinerja pemerintah/birokrasi saja. Namun, juga melihat perkembangan demokrasi dari aspek peran masyarakat, lembaga legislatif (DPRD), partai politik, lembaga peradilan dan penegak hukum. Oleh karena itu, perkembangan IDI merupakan tanggung jawab bersama semua stakeholder, tidak hanya pemerintah saja.

Tabel 15.1. Komponen Penghitungan IDI 2009 - 2014

Aspek	Variabel	Indikator *)
1. Kebebasan Sipil	1. Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	2 indikator
	2. Kebebasan Berpendapat	2 indikator
	3. Kebebasan Berkeyakinan	3 indikator
	4. Kebebasan dari Diskriminasi	3 indikator
2. Hak-Hak Politik	5. Hak Memilih dan Dipilih	5 indikator
	6. Partisipasi Politik dlm Pengambilan Keputusan dan Pengawasan Pemerintahan	2 indikator
3. Institusi Demokratis	7. Pemilu yang Bebas dan Adil	2 indikator
	8. Peran DPRD	3 indikator
	9. Peran Partai Politik	2 indikator
	10. Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	2 indikator
	11. Peradilan yang Independen	2 indikator

Catatan: \*) = rincian indikator dapat dilihat pada Tabel 14.3

Pengumpulan data IDI mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sebagai tahapan yang saling melengkapi. Pada tahap pertama data kuantitatif dikumpulkan dari koding surat kabar dan dokumen tertulis seperti Perda atau peraturan dan surat keputusan kepala daerah, yang sesuai dengan indikator-indikator IDI. Temuan-temuan tersebut kemudian diverifikasi dan dielaborasi melalui focus group discussion (FGD) sebagai tahap pengumpulan data kedua, sekaligus menggali kasus-kasus yang tidak tertangkap di koding surat kabar/dokumen. Pada tahap ketiga data-data yang telah terkumpul tersebut diverifikasi melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang kompeten memberikan informasi tentang indikator IDI. Semua tahapan pengumpulan data dilakukan oleh BPS Provinsi, diolah di BPS RI, dan diverifikasi oleh Dewan Ahli beserta mitra kerja lain pada semua tahapannya

Dari sisi penghitungan Indeks, IDI harus melalui tiga tahapan proses yakni pertama, menghitung indeks akhir untuk setiap indikator; kedua, menghitung indeks provinsi; dan ketiga, menghitung indeks keseluruhan atau IDI Nasional. Ketiga tahapan ini secara hierarkhis terkait satu dengan yang lain. Indeks masing-masing indikator IDI (28 indikator) di setiap provinsi memberikan kontribusi dalam penghitungan indeks 11 variabel IDI, selanjutnya indeks 11 variabel memberikan kontribusi terhadap penghitungan indeks tiga aspek IDI. Komposit indeks ketiga aspek IDI inilah yang merefleksikan indeks demokrasi di masing-masing provinsi. Dan pada akhirnya komposit indeks provinsi menentukan IDI Nasional.

Untuk menggambarkan capaian tingkat demokrasi dalam IDI digunakan skala dari 0-100. Skala ini merupakan skala normatif di mana 0 adalah tingkat terendah dan 100 adalah tingkat tertinggi. Tingkat terendah (nilai indeks = 0) secara teoretik dapat terjadi

bila semua indikator mendapatkan skor yang paling rendah (skor 0). Sebaliknya, tingkat tertinggi (nilai indeks = 100) secara teoritik dimungkinkan apabila seluruh indikator memperoleh skor tertinggi. Selanjutnya, untuk memberi makna lebih lanjut dari variasi indeks yang dihasilkan, skala 0 – 100 tersebut dibagi ke dalam tiga kategori tingkat demokrasi, yakni “baik” (indeks > 80), “sedang” (indeks 60 – 80), dan “buruk” (indeks < 60).

## F. Tabel-tabel

Tabel 15.2.  
Perkembangan Indeks Variabel IDI NTT, 2013-2014

No	Nama Variabel	2013	2014	Selisih
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	91,25	56,25	-35,00
2	Kebebasan Berpendapat	69,44	55,53	-13,91
3	Kebebasan Berkeyakinan	100	89,26	-10,74
4	Kebebasan dari Diskriminasi	96,53	100,00	3,47
5	Hak Memilih dan Dipilih	50,26	73,75	23,49
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	67,39	56,52	-10,87
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	86,71	97,47	10,76
8	Peran DPRD	41,54	30,38	-11,16
9	Peran Partai Politik	82,57	5,61	-76,96
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	97,29	100,00	2,71
11	Peran Peradilan yang Independen	37,5	37,50	0,00

Tabel 15.3.  
Perkembangan Skor Indikator 2013 dan 2014

Nomor	Indikator	2013	2014
<b>Kebebasan Sipil</b>			
1	Ancaman/penggunaan kekerasan oleh aparat pemerintah yang menghambat kebebasan berkumpul dan berserikat	90,00	50,00
2	Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat yang menghambat kebebasan berkumpul dan berserikat	100,00	100,00
3	Ancaman /penggunaan kekerasan oleh aparat pemerintah yang menghambat kebebasan berpendapat	73,33	66,67
4	Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat yang menghambat kebebasan berpendapat	50,00	0,00
5	Aturan tertulis yang membatasi kebebasan menjalankan ibadah agama	100,00	100,00
6	Tindakan/pernyataan pejabat membatasi kebebasan menjalankan ibadah agama	100,00	100,00
7	Ancaman/penggunaan kekerasan dari satu kelompok terkait ajaran agama	100,00	40,00
8	Aturan tertulis yang diskriminatif dalam hal gender, etnis, kelompok	100,00	100,00
9	Tindakan/pernyataan pejabat yang diskriminatif dalam hal gender dst	87,50	100,00
10	Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat karena alasan gender	100,00	100,00
<b>Hak-Hak Politik</b>			
11	Hak memilih atau dipilih terhambat	94,23	96,79
12	Kurang fasilitas sehingga penyandang cacat tidak dapat menggunakan hak pilih	50,00	60,00
13	Kualitas Daftar Pemilih Tetap (DPT)	81,40	75,14
14	Voters turnout	24,24	76,56
15	% Perempuan terpilih terhadap total anggota DPRD Propinsi	34,78	30,77
16	Demonstrasi/mogok yang bersifat kekerasan	100,00	13,04
17	Pengaduan masyarakat mengenai penyelenggaraan pemerintahan	100,00	100,00
<b>Lembaga Demokrasi</b>			
18	Keberpihakan KPUD dalam penyelenggaraan pemilu	73,42	100,00
19	Kecurangan dalam penghitungan suara	15,18	94,94
20	Alokasi anggaran pendidikan dan kesehatan	79,30	41,09
21	Perda yang merupakan inisiatif DPRD	7,14	12,50
22	Rekomendasi DPRD kepada Eksekutif	50,00	7,14
23	Kegiatan kaderisasi yang dilakukan partai peserta pemilu	85,71	0,00
24	% perempuan pengurus partai politik	54,26	56,09
25	Penggunaan fasilitas pemerintah untuk kepentingan parpol	99,12	100,00
26	Keterlibatan PNS dalam kegiatan parpol peserta pemilu	95,45	100,00
27	Keputusan hakim yang kontroversial	75,00	75,00
28	Penghentian penyidikan yang kontroversial oleh jaksa atau polisi	0,00	0,00

Tabel 15.4.  
Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Berdasarkan Aspek dan Provinsi, 2013-2014

Provinsi	IDI 2013				IDI 2014			
	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi
Aceh	63,56	71,78	48,59	76,97	72,29	69,76	63,94	88,73
Sumatera Utara	58,80	73,65	49,50	54,90	68,02	79,86	61,97	62,75
Sumatera Barat	54,11	54,88	38,97	77,17	63,99	47,21	61,82	88,56
Riau	68,37	77,71	52,19	82,32	68,40	74,35	59,74	74,69
Jambi	64,41	84,95	41,91	74,34	71,15	78,23	54,01	89,48
Sumatera Selatan	67,12	91,45	50,32	63,22	74,82	86,09	63,57	78,53
Bengkulu	59,17	71,57	49,28	59,28	71,70	79,49	63,98	74,16
Lampung	63,13	70,75	45,47	81,58	71,62	72,06	63,69	83,66
Kep. Bangka Belitung	68,79	85,16	50,60	77,09	75,32	89,80	56,48	87,01
Kepulauan Riau	66,50	80,08	49,63	76,21	68,39	82,47	58,35	66,61
DKI Jakarta	71,18	88,72	55,08	74,69	84,70	91,72	73,94	92,97
Jawa Barat	65,18	79,84	46,74	76,05	71,52	83,95	65,22	65,89
Jawa Tengah	60,84	79,18	46,29	60,89	77,44	87,87	67,08	80,77
D.I.Yogyakarta	72,36	90,78	50,65	83,69	82,71	86,25	76,07	88,82
Jawa Timur	59,32	71,37	35,43	82,10	70,36	81,62	56,29	78,54
Banten	69,79	81,39	51,03	85,00	75,50	81,10	63,68	87,22
Bali	72,22	92,55	52,87	77,38	76,13	92,16	61,27	79,56
Nusa Tenggara Barat	57,22	59,68	49,60	66,24	62,62	58,73	62,08	68,38
Nusa Tenggara Timur	73,29	95,59	58,83	68,23	68,81	85,92	65,13	53,12
Kalimantan Barat	67,52	97,54	49,36	58,61	80,58	98,44	63,12	85,84
Kalimantan Tengah	64,15	81,89	50,69	63,21	79,00	92,93	66,42	81,48
Kalimantan Selatan	63,71	58,03	56,35	82,54	70,84	58,43	76,45	77,53
Kalimantan Timur	68,13	92,14	55,36	58,20	77,77	93,28	70,42	69,94
Sulawesi Utara	73,11	92,44	62,55	65,56	83,94	93,56	80,89	76,68
Sulawesi Tengah	64,50	90,03	36,78	76,44	74,36	86,56	59,01	83,42
Sulawesi Selatan	65,20	81,30	50,62	68,10	75,30	86,27	73,99	63,58
Sulawesi Tenggara	52,61	84,32	28,95	50,32	70,13	90,89	53,20	70,92
Gorontalo	67,21	79,31	58,26	66,22	73,82	82,19	63,67	79,41
Sulawesi Barat	64,02	88,51	44,05	64,94	76,69	90,22	63,64	80,39
Maluku	66,23	81,52	50,53	71,95	72,72	90,85	60,03	70,09
Maluku Utara	64,06	83,67	48,94	63,40	67,90	76,90	60,61	68,16
Papua Barat	60,70	92,33	35,93	60,26	65,65	97,93	39,29	66,93
Papua	60,92	90,21	31,37	71,01	62,15	85,69	42,51	63,75
<b>INDONESIA</b>	<b>63,72</b>	<b>79,00</b>	<b>46,25</b>	<b>72,24</b>	<b>73,04</b>	<b>82,62</b>	<b>63,72</b>	<b>75,81</b>

## XVI. INDEKS KEBAHAGIAAN TAHUN 2014

### A. Pendahuluan

Keterbatasan indikator ekonomi dalam merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat telah meningkatkan perhatian dunia terhadap aspek sosial dalam pembangunan. Kemajuan pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti: pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Indikator ekonomi tersebut pada umumnya diukur secara obyektif dengan pendekatan berbasis uang (*monetary-based indicators*). Tingkat kesejahteraan masyarakat sebenarnya dapat diukur dengan dua cara, yaitu 1) menggunakan standar yang sama (indikator obyektif) dan 2) menggunakan standar yang tidak sama (indikator subyektif). Salah satu indikator kesejahteraan yang mengukur capaian berdasarkan standar yang tidak sama untuk masing-masing individu adalah indeks kebahagiaan. Pengukuran indeks kebahagiaan dikenal sebagai pengukuran yang bersifat '*beyond GDP*'.

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang dirasakan dan dipersepsikan secara berbeda oleh setiap orang, karena itu pengukuran kebahagiaan merupakan hal yang subyektif. Dalam hal ini, kebahagiaan menggambarkan indikator kesejahteraan subyektif yang digunakan untuk melengkapi indikator obyektif. Berbagai penelitian tentang indeks kebahagiaan mengaitkan kebahagiaan sebagai bagian dari kesejahteraan subyektif dengan komponen kepuasan hidup dan emosi positif. Dalam konteks pemanfaatan indeks kebahagiaan sebagai salah satu bahan pengambilan kebijakan publik, maka komponen kebahagiaan yang digunakan adalah kepuasan hidup. Pengembangan indikator untuk mengukur tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Indeks Kebahagiaan Indonesia dirilis pertama kali pada tahun 2013 berdasarkan hasil studi dengan representasi estimasi tingkat nasional. Pada tahun 2014, BPS kembali melaksanakan pengukuran tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia melalui Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2014 dengan cakupan sampel yang dapat digunakan untuk estimasi tingkat nasional maupun provinsi.

Responden SPTK 2014 adalah kepala rumah tangga atau pasangannya. Untuk provinsi NTT, jumlah sampel sebesar 2.612 rumah tangga yang tersebar di seluruh kabupaten/kota. Menurut wilayah, komposisi responden di perdesaan lebih besar dibanding perkotaan, masing-masing 83,69 persen dan 16,31 persen. Sebanyak 70,14 persen responden adalah kepala rumah tangga, sedangkan lainnya adalah pasangan kepala rumah tangga (istri/suami). Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki lebih banyak dibanding responden perempuan, yaitu masing-masing 53,33 persen dan 46,67 persen. Selain itu, sebagian besar responden berpendidikan tamat SD/MI (31,39%) dan hanya sekitar 8,19 persen responden yang tamat perguruan tinggi.

SPTK 2014 dilaksanakan untuk menghasilkan indikator kebahagiaan penduduk Indonesia dengan pendekatan kepuasan hidup. Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek kehidupan tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) ketersediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan. Penilaian terhadap tingkat kepuasan hidup didasarkan pada evaluasi terhadap kondisi obyektif (faktual) yang dialami oleh responden.

### **B. Indeks Kebahagiaan NTT Tahun 2014**

Indeks kebahagiaan NTT tahun 2014 sebesar **66,22** pada skala 0 – 100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia. Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Setiap aspek kehidupan memiliki besaran kontribusi yang berbeda-beda terhadap indeks kebahagiaan. Hal ini terjadi karena perbedaan penilaian mengenai derajat pentingnya setiap aspek kehidupan terhadap tingkat kebahagiaan secara keseluruhan. Semakin besar kontribusi suatu aspek kehidupan, menunjukkan semakin penting aspek tersebut bagi indeks kebahagiaan. Tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah pendapatan rumah tangga (13,83%), pekerjaan (12,23%), serta kondisi rumah dan aset (11,57%).

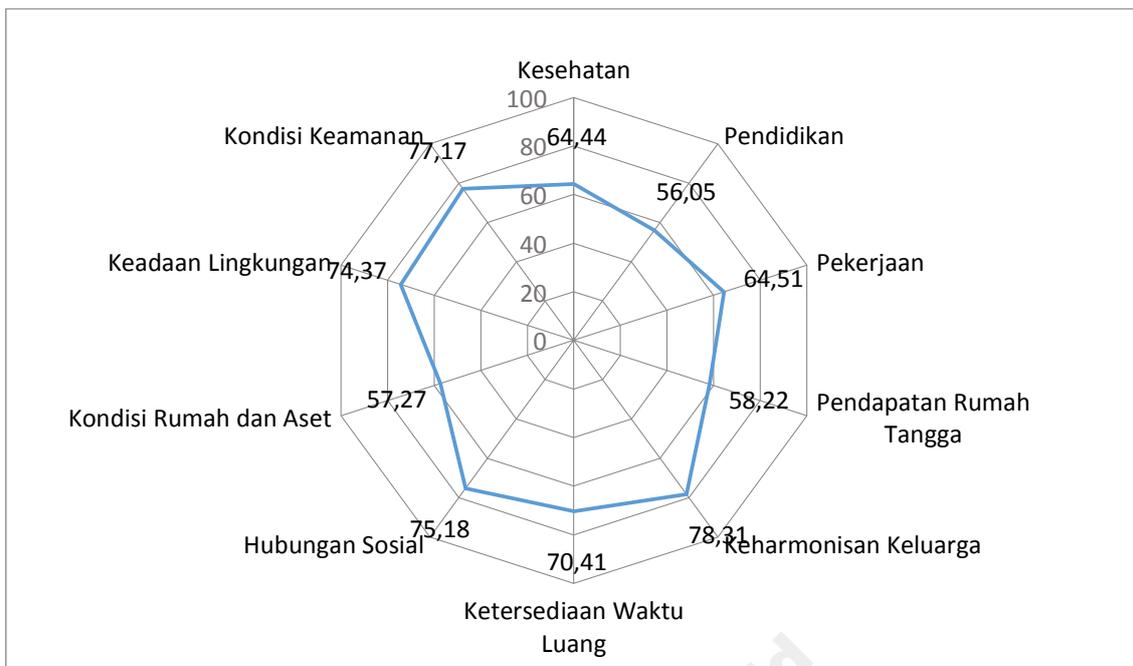
Tingkat kepuasan penduduk NTT terhadap keharmonisan keluarga adalah paling tinggi (78,31). Sementara itu, tingkat kepuasan yang paling rendah terjadi pada aspek pendidikan (56,05). Secara lengkap, tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan disajikan pada Grafik 15.1.

### **C. Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi**

Beberapa temuan menarik yang dihasilkan dari indeks kebahagiaan NTT berdasarkan karakteristik demografi dan ekonomi, yaitu:

1. Indeks kebahagiaan penduduk di perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan di perdesaan (70,13 banding 65,27).
2. Penduduk berstatus belum menikah dan menikah cenderung relatif sama indeks kebahagiaannya, yakni sekitar 66. Mereka yang berstatus cerai lebih rendah indeks kebahagiaannya, yaitu cerai hidup (63,64) dan cerai mati (65,47).
3. Penduduk umur dibawah 24 tahun memiliki indeks kebahagiaan tertinggi (68,22), sementara, penduduk lansia (kelompok umur 65+) mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah (65,98).

Grafik 16.1. Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2014



4. Ada kecenderungan dengan makin banyak anggota rumah tangga, maka indeks kebahagiaan cenderung semakin tinggi. Namun hal ini hanya berlaku hingga anggota rumah tangga sebanyak 2 orang. Ketika jumlah anggota rumah tangga meningkat menjadi 3 atau lebih, maka indeks kebahagiaan cenderung menurun.
5. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaan. Penduduk yang tidak/belum pernah sekolah mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah (62,07), sementara indeks kebahagiaan tertinggi pada penduduk dengan tingkat pendidikan S2 atau S3 (78,95).
6. Semakin tinggi rata-rata pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pula indeks kebahagiaannya. Pada tingkat pendapatan lebih dari 7,2 juta rupiah per bulan, indeks kebahagiaannya mencapai 77,16, sementara pada tingkat pendapatan 1,8 juta rupiah ke bawah maka indeks kebahagiaannya hanya 65,35.

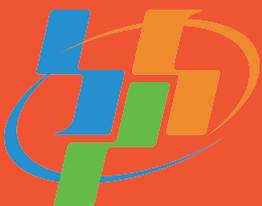
Tabel 16.1.  
Indeks Kebahagiaan Menurut Karakteristik Demografi dan Ekonomi, 2014

Karakteristik Demografi dan Ekonomi	2014
(1)	(2)
<b>Klasifikasi Wilayah:</b>	
Perkotaan	70,13
Perdesaan	65,27
<b>Jenis Kelamin:</b>	
Laki-Laki	66,02
Perempuan	66,45
<b>Status Perkawinan:</b>	
Belum Menikah	66,93
Menikah	66,37
Cerai Hidup	63,64
Cerai Mati	65,47
<b>Kelompok Umur:</b>	
17 – 24 Tahun	68,22
25 – 40 Tahun	66,29
41 – 64 Tahun	66,09
65 Tahun Ke Atas	65,98
<b>Kedudukan Dalam Rumah Tangga:</b>	
Kepala Rumah Tangga	65,92
Pasangan Kepala Rumah Tangga	66,92
<b>Banyaknya Anggota Rumah Tangga:</b>	
1 Orang	65,28
2 Orang	67,31
3 Orang	66,40
4 Orang	66,82
5 Orang	66,77
6 Orang	65,26
7 Orang Atau Lebih	65,35
<b>Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan:</b>	
Tidak/Belum Pernah Sekolah	62,07
Tidak Tamat SD/MI/SDLB/Paket A	63,80
SD/MI/SDLB/Paket A	65,42
SMP/MTs/SMPLB/Paket B	65,70
SMA/SMK/MA/SMALB/Paket C	69,33
Diploma I/II/III	73,98
Diploma IV/S1	74,46
S2 Atau S3	78,95
<b>Pendapatan Rumah Tangga:</b>	
> Rp. 7.200.000	77,16
Rp 4.800.000 - Rp 7.200.000	73,67
Rp 3.000.001 - Rp 4.800.000	70,47
Rp 1.800.001 - Rp 3.000.000	68,36
<= Rp 1.800.000	63,96
<b>NTT</b>	<b>66,22</b>

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://ntt.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**  
Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang - 85111  
Telp (0380) 826289, 821755  
Faks (0380) 833124  
Mailbox : pst5300@bps.go.id, bps5300@bps.go.id

